

MANAJEMEN MADRASAH

TEORI, RISET, DAN PRAKTIK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MANAJEMEN MADRASAH

TEORI, RISET, DAN PRAKTIK

Dr. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd.
Dr. H. A. Umar, M.A.

Elex Media Komputindo



MANAJEMEN MADRASAH

Teori, Riset, dan Praktik

Penulis:

Dr. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd. dan Dr. H. A. Umar, M.A.

Copyright ©2022, Dr. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd. dan

Dr. H. A. Umar, M.A.

Hak Cipta Indonesia dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas Gramedia–Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan


DINAMIKA MADRASAH:



Sebuah Pengantar Manajemen Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan berdiri pada teritorial yang sangat panjang dari Afrika, sampai Asia. Penamaannya juga bervariasi jenjang. Ada yang menyebut madrasah sebagai bentuk pendidikan dasar dan menengah dan adapula yang menyebut bentuk pendidikan tinggi. Di samping itu madrasah memiliki keunikan di masing-masing negara, tetapi yang hampir mirip di semua negara tersebut, madrasah menerima siswa dari orang tua dengan golongan ekonomi yang rendah dan perhatian pemerintah sangat kecil.

Madrasah mengalami tekanan politik dari kekuatan regional dan internasional, di mana Islam menggambarkan identitas sosial, budaya, dan politik Muslim, dan beberapa madrasah memainkan peran kunci sebagai alat potensial untuk mengerahkan kekuatan politik dan kepentingan strategis aktor negara dan non-negara (Siddikoglu, 2018). Apalagi setelah adanya peristiwa 9 September, semakin banyak



pihak negara maupun non-negara melihat bagaimana madrasah diperhatikan agar tidak selalu dikait-kaitkan dengan tindakan radikalisme (N. Hasan, 2010).

Meskipun demikian, dampak madrasah telah melampaui lingkup pendidikan. Ini telah memberikan akses alternatif ke pendidikan untuk anak-anak pedesaan yang kurang mampu dan kaum muda yang tertindas dan telah menawarkan model alternatif universal kebenaran dan tindakan sosial. Upaya untuk menyesuaikan profil madrasah dengan konteks lokal dan tuntutan nasional telah dilakukan oleh beberapa tokoh Salafi dalam menanggapi pergeseran geo-strategis, dan sebagai akibat dari meningkatnya kecurigaan sejak 11 September tentang keberadaan madrasah sebagai tempat pelatihan utama bagi teroris.

Madrasah mereformasi dirinya maupun dintervensi untuk melakukan reformasi, sehingga bisa menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Bentuk yang paling nyata adalah mengembalikan madrasah seperti di era-era awal pembentukannya sebagai lembaga pendidikan yang kuat penguasaan studi-studi Islam sekaligus ilmu-ilmu sekuler serta kesetaraan dengan sekolah yang tidak disebut sebagai madrasah pada awal pembentukannya. Pertanyaan besar yang muncul yang harus selalu diuji setiap saat adalah apakah manajemen madrasah mampu mengemban tugas ganda, sebagai sekolah umum sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam? Seiring dengan tantangan zaman, madrasah harus bangkit dan memperbaiki kehidupan (Syarif, 2020).

Buku ini disusun berdasar teori, riset dan praktik pengelolaan madrasah yang berupaya memberi wawasan dan wacana baru dalam mewujudkan madrasah yang sesuai perkembangan zaman sekaligus tidak meninggalkan misi sucinya dalam mendidik generasi muda

yang *tafaqquh fiddin*. Cakupan buku ini dari yang bersifat kajian historis, sosiologis, dan manajemen tentang madrasah baik internasional, regional, nasional maupun lokal, sehingga bisa menambah penguatan bagi optimisme pengembangan madrasah. Buku ini berisi tentang *Madrasah Around The World*, Pendidikan dan Madrasah di Indonesia, Madrasah dalam Perspektif Kelembagaan, Manajemen Kesiswaan Madrasah, Pengembangan Kurikulum Madrasah, Pengembangan Sumber Daya Manusia Madrasah, Manajemen Sarana Prasarana Madrasah, Manajemen Pembiayaan Pendidikan, serta Manajemen Website dan Media Sosial.

Buku ini bisa diselesaikan berkat dukungan dari semua pihak terutama istri dan anak tersayang, semua kolega di perguruan tinggi serta kolega dari Direktorat KSKK Madrasah Kemenag Jakarta. Buku ini mungkin banyak kekurangan sehingga perlu masukan dari para pembaca. Buku ini semoga bermanfaat bagi pengembangan madrasah.

Daftar Isi



Kata Pengantar	v
Bab I Madrasah <i>Around The World</i>	1
Bab II Pendidikan Dan Madrasah Di Indonesia	31
Bab III Madrasah Dalam Perspektif Kelembagaan	65
Bab IV Manajemen Kesiswaan di Madrasah	79
Bab V Manajemen Kurikulum Madrasah	93
Bab VI Pengembangan Sumber Daya Manusia Madrasah	141
Bab VII Manajemen Sarana Prasarana Madrasah	161
Bab VIII Manajemen Pembiayaan Pendidikan	181
Bab IX Manajemen <i>Website</i> dan Media Sosial	209
Daftar Pustaka	222
Testimoni	


BAB I

Madrasah

Around the World



Setelah peristiwa 11 September di New York City dan Washington, madrasah dan pendidikan agama menjadi subjek kontroversi yang paling besar (Berglund, 2016; C. M. Blanchard, 2008; BLUMÖR, 2014; Borchgrevink & Harpviken, 2010; Mohd Arif et al., 2017). Bahkan ada anggapan yang menyatakan bahwa Madrasah telah menjadi simbol kuat sebagai pabrik teroris sejak serangan 11 September, yang menimbulkan kecaman dan ketakutan di antara negara-negara Barat. Kata itu pertama kali memasuki leksikon politik ketika Taliban yang sebagian besar berpendidikan madrasah di Afghanistan menjadi sasaran serangan yang dipimpin AS pada akhir tahun 2001. Meskipun tidak satu pun dari teroris 11 September adalah anggota Taliban, madrasah menjadi terkait dengan terorisme di bulan-bulan berikutnya dan asosiasi macet (Bergen & Pandey, 2006).



Pasca 9/11, madrasah disalahpahami oleh media sebagai benteng ortodoksi, keterbelakangan, "fundamentalisme," ekstremisme, intoleransi, dan metode belajar hafalan kuno (Hassim, 2010). Kondisi tersebut karena telah teruji oleh waktu, pendidikan madrasah tetap bisa memainkan peran penting dalam mobilisasi sosial antarbudaya dan lintas budaya (Butt & Khalid, 2017). Hal itu dikarenakan *Madrasahs serve different roles, to different extents, towards different ends, and with varying levels and sources of inducement* (Puri, 2010). Pasca peristiwa 9/11, terjadi peningkatan penelitian tentang madrasah karena dikait-kaitkan dengan teror, sehingga dijadikan alasan menundukkan madrasah untuk diawasi dan upaya merampingkan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional (J. Malik, 2007).


Pendidikan madrasah sudah hidup di semua tempat yang paling panjang teritorialnya dari Afrika, Asia Barat, Asia Tengah, Asia Tenggara, sampai Asia Selatan (Abu Bakar, 2017). Model pendidikan madrasah bisa berarti pendidikan jenjang perguruan tinggi ada pula pendidikan jenjang dasar sampai menengah. Thobani (2007) dan Ochsenwald (2019) menyebut bahwa kuttab atau maktab (sekolah dasar atau pemula) dan madrasah (perguruan tinggi ilmu agama dan hukum Islam), di mana anak-anak dan remaja dididik ke dalam iman mereka. Madrasah atau perguruan tinggi pada masa kekhalifahan menunjukkan sistem kelembagaan individualistis dan dipersonalisasi dalam Islam abad pertengahan. Karakteristik ini membuat control pada madrasah menjadi sangat kompleks (Makdisi, 1970).

Masa-masa awal, masjid digunakan sebagai pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, pembangunan ekonomi dan sosial politik (Abdel-Hady, 2010; Collins, 2011; Isnaini et al., 2019; Omar et al., 2019). Peran ini lambat laun mulai bergeser. Peran pendidikan secara formal

di antaranya tergantikan oleh madrasah. Madrasah menurut Abdur Rahman, 2018; UNESCO, n.d.) berawal dari sebuah lingkaran belajar dan kelompok belajar berangsur-angsur berubah sebagai bentuk perguruan tinggi negeri, yang diperuntukkan bagi orang dewasa yang telah menyelesaikan pendidikan dasar mereka di masjid.

Selama abad ke-10, madrasah muncul sebagai lembaga independen, berbeda dari masjid yang membantu menciptakan jenis sistem pendidikan baru. Akibatnya, madrasah-madrasah ini menjadi pusat pembelajaran agama dan sekuler, serta tempat para pejabat didik menurut ortodoksi Muslim. Madrasah berkembang dan dianggap sebagai pusat pendidikan universal dan pertukaran antarbudaya di antara populasi yang beragam. Mereka menyediakan berbagai kurikulum termasuk teologi, sains, sejarah, dan filsafat, serta bahasa, sastra, filologi, musik, dan pengajaran adab. Hal itu dibenarkan oleh Mokhtar, (2010) bahwa madrasah merupakan bagian integral dari masjid, dan tujuan utamanya adalah pendidikan holistik umat Islam yang tidak terpisah antara pengetahuan sekuler dengan ilmu agama.

Kekuatan kolonial telah membawa dikotomisasi pendidikan yaitu pengetahuan sekuler dan agama. Hal ini kemudian mengubah konsep madrasah secara keseluruhan, menjadi sebagai penyelenggara pendidikan yang berwawasan agama, alih-alih peran aslinya sebagai sistem pendidikan lengkap yang tidak membedakan antara pengetahuan Islam dan pengetahuan sekuler. Para cendekiawan terkemuka mengakui bahwa ilmu-ilmu sekuler menjamin perkembangan masyarakat yang dinamis. Selanjutnya, madrasah didirikan untuk spesialisasi kedokteran di Herat. Madrasah seperti ini tidak hanya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, tetapi menampung orang-orang miskin, terutama siswa yang berhak mendapatkan zakat, yang



mendapat kamar dan asrama selama studi mereka. Akhirnya berbagi pengetahuan dan keahlian mereka terpancar dengan generasi mendatang.

Penerimaan siswa miskin ini akibat pemerintah tidak mampu menyediakan layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial. Akibatnya, menciptakan kesenjangan besar antara permintaan dan pasokan layanan dasar. Oleh karena itu, madrasah menarik siswa dari strata sosial rendah dengan memberikan pendidikan, makanan, tempat tinggal, dan pakaian gratis. Ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi madrasah untuk memberikan pendidikan kepada segmen masyarakat yang belum pernah terdengar menanamkan filosofi yang menciptakan intoleransi beragama di antara sekte yang berbeda.

Madrasah merupakan satu-satunya pilihan pendidikan yang layak bagi strata miskin, karena mereka tidak mampu menyediakan layanan dasar. Meskipun Madrasah memberikan kontribusi besar dalam memberikan pendidikan kepada segmen masyarakat miskin, tetapi pada saat yang sama juga gagal untuk menyediakan kebutuhan dasar pendidikan, yang merupakan kebutuhan pasar tenaga kerja karena kurikulum tertentu. Oleh karena itu, ini hanya menciptakan lapangan kerja di kalangan keagamaan seperti di madrasah dan masjid dan lain-lain. Hal ini juga membuat barisan agama menjauh dari koridor kekuasaan dan gerakan masyarakat sipil (Rabbi & Habib, 2019).

Perjalanan Panjang Madrasah

Seiring waktu, madrasah yang pertama kali muncul di sepanjang Jalur Sutra di Bagdad terus berkembang, menyebar ke seluruh wilayah

Tiongkok Timur saat ini dan sekitarnya. Dalam catatan Makdisi (Fındıklı, 2021) menyebutkan ada tiga fase dalam evolusi madrasah menjadi lembaga pendidikan tinggi. *Pertama*, adalah pengembangan lingkaran pengajaran (*halaqah*) untuk beberapa mata pelajaran, termasuk ilmu-ilmu Islam, tata bahasa, filologi, dan sastra di masjid, dan rumah-rumah pribadi dari awal Islam hingga abad ke-10. Pada periode ini, pendidikan bersifat informal dan personal.

Sudah menjadi hal yang lumrah bagi para pelajar melakukan perjalanan intensif untuk menuntut ilmu dengan ulama-ulama terkemuka, yang juga terbiasa berkeliling mencari tempat lain untuk mengajar dan mencari perlindungan pribadi. Peningkatan jumlah siswa dan cendekiawan menyebabkan dibangunnya *khan* sebagai penginapan yang digunakan untuk kegiatan mengajar. Kompleks masjid-penginapan atau *masjid-khan*, dibangun berdasarkan kegiatan filantropi untuk pendidikan. Ia berfungsi baik sebagai tempat belajar dan tempat tinggal atau asrama siswa. Tahap *ketiga*, adalah awal dari madrasah sebagai mode organisasi yang berbeda di abad ke-11. Fase ketiga ini secara umum dianggap sebagai awal dari pendidikan tinggi di dunia Islam. Dorongan pertama untuk membangun madrasah secara resmi sebagai lembaga yang menggabungkan fungsi masjid dan *khan*, seperti Nizamiyya di Baghdad dan madrasah mandiri di kota-kota besar dengan memanfaatkan dana wakaf.

Gambaran menarik disampaikan Arjmand, (2018), bahwa Madrasah adalah sesuatu yang berbeda dalam kancah pendidikan Islam: sebuah lembaga independen yang menerima berbagai macam hibah untuk mendanai pendidikan dan penelitian mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Para pendiri madrasah, seringkali wazir, sultan,

orang kaya, dan ulama, biasanya menetapkan dua jenis pembiayaan untuk madrasah: anggaran untuk menutupi biaya operasional dan administrasi; dan beasiswa untuk menerima siswa dalam jumlah besar termasuk asrama.

Sedikit perubahan terjadi di maktab. Tetapi dengan munculnya madrasah, sistem masjid dan lingkungan lainnya dipadukan dengan praktik pemberian tempat tinggal dan tunjangan pemeliharaan bagi para ulama. Madrasah hanya melengkapi, tetapi tidak pernah menggantikan masjid sebagai lembaga pendidikan. Lambat laun madrasah dalam praktiknya memperoleh status “kesucian” yang tidak jauh lebih rendah dari status masjid, dan para guru dan siswanya bergerak bebas dari yang satu ke yang lain sesuai dengan kecenderungan atau kebutuhan mereka. Oleh karena itu, madrasah menjadikan sangat otonom dari negara (Tibawi, 1962). Kondisi ini menjadikan madrasah bisa bertahan hidup pada masyarakat baik yang merdeka maupun tertindas.

Madrasah di Asia Barat

Madrasah sebagai lembaga yang didedikasikan untuk pengajaran satu atau lebih dari empat mazhab Fiqh Islam Sunni, sering kali dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu Islam tambahan, termasuk tata bahasa Arab, studi tafsir Alquran dan Hadis, di samping disiplin ilmu yang lebih sekuler seperti sejarah, sastra, retorika, matematika dan astronomi, mulai berkembang biak di negeri-negeri Islam timur sejak abad kelima/abad kesebelas, meskipun asal-usulnya dapat dilacak hingga awal abad keempat/abad kesepuluh di Iran timur (Mortel, 1997). Dilaporkan (Mortel, 1997) bahwa ada 23 madrasah yang diketahui telah didirikan di Makkah selama periode abad pertengahan.

Di Turki, Madrasah umumnya mengajarkan perhitungan, tata bahasa, puisi, sejarah, dan terutama Alquran dan hukum suci. Pada tingkat yang lebih tinggi mereka mengajar mata pelajaran sastra dan aritmatika. Sementara menghafal teks ditekankan pada pengajaran individual, ceramah dan peniruan guru oleh siswa juga dianggap penting untuk meminimalkan kesalahan dalam pemahaman agama (Renaud, 2018). Mustafa Kemal Atatürk, pendiri Turki modern menghapus madrasah sebagai bagian dari rencana revolusioner untuk mengubah Turki menjadi negara-bangsa sekuler, dan untuk mengamankan kontrol pemerintah atas agama. Sekolah-sekolah agama disebut imam hatip, yang berarti orang yang menyampaikan khotbah Jumat didirikan pada tahun 1923 untuk melatih para imam. Saat ini, Madrasah menawarkan kelas akademik modern, studi bahasa Arab dan ajaran agama (Yeginsu, 2014).

Di Yaman, Madrasah "sekolah" diperkenalkan ke Yaman oleh Ayyubiyah pada abad kedua belas, dan pada dasarnya menggantikan yayasan yang hanya masjid. Menurut catatan tertulis, madrasah pertama di Zabid adalah struktur iwan. Madrasah besar memiliki tambahan perpustakaan, khangah, dan sekolah Alquran untuk anak-anak

Salah satu alasan paling penting untuk menarik Ottoman dalam arsitektur keagamaan adalah bahwa masjid-masjid ini melakukan peran madrasah sebagaimana tercantum dalam dokumen. Mereka digunakan untuk menyebarkan Sunni Hanifah dan menghilangkan Syiah Zaydi. Perlu diketahui bahwa Kesultanan Utsmaniyah di Yaman bergandengan tangan dengan para imam Zaydi yang mengambil Sa'dah di utara Yaman basis kekuasaannya (Enab, 2017).

Madrasah di Cina

Madrasah di Hong Kong hampir sama dengan yang ada di Timur Tengah dan negara-negara mayoritas Muslim di mana pemuda Muslim dapat belajar Alquran dan berlatih sebagai ulama. Di bawah kebijakan pendidikan inklusif saat ini untuk etnis minoritas pemerintah Hong Kong, siswa Muslim menerima pendidikan modern di sekolah konvensional seperti siswa Hong Kong lainnya. Di malam hari, mereka belajar agama Islam di madrasah, membaca dan menghafal Alquran agar tetap setia pada tradisi agama mereka. Dalam upaya mengakomodasi anak-anak dari populasi etnis minoritas, pemerintah Hong Kong mengintegrasikan siswa dari etnis yang berbeda ke dalam sekolah yang sama (Ho, 2014).

Menurut catatan (Wang, 2016) menyebutkan bahwa maktab (sekolah tata bahasa, atau tingkat dasar) dan madrasah (perguruan tinggi Islam atau tingkat tinggi) memberikan komunitas Muslim Tionghoa pendidikan dalam pengetahuan Islam, penguatan iman, dan mewariskan tradisi Islam ke generasi berikutnya. Sebagian besar maktab dan madrasah di China terhubung dengan masjid, namun ada juga beberapa madrasah yang didirikan secara mandiri dan terbuka untuk semua umat Islam di masyarakat. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pemeliharaan Islam dan pembinaan generasi muda Muslim, tetapi juga untuk memperkuat dan menghidupkan kembali kesadaran Islam umat Islam dari segala usia.

Maktab dan madrasah seringkali menghidupkan kembali vitalitas masyarakat yang terus-menerus bersaing dengan komunitas Tionghoa non-Muslim atas sumber daya ekonomi yang terbatas, dan harus bertahan dalam konteks ketegangan sosial dan budaya. Pendidikan Islam ibarat jiwa masyarakat, mengikat seluruh umat Islam


menjadi satu organisasi yang kuat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau politiknya. Selain itu, *qubba* (makam cendekiawan Muslim atau orang tua) membentuk nexus komunitas Sufi dari Mistisisme Islam. Lebih dari sepertiga Muslim China berafiliasi dengan satu atau beberapa tarekat Sufi. Banyak *qubbas* tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman para wali sufi atau tokoh sufi, tetapi menjadi tempat ziarah bagi para sufi, dan mengubahnya menjadi kompleks keagamaan yang menggabungkan fungsi masjid, maktab, madrasah, dan makam. *Qubbas* dengan demikian memainkan peran yang komprehensif dalam jaringan sosial Sufi.

Di komunitas Muslim Hui di China tengah, *nüxue/nüsi* (madrasah/masjid wanita) secara historis berfungsi sebagai penyedia pendidikan agama pada wanita, tetapi juga berkontribusi pada pengetahuan sekuler, dan sebagai saluran tradisi dan reformasi (Jaschok & Chan, 2009).

Kurikulum madrasah di China lengkap terdiri atas Alquran, hadis, tafsir, *fiqh*, sejarah Islam, tata bahasa Arab, dan bahasa China. Saat ini, sebagian besar buku teks yang digunakan untuk ilmu-ilmu Islam tradisional berasal dari Arab Saudi, buku teks bahasa Arab dari Institut Bahasa Asing di Beijing, teks-teks sejarah Islam diterjemahkan dari bahasa Arab, dan teks-teks tentang sejarah Islam di China, yang saat ini sedang diterbitkan (Armijo, 2008).

Madrasah di Asia Tengah

Di Asia Tengah, seperti di sebagian besar dunia Muslim, pendidikan agama dilakukan di lembaga yang dikenal sebagai madrasah. Institusi-institusi tersebut bisa dalam skala ukuran universitas, seperti di beberapa madrasah kuno yang masih berfungsi di Bukhara, atau di



tempat sekecil ruang sekolah desa (Sarwar, 2005). Madrasah di Asia Tengah menurut catatan (Olimova & Tolipov, 2011) adalah sistem pendidikan agama swasta, yang membentuk penganut gerakan Islam dan yang menikmati otoritas besar dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan di antaranya pendapatannya dari wakaf.

Saat ini, proses perkembangan masyarakat di Asia Tengah (Tajikistan dan Uzbekistan) sebagian besar ditentukan oleh para pemimpin spiritual. Pengaruh mereka terhadap masyarakat masih cukup signifikan. Walaupun menurut (Engvall, 2020) tugas utama pemimpin spiritual adalah untuk mempromosikan Islam Hanafi Sunni sebagai bentuk Islam tradisional yang dipraktikkan di negara Asia Tengah. Tugas yang lainnya adalah bertanggung jawab untuk melakukan kontrol atas masjid, madrasah dan organisasi Islam yang beroperasi di negara tersebut serta mengawasi bidang pendidikan agama. Namun demikian, masih banyak lembaga pendidikan yang tidak terdaftar secara hukum. Seperti pernyataan (Kalanov & Alonso, 2008) bahwa tidak mungkin untuk mengetahui dengan pasti jumlah masjid dan madrasah yang aktif di Asia Tengah karena faktanya jumlah lembaga resmi yang ada dan terdaftar secara legal sangat sedikit, sementara jumlah yang paling besar tidak tercatat secara legal.

Menurut catatan (Achilov, 2012) bahwa sebagian besar masjid dan sekolah Islam (madaris, jamak dari madrasah) tradisional di Asia Tengah ditindas oleh Tentara Merah tetapi tetap berlangsung pendidikannya dengan seadanya. Seiring berjalannya waktu, ketika Soviet mulai terpecah, ada catatan menarik yang dibuat (Kalanov & Alonso, 2008; Kubatova, 2020) bahwa sekolah Islam dan madrasah menekankan gagasan demokrasi, kebebasan memilih dan toleransi setiap hari di ruang kelas. Kerangkanya dalam upaya memahamkan

kepada kaum muda bahwa Islam mengajarkan kebebasan memilih dan toleransi. Islam adalah agama pertama yang memberikan perempuan hak untuk memilih.

Di sebagian besar negara Asia Tengah, pengajaran Islam dalam dimensi teologisnya terbatas pada sekolah-sekolah agama tingkat menengah yang diakui negara, madrasah, dan beberapa lembaga pendidikan tinggi. Pemerintah Asia Tengah telah mempertahankan jaringan sekolah agama yang terbatas dan terkendali, yang mereka anggap cukup untuk mencakup seluruh ruang geografis negara itu. Lembaga-lembaga ini didirikan sebagai tempat untuk menyebarkan doktrin agama yang berwenang dan memperbaharui otoritas agama di bawah kendali kekuasaan politik. Sekolah-sekolah Alquran tidak punya pilihan selain tunduk pada kebijakan pemerintah. Peran mereka terbatas pada pelatihan elit yang bertugas mendukung otoritas dan wacananya (Baisalov, 2020). Dewan Kerohanian bertanggung jawab atas pengawasan agama dan secara formal melakukan kontrol atas masjid-masjid di negara-negara, madrasah, organisasi Muslim dan bertugas untuk mengawasi pendidikan agama (Wolters, 2014).

Sejak pembubaran Uni Soviet juga, semua republik-republik Asia Tengah—Kazakhstan, Kirgistan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan—telah melihat pembangunan masjid-masjid baru yang cepat; pembukaan madrasah; dan peningkatan nyata dalam kesadaran Muslim, dibuktikan dengan peningkatan yang nyata dalam praktisi Islam (Omelicheva, 2013). Madrasah yang ada di Asia Tengah mengalami perebutan pengaruh antara Arab Saudi dengan Iran (Wastnidge, 2021).

Madrasah di Asia Selatan dan Asia Tenggara

Bertahannya Islam tradisional sebagai alternatif budaya yang signifikan dan sebagai model intelektual lembaga keagamaan yang masih vital dalam masyarakat Muslim Asia Selatan tidak ada yang lebih menonjol daripada di sistem madrasah. Madrasah telah lama menjadi pusat studi Islam klasik dan penjaga ortodoksi dalam Islam di Asia Selatan (Mumtaz, 2000).


Saat ini, metode pedagogis dan kurikulum madrasah di India tetap ketinggalan zaman dan membutuhkan pengawasan serius jika ingin menjadi instrumen pembangunan bagi penduduk Muslim (Wani & Kidwai, 2021). Madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti lembaga pendidikan. Pendidikan madrasah tampaknya bekerja pada pola tradisional lama karena tidak ada penekanan pada penelitian apapun. Madrasah adalah pusat pendidikan gratis. Mereka adalah inti kehidupan budaya dan pendidikan umat Islam. Madrasah-madrasah ini, sebagai instrumen pendidikan tradisional yang tak ternilai, telah memainkan peran penting dalam menyebarkan literasi di antara segmen masyarakat Muslim yang tertindas. Hanya segmen masyarakat Muslim yang miskin yang rela menyekolahkan anak-anaknya ke Madrasah yang tidak hanya menawarkan pendidikan gratis, tetapi juga asrama dan penginapan gratis seperti Pakistan (Andrabi et al., 2005), India (M. Hasan, 2019), Bangladesh (Ellis, 2007; World Bank, 2010), Afghanistan (Glinski, 2020).

Sebagian besar siswa madrasah di Afghanistan berasal dari keluarga miskin. Bagi mereka, madrasah adalah institusi penting; kadangkala ini adalah satu-satunya cara bagi anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan, dan anak-anak juga dilindungi, diberi makan dan pakaian. Pada malam hari mereka berbaring di kasur tipis,

lebih memilih tanah daripada tempat tidur di rumah reyot (Dana, 2021), serta negara lain (Rao & Hossain, 2011; Sani & Anwar, 2020).

Sebagian besar Madrasah menolak pengenalan pendidikan sekuler modern. Namun, beberapa Madrasah telah memperkenalkan pendidikan modern yang dilengkapi dengan pendidikan agama. Saat ini komunitas Muslim yang terpinggirkan semakin menuntut pendidikan yang lebih berkualitas dari Madrasah mereka. Tetapi sebagian besar Madrasah di India adalah milik swasta dan para pemimpin Madrasah mungkin tidak merasa perlu untuk memenuhi keinginan masyarakat. Meskipun orang tua Muslim tertarik pada lingkungan yang aman dari sekolah-sekolah ini, mereka sadar bahwa pendidikan agama murni tidak akan membantu anak-anak mereka untuk mendapatkan kehidupan yang layak, karena metode dan teknik pengajaran dan pembelajaran tradisional yang ketinggalan zaman, dengan pandangan negatif terhadap mata pelajaran modern dan juga karena kurangnya inovasi, eksperimen dan penelitian. Oleh karena itu, proyek penelitian harus dilakukan pada berbagai aspek pendidikan Madrasah.

Cendekiawan yang terkait dengan Madrasah dan Jamia serta dengan Universitas modern harus didorong untuk bekerja secara bermakna di bidang pendidikan Madrasah. Jika pendidikan modern diperkenalkan di Madrasah ini, tentu akan menciptakan kondisi untuk mempromosikan pandangan modern dan sekuler di kalangan siswa dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi sebagai mitra setara dalam masyarakat inklusif. Tulisan ini merupakan upaya sederhana untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran pendidikan Madrasah di India, menunjukkan kekurangan pendidikan Madrasah saat ini, memahami kebijakan yang ada mengenai masalah ini




dan menyarankan beberapa langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Madrasah untuk pengembangan secara keseluruhan. bangsa pada umumnya dan umat Islam pada khususnya (M. Hasan, 2019).

Madrasah/Sekolah agama di Pakistan, selama beberapa dekade terakhir, mereka semakin memainkan peran yang bertentangan dengan niat awal mereka. Didirikan sebagai pusat pembelajaran bagi generasi cendekiawan dan ulama Islam, sekolah-sekolah tersebut kini semakin mendominasi dunia pendidikan. Sangat disayangkan sebagian kecil dari sekolah-sekolah ini telah membangun hubungan yang sangat dekat dengan kelompok-kelompok militan radikal dan memainkan peran penting dalam mempertahankan jaringan teroris internasional. Pemindahan sistem pendidikan publik oleh madrasah juga mengkhawatirkan stabilitas negara Pakistan dan prospek ekonominya di masa depan. Upaya mengeliminasi keadaan yang ada, Pakistan mendapatkan bantuan khusus dari Amerika Serikat untuk upaya reformasi pendidikan, dan juga menjajaki kemungkinan perluasan program yang dirancang untuk memerangi budaya kekerasan (Singer, 2001). Kebijakannya, Pakistan mengambil alih jaringan lebih dari 30.000 madrasah sebagai bagian dari upaya untuk "mengarusutamakan" sekolah-sekolah Islam dengan membawa mereka di bawah kendali negara. Yang menjadi masalah berikutnya, apakah pemerintah mampu membiayai madrasah yang ada dikarenakan madrasah merupakan satu-satunya pendidikan yang tersedia bagi jutaan anak-anak miskin.

Dalam sisi kurikulum, sistem pendidikan madrasah di Pakistan waktu belajarnya lebih dominan menghabiskan sebagian besar hari menghafal Alquran, dan seringkali tidak dilengkapi dengan baik

mengenai dunia modern. Bahkan beberapa madrasah bertindak sebagai tempat berkembang biaknya para militan (Sayeed, 2019). Namun demikian, ada yang menarik dari temuan (Qureshi et al., 2021), yang menunjukkan bahwa kecakapan hidup terkuat yang dimiliki siswa madrasah adalah keterampilan komunikasi efektif yang diikuti dengan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Keterampilan siswa madrasah yang paling kurang berkembang adalah berpikir kreatif. Siswa madrasah lebih memilih bahwa pengetahuan ilmiah Sains, Matematika dan Ekonomi sama pentingnya untuk menghadapi tantangan milenium baru. Internet juga merupakan sumber pendidikan yang penting dalam sistem pendidikan madrasah (Anjum, 2017).

Ribuan Madrasah (negeri maupun swasta) memiliki peran utama yang dimainkan di Bangladesh. Meskipun sebagian kalangan berpendapat bahwa alumni Madrasah lebih rendah dari alumni lembaga pendidikan Barat, sejarah membuktikan bahwa alumni Madrasah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam melahirkan cendekiawan muslim yang tidak hanya ahli dalam pengajaran agama tetapi juga dalam ilmu-ilmu sekuler (Karim, 2018). Pendekatan Bangladesh terhadap agama dan pendidikan cukup khas dan unik, karena koeksistensi historis dari beberapa sistem pendidikan agama dan sekuler dan dampak pada sistem perubahan sosial politik baru-baru ini. Karena, madrasah adalah penyedia pendidikan yang diilhami agama terbesar di negara ini. Ulasan ini membongkar perbedaan dan persamaan di berbagai aliran madrasah. Aliran madrasah Aliya menawarkan contoh intervensi pemerintah yang berhasil melalui sistem pendidikan campuran agama dan sekuler yang didorong oleh subsidi negara. Madrasah Aliya telah mencapai kesetaraan gender dalam pendaftaran di tingkat dasar dan menengah. Namun, infra-



struktur pendidikan yang buruk, kualitas pendidikan, dan status pendidikan agama mereka yang relatif lebih rendah daripada rekan-rekan Quomi mereka menimbulkan tantangan yang signifikan terhadap sistem ini. Studi kasus Madrasah Tahfizel Qu'ranil Fazil Kamil menyoroti peluang untuk eksperimen inovatif dengan kurikulum dan pengajaran di dalam sistem, meskipun ini menderita karena kurangnya sistem pendukung yang berkelanjutan dan tekanan eksternal (Roy et al., 2020).

Dalam konteks globalisasi dan perluasan cepat pekerjaan “global” bergaji rendah, sekolah formal tidak lagi dianggap berkontribusi pada perolehan keterampilan yang sesuai atau bahkan relevan dengan keterlibatan aktif dengan peluang baru. Berdasarkan bahan empiris dari sebuah desa di Bangladesh, makalah ini mengeksplorasi peran pendidikan madrasah dalam menantang paradigma dominan pembelajaran yang tertanam di sekolah sekuler formal. Terlepas dari tuduhan kualitas rendah dan tradisionalisme, narasi lokal mengungkapkan bagaimana pembelajaran madrasah digunakan untuk menegosiasikan dan mengubah ketidaksetaraan, baik dalam hal materi maupun sosial. Pendidikan madrasah lebih murah, dan mengatasi masalah kemiskinan, tetapi narasinya juga menekankan pembelajaran bahasa Arab, yang terlihat memfasilitasi migrasi laki-laki ke luar negeri ke negara-negara Teluk, saluran untuk mobilitas sosial dan ekonomi ke atas. Dalam konteks persaingan global yang mendukung individualisme, fokus pada karakter dan moralitas yang direpresentasikan melalui identitas Islam, di samping nilai-nilai komunitarian, dipandang penting untuk mempertahankan tingkat kohesi sosial dan karenanya dihargai secara sosial (Rao & Hossain, 2011; Sani & Anwar, 2020).

Demikian juga di Afghanistan. Afghanistan memiliki beberapa tipe madrasah. Tipe pertama 70 persen kurikulum difokuskan pada pendidikan agama. Sisanya 30 persen adalah pendidikan modern (Rahimi, 2021). Tipe kedua adalah madrasah. Pendidikan ini menawarkan mata pelajaran non-Quran seperti sains dan matematika, serta pengajaran bahasa asing (Arab dan Inggris). Sekolah-sekolah ini biasanya terdaftar di pemerintah (Medrano, 2007).

Di Kamboja, kewajiban dan tanggung jawab mendidik umat Islam adalah mufti Kamboja melalui salah satunya Madrasah, yaitu Madrasah an-Nikmah. Riset menunjukkan bahwa saat ceramah Mufti sebagian besar yang hadir adalah kalangan muda seperti mahasiswa. Para pemuda Muslim mempelajari ilmu-ilmu agama dari para Mufti seperti Tafsir (Tafsir Alquran yang Mulia), Hadis, Sirah dan bahasa Arab. Selain bahasa Arab, salah satu bahasa pengantar yang digunakan oleh Mufti untuk mengajar penduduk Muslim di Kamboja adalah bahasa Jawi yang menunjukkan bahwa mereka masih terikat dengan tulisan Jawi dan menjunjungnya (Mubin, 2018).

Di Singapura. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, kurikulum di Madrasah al-Juneid awalnya tidak memuat agama murni kemudian diperluas dengan menambahkan pelajaran umum. Dalam pembelajaran, bahan kajian biasanya digunakan untuk pendekatan integrasi dengan ajaran Islam. *Kedua*, madrasah di Singapura menghadapi tantangan ke depan yang tidak mudah, yaitu tuntutan dunia kerja, tuntutan kualitas, tantangan gaya hidup Barat, dan tuduhan terhadap Islam sebagai agama teroris. Madrasah harus menjawab semua tantangan ini dalam mengembangkan program berkualitas sehingga lulusannya dapat bersaing dengan sekolah pascasarjana, dapat membentengi gaya hidup sekuler modern, dan

dapat hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat Singapura yang beragama (Radzi et al., 2019).


Hasil penelitian (Abdul Rahman et al., 2020) menunjukkan bahwa Majelis Ulama Islam (MUIS) Singapura berperan penting dalam memantau dan mengelola perkembangan pendidikan Islam di Singapura, yang menyelenggarakan tiga jenis pendidikan Islam, Pendidikan Paruh Waktu, Pendidikan Purna Waktu, dan Program Studi Islam untuk Masyarakat. MUIS membuat kurikulum khusus dengan mengusulkan *Singapore Islamic Education System* (SIES) dengan memperkenalkan kurikulum ALIVE.

Peran dan relevansi madrasah tidak dapat diremehkan atau diabaikan karena komunitas dan masyarakat Muslim yang terus berkembang akan selalu membutuhkan saluran yang tepat bagi pendidikan Islam yang sesungguhnya, terlepas dari seberapa progresif atau modernnya. Singkatnya, peran dan relevansi madrasah tidak dapat diremehkan atau diabaikan karena komunitas dan masyarakat Muslim akan selalu membutuhkan saluran yang tepat untuk pendidikan Islam yang sejati terlepas dari seberapa maju atau modernnya pendidikan itu. Namun, beberapa perubahan pada sistem pendidikan madrasah mungkin diperlukan, yang mencakup kemungkinan dimasukkan secara semi-otonom di bawah lingkup pemerintah dan mengadopsi kurikulum pendidikan nasional sampai batas tertentu sambil mempertahankan *status quo* dengan membagi sebagian besar kurikulum pendidikan Islam saat ini. Hal ini akan membantu untuk memastikan bahwa madrasah memperoleh dana pemerintah yang lebih besar serta sumbangan publik, dan sumber daya manusia fisik dan berkualitas tambahan (Mokhtar, 2010).

Di Singapura, madrasah selalu dianggap negatif karena tidak efektif dan tidak relevan perannya dalam pembangunan ekonomi. Sistem pendidikan madrasah yang konservatif dan tradisional juga terlihat menghambat kohesi agama dan ras Singapura. Perjuangan semakin meningkat menjelang pemberlakuan kebijakan wajib belajar pada tahun 2001, di mana madrasah nyaris terpaksa ditutup (Mohd Nor et al., 2017).

Ditemukan bahwa pendidikan madrasah terus-menerus dipersepsikan dalam nuansa negatif karena kontribusinya yang tidak signifikan terhadap ekonomi berbasis pengetahuan negara. Sistem pendidikan ortodoks dan konservatif di madrasah juga dianggap menghambat kohesi rasial dan agama di Singapura. Tantangan-tantangan ini kemudian memaksa Muslim Singapura untuk mereformasi madrasah dengan mengubah orientasi, pembenahan sistem, peningkatan kualitas, menanamkan kohesi nasional dan meningkatkan pendanaan. Kajian ini menyiratkan bahwa reformasi pendidikan Islam akan berhasil ketika para pemangku kepentingan secara inovatif menegosiasikan tekanan-tekanan yang dibawa oleh politik dan pemerintah nasional serta menyesuaikan diri dengan identitas dan aspirasi masyarakat lokal (Helmiati, 2021).

Yang menarik untuk perkembangan ke depan adalah kemungkinan respons dari tiga madrasah lain yang memilih tidak menjadi bagian dari Sistem Madrasah Bersama. Tidak seperti sekolah nasional sekuler, semua madrasah di Singapura terdaftar sebagai sekolah swasta yang tidak berada di bawah yurisdiksi MOE. Sejak awal, para pemimpin dan guru di madrasah telah menikmati tingkat otonomi yang tinggi atas perencanaan dan pelaksanaan madrasah. Baik MOE maupun MUIS tidak memiliki banyak kendali atau pengaruh atas




kurikulum dan penilaian di madrasah karena para siswa mengikuti ujian internal yang ditetapkan oleh madrasah dan madrasah bekerja secara langsung dengan universitas-universitas Islam di luar negeri. Meskipun UU Administrasi Hukum Islam disahkan pada tahun 1966 untuk MUIS untuk mengontrol madrasah, UU itu tidak ditegakkan karena kurangnya tenaga dari MUIS dan perlawanan dari para pemimpin madrasah. Oleh karena itu, adopsi pemerintah terhadap pandangan reformis pendidikan madrasah menandakan perubahan taktik pemerintah menggunakan agama untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku komunitas Muslim di Singapura (lihat Tan, 2008 tentang upaya pemerintah untuk membayangkan kembali identitas Muslim di Singapura). Ini menggambarkan, sekali lagi, kemampuan negara developmentalis yang berhasil mengoptimalkan sumber daya manusianya dengan membuat perubahan taktis di era globalisasi (Tan, 2009).

Di Malaysia, untuk sekolah Islam swasta atau Sekolah Agama Rakyat (SAR) menghadapi kesulitan keuangan, dan tidak mudah untuk memprediksi lintasan masa depan mereka mengenai manajemen kelembagaan dan pelestarian tradisi sekolah, terutama di negara di mana politik dan Islam berbaur erat. Situasi sosial, ekonomi, dan politik di Kelantan mengungkapkan bahwa meskipun Islam sangat mempengaruhi negara, tidak semua sekolah Islam, termasuk pondok, dapat mengembangkan lembaganya dan melestarikan warisannya tanpa kesulitan. Kendala keuangan yang dialami oleh beberapa sekolah Islam sebagai akibat dari keputusan manajemen mereka dapat memiliki konsekuensi yang signifikan. Dalam konteks Malaysia, termasuk di Kelantan, pemerintah mungkin hanya memiliki dua pilihan: memberikan dukungan terbatas kepada sekolah atau mengubah sekolah Islam swasta menjadi sekolah yang

didanai negara. Kenyataannya, beberapa madrasah atau madrasah berbasis masyarakat telah memilih opsi yang lebih “menjanjikan”, yaitu mengubah sekolah swasta mereka menjadi sekolah negeri. Sekolah Islam lainnya berusaha untuk bertahan hidup dengan menjadi mandiri dan mempertimbangkan sumber daya keuangan lainnya untuk melestarikan lembaga mereka (Latief et al., 2021).

Mereka mengubah pondok *umumi* (umum) menjadi madrasah, mengadopsi sistem *nizami* (terstruktur), yang menggabungkan pengajaran dasar-dasar Islam dengan pedagogi dan teknologi yang dipengaruhi Barat. Menyadari keterikatan mendalam orang Melayu dengan Islam, Inggris memasukkan beberapa bentuk pendidikan Islam ke dalam sekolah-sekolah bahasa Melayu. Dengan kemerdekaan Malaysia, sentralisasi administrasi dan kurikulum semua sekolah yang menawarkan beberapa jenis pendidikan Islam telah mendominasi upaya Kementerian Pendidikan di bidang pendidikan Islam formal. Ada upaya terus-menerus untuk mengakhiri dualisme antara pendidikan sekuler dan agama, seperti yang dimanifestasikan dalam perkawinan antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu sekuler dalam kursus tingkat tinggi (Abdul Hamid, 2018).

Bentuk sistem sekolah madrasah bersifat formal lebih sistematis. Perluasan pendidikan sekolah semakin intensif pada awal tahun 1920-an dan masih berlangsung hingga saat ini. Pendidikan sekolah memberikan pembinaan terbimbing, kekokohan dan kekuatan kepada siswa untuk menghadapi tantangan dan cobaan sebagai akibat dari proses sekularisasi yang diluncurkan oleh institusi barat. Melalui sistem ini, mata pelajaran Islam tidak hanya terfokus pada pertanyaan tentang ibadah dan doktrin, tetapi menjadi lebih komprehensif dengan memasukkan mata pelajaran lain dalam kurikulum seperti bahasa Arab, matematika, geografi, sejarah dan lain-lain



yang dapat membantu siswa memperoleh pendidikan yang lebih holistik. Kondisi ini terlihat, banyak siswa melanjutkan studi mereka di Asia Barat seperti Masjidil Haram, Mekkah dan Universitas Al-Azhar, Mesir. Para siswa ini adalah lulusan Madrasah Al-Masyhur Penang, Madrasah Muhammadiyah Kota Bharu dan Ma'had Al-Ihya'asy-Syarif Gunung Semanggol, Perak.

Di sana, meskipun administrasi sekolah madrasah memiliki operasi terpisah, kurikulum dasar seperti akidah dan hukum Islam, dan Bahasa Arab direkomendasikan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar dan mengajar. Proses pendidikan berjalan seimbang karena meliputi aspek kewajiban dan pilihan (Nor et al., 2012).

Di Thailand. Di masa lalu, studi di pondok—sistem pembelajaran agama Islam tradisional dan Sekolah Agama Islam Swasta—Madrasah dimaksudkan untuk menghasilkan guru-guru agama, mulai dari imam, khatib, bilal dan ustaz. Sekolah Pendidikan Swasta Islam atau madrasah mendapatkan mata pelajaran Islam dan non-Islam (Dorloh & Hashim, 2019). Temuan penelitian (Dueramae et al., 2020) menunjukkan bahwa sejarah awal pendidikan Islam di Pattani Thailand dimulai tahun 1961 pada pemerintahan Sarit Tanarat dengan mengusulkan program modernisasi pesantren yang diubah menjadi sekolah pendidikan Islam swasta. Setelah kebijakan itu, pertumbuhan pesantren meningkat pesat. Salah satunya adalah Madrasah Mulnithi Azizstan. Konsep lembaga pendidikan Islam di Madrasah Mulnithi Azizstan pada awalnya menggunakan konsep Suffah pada saat pendiriannya. Saat ini madrasah menggunakan konsep Halaqah dan Majelis sebagai sarana belajar siswa. Terakhir, Madrasah Mulnithi Azizstan mengubah sistem pembelajaran menjadi klasikal. Hasil penelitian (Azizah et al., 2021) mengungkapkan bahwa kepala Madrasah Pattani telah mengembangkan visi madrasah yang kuat


dengan mengadopsi kurikulum modern dan mengintegrasikannya dengan kurikulum Islam. Kepala madrasah juga merekrut beberapa guru Buddhis untuk mengajar siswa ilmu umum.

Madrasah di Filipina, ada temuan utama (Sali & Marasigan, 2020) dalam implementasi Program pendidikan Madrasah atau *Madrasah Education Program (MEP)*, bahwa banyak madrasah memiliki kekurangan infrastruktur permanen, sumber daya pengajaran yang terbatas, ketidakhadiran siswa, tunjangan asatiz yang rendah dan tertunda, dan perbedaan budaya di antara Muslim Filipina.

Paparan di atas menunjukkan bahwa madrasah memainkan peran penting di negara-negara di mana jutaan Muslim hidup dalam kemiskinan dan infrastruktur pendidikan yang rusak, sehingga tidak tepat mengaitkan madrasah dengan terorisme (Mohd Arif et al., 2017). Disamping itu, beberapa madrasah mengajarkan mata pelajaran sekuler, pada umumnya madrasah menawarkan kurikulum berbasis agama, dengan fokus pada Alquran dan teks Islam (C. M. Blanchard, 2008).

Madrasah di Eropa

Menurut Hayer yang dikutip (Cherti et al., 2011) bahwa ada tiga jenis utama madrasah saat ini ada di Inggris: Kelompok pertama dan terbesar terdiri dari madrasah yang terhubung dengan masjid, sebuah survei menunjukkan bahwa sebanyak 94 persen masjid di Inggris dan Wales saat ini menyediakan beberapa jenis pendidikan bagi kaum muda. Madrasah jenis kedua dijalankan oleh para sukarelawan yang mengajar kelas-kelas Islam di pusat-pusat komunitas atau aula sekolah yang disewa. Yang ketiga adalah kelas informal yang diadakan di rumah-rumah penduduk.



Studi (Aziz, 2019) menunjukkan bahwa suara pemuda Muslim Inggris menyatakan pendidikan sekolah dan madrasah tidak harus eksklusif. Cara yang dipakai saling berbagi pelatihan guru, pedagogi dan perencanaan kurikulum, sekolah dan madrasah memiliki potensi untuk menyeragamkan pengalaman belajar, membantu pemuda Muslim menorehkan identitas agama mereka dalam masyarakat Inggris yang pluralistik sekuler.

Madrasah di Belanda. Catatan (Al-Kawthari, 2021) menyatakan ada satu madrasah didirikan pada tahun 2000 bernama Madrasah al-Islah. Madrasah ini didirikan oleh Syekh Sa'id al-Muqaddami di daerah terpencil Lochem (Belanda Timur). Gedung madrasah memiliki fasilitas ruang kelas, asrama siswa, serta perpustakaan. Madrasah ini mempelajari berbagai mata pelajaran keislaman seperti bahasa Arab, tafsir, hadis, fiqh, serta hafalan Alquran.

Francis memiliki madrasah kurang lebih berdiri sejak tahun 1965 terletak di kawasan industri yang dibangun selama booming ekonomi "*Trente Glorieuses*" (Field, 2015). Kebanyakan siswanya berasal dari anak keturunan warganegara migran yang sudah menetap lama.

Sistem pendidikan Islam di Kaukasus Utara, yang mulai terbentuk pada abad-abad pertama ketika Islam muncul di wilayah tersebut, terdiri dari maktab (sekolah dasar Islam) dan madrasah (analog sekolah menengah). Terlepas dari keterbatasan tertentu, sistem ini cukup efektif dan berdampak positif pada tingkat pendidikan umum di antara penduduk wilayah tersebut. Pendidikan Islam sangat bergengsi dan diminati. Selain itu, adalah merupakan satu-satunya cara bagi penduduk dataran tinggi untuk memperoleh pengetahuan. Tingkat yang paling formatif, diwakili oleh madrasah dan dikaitkan

dengan perolehan keterampilan belajar dan pengembangan keterampilan praktis (Shiskina, 2021).


Madrasah di Amerika

Negara memiliki banyak lembaga pendidikan Islam. Lembaga-lembaga yang ada menurut (Azmi, 2001) diklasifikasikan menjadi tiga tipe: tipe sekolah, tipe madrasah, dan tipe mirip madrasah yang menggabungkan ciri-ciri dari dua tipe lainnya.

Kelas Madrasah mulai diselenggarakan di Thorncliffe Public School pada tahun 1980 (Islamic Society of Toronto, 2015). Sekolah ini berada di Thorncliffe Park Drive Toronto Ontario Kanada. Madrasah ini menjadi tempat mencari pengetahuan Islam di ruang kelas dan membantu mereka membangun persahabatan dan hubungan dengan siswa Muslim lainnya. Hal ini terjadi karena madrasah ini memiliki kurikulum yang komprehensif dan relevan, guru yang baik dan peduli, metode pengajaran yang menarik, teks dan catatan yang sesuai; diketahui faktor mendasar dalam memastikan keberhasilan setiap Madrasah adalah Kemitraan Orang Tua-Murid-Guru. Walaupun demikian, tantangan terberat terjadi selama tahun-tahun awal di antaranya kekurangan ruang dan penutupan madrasah selama liburan musim panas yang panjang.

Madrasah di Afrika

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu sistem pendidikan yang berkembang di beberapa negara Afrika. Pendidikan Islam-Arab telah dipopulerkan melalui berbagai lembaga di antaranya dengan nama sekolah Alquran, Madrasah, sekolah Franco Arabic, dan Institut dan Universitas Islam (Dia et



al., 2016). Kegiatan belajar mengajar di Madrasah biasanya diadakan dan dibangun di pusat kota atau kota kecil (Sani & Anwar, 2020). Pengajarannya lebih fokus pada belajar Alquran dan hukum Islam seperti yang diajarkan oleh Mazhab Maliki. Asrama, penginapan, dan pendidikan sepenuhnya gratis dan seorang siswa yang, misalnya, tinggal di madrasah selama dua tahun tidak perlu membayar apa pun. Secara praktis, program studi diawali dengan hafalan Alquran secara komprehensif (Brodard, 2019).

Pendidikan Madrasah di Afrika Selatan menarik dilihat dari sejarahnya. Madrasah resmi pertama didirikan oleh tokoh ikonik Imam Qadi Abdul Salaam, yang dikenal sebagai "Tuan Guru" (Jappie, 2011). Julukan ini merujuk pada tokoh agama di Sumbawa Indonesia. Madrasah ini berfungsi baik di masjid-masjid atau di rumah para imam tua yang berperan sebagai kepala sekolah Muslim.

Madrasah di Mesir mengacu pada institusi pendidikan baik yang disponsori negara, swasta, sekuler, ataupun agama. Kurikulum inti Madrasah meliputi Fiqh, Hadis dan Sunah, Tafsir serta mata pelajaran sekuler sebagai mata pelajaran tambahan (Mohd Arif et al., 2017). Madrasah di Mesir lebih identik sebagai perguruan tinggi bidang hukum yang mengajarkan fiqh, yurisprudensi. Kajian Fiqh mencakup semua aspek kehidupan agama, politik, dan sipil (Leiser, 1985).


Perkembangannya sampai saat ini, pendidikan madrasah terus mendapat sorotan, seperti dianggap sebagai persemaian terorisme. Madrasah di Afrika Selatan selalu menjadi tempat di mana anak-anak dan remaja memperoleh pengetahuan dasar tentang agama Islam tanpa harus membuat kekacauan di masyarakat (Waghid, 2009). Namun demikian, salah satu lembaga penting yang bertahan

lama yang berkontribusi pada penguatan komunitas Muslim adalah madrasah yang memberikan pembelajaran Islam kepada penduduk Muslim Afrika Selatan, sekaligus menawarkan ruang interaktif di mana Muslim memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai agama dan kesalehan (Hoel, 2016).

Aljazair merdeka pada tahun 1962 setelah lebih dari 130 tahun pemerintahan kolonial. Sebelum penaklukan Prancis, pendidikan di Aljazair berlangsung terutama di madrasah (sekolah Alquran). Namun, sekolah-sekolah agama ini sebagian besar dibubarkan oleh rezim kolonial, dan akses pendidikan menjadi terbatas bagi sebagian besar penduduk asli (Noh, 2018).

Di Afrika Barat dan Tengah Barat yang berpenduduk mayoritas Muslim selama beberapa dekade terakhir, sekolah dasar berbasis agama swasta yang disebut medersas semakin menyediakan alternatif bagi masyarakat untuk sekolah umum yang dikelola negara. Medersas menawarkan siswa pengajaran tentang Islam dan dalam bahasa Arab bersama dengan mata pelajaran modern seperti sains, matematika, dan studi social (Angrist, 2017).

Madrasah di Mali. Temuan (Traore, 2020) mengungkapkan bahwa para peserta menganggap madrasah sebagai kebutuhan di Mali untuk mendidik para pemimpin dan cendekiawan Muslim masa depan yang memahami dunia kontemporer dan menguasai bahasa Arab, bahasa penting untuk keilmuan Islam dan ritual keagamaan. Para peserta berpendapat bahwa pendidikan madrasah menghubungkan Mali dengan warisan intelektualnya, yang semuanya ditulis dalam bahasa Arab sebelum penjajahan Prancis. Mereka sama-sama menyatakan bahwa pendidikan madrasah memungkinkan mereka untuk menjalankan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan



mereka dan mengetahui ajaran ini lebih baik daripada rata-rata Muslim Mali. Dengan demikian mereka dapat membimbing anggota keluarga, rekan kerja, dan tetangga mereka dalam masalah agama. Temuan lain juga menunjukkan bahwa para peserta memiliki dasar yang kuat dalam mata pelajaran Islam dan bahasa Arab. Namun, karena kurangnya kefasihan dalam bahasa Prancis atau kompetensi dalam mata pelajaran modern, beberapa peserta menghadapi kesulitan dalam hal pendidikan tinggi dan karir. Oleh karena itu, para peserta mengapresiasi bahwa pemerintah Mali merancang kurikulum baru pada tahun 2003 untuk meningkatkan kefasihan siswa madrasah dalam bahasa Prancis dan kompetensi dalam mata pelajaran modern.

Kurikulum baru ini memberi siswa kesempatan untuk belajar di universitas negeri Mali dan memasuki pasar kerja lebih mudah dari sebelumnya. Namun, para peserta menyayangkan kurikulum baru yang mengabaikan mata pelajaran Islam dan bahasa Arab. Mengabaikan mata pelajaran ini, dalam pandangan peserta, mengancam misi keagamaan madrasah. Untuk mempertahankan madrasah di Mali untuk generasi mendatang, para peserta berpikir bahwa pejabat negara dan serikat madrasah perlu bekerja sama untuk merancang kurikulum yang menyeimbangkan mata pelajaran Islam dan bahasa Arab dengan mata pelajaran modern dan bahasa Prancis; pemilik madrasah harus membayar guru dengan gaji yang baik; guru harus mengajar dengan penuh pengabdian; orang tua wajib mengawasi pendidikan anak; dan siswa harus diberi tahu tentang pentingnya madrasah, pendidikan universitas, dan karir.

Berdasarkan temuan ini, kiranya pejabat negara Mali mendukung madrasah karena peran madrasah dalam sektor pendidikan

Mali tidak dapat digantikan dengan jenis sekolah lain. Saya juga mengusulkan agar perancang kurikulum menyusun kurikulum madrasah untuk menyeimbangkan mata pelajaran Islam dan bahasa Arab dengan mata pelajaran modern dan bahasa Prancis. Penataan kurikulum seperti itu membuat madrasah merespons dengan baik kebutuhan pendidikan siswa termasuk kebutuhan agama dan aspirasi karir. Oleh karena itu, madrasah terus memainkan perannya dalam masyarakat Mali.

Madrasah di Afrika Timur menyediakan model pembelajaran awal holistik yang berakar pada kerangka madrasah tradisional dalam Islam melalui kurikulum terpadu dan interdisipliner, yang dirancang khusus untuk anak-anak Muslim. Madrasah menghasilkan anak-anak yang peduli dan tidak harus meninggalkan bahasa, tradisi, dan budaya mereka untuk menjadi kosmopolitan dan sukses di dunia kontemporer. Anak-anak diberdayakan untuk mengubah dimensi identitas mereka ini secara konstruktif dan inklusif (Panjwan & Niyozov, 2019). Secara umum madrasah di Afrika diringkas secara menarik oleh (AFD, 2018) sebagai berikut.

Gambar (1). Perbandingan Pendidikan Islam

	Non-formal Arab-Islamic education (conventional Koranic schools)	Formal Arab-Islamic education (madrasah, <i>maktabah</i> , madrasas, integrated Koranic schools, Franco-Arab schools...)	Non-Arab-Islamic formal education (public or private)
Inspection	No oversight or supervisory authority.	Ministry of Education theoretically the supervisory authority.	Ministry of Education the supervisory authority.
Educational objectives	Memorization of the Koran, basic learning of Arabic (alphabet); learning of the ritual practice and acquisition of Islamic sciences; life skills; interpersonal know-how.	Teaching of Arabic, the Koran and Islamic sciences, but also basic school education. Part of the teaching is in Arabic and the other part in French.	Basic school education.
Timetable	Full-time (the student sleeps at the Koranic teacher's or in dedicated sleeping quarters) or shared with formal education.	School hours and timetables.	School hours and timetables.
Organization of classes	The Koranic school can receive students aged between 5 and 18, or even older.	Classes are formed depending on the ages and levels of students.	Classes are formed depending on the ages and levels of students.

Teacher's role	Teaching is interpersonal, depending on what is being taught, between the student and the Koranic teacher.	Teaching is intended for the entire class.	Teaching is intended for the entire class.
Organization in the classroom	Students sit in a circle around the Koranic teacher, or in a square or rectangle in front of him.	Students generally sit at table-benches opposite the board and the teacher.	Students sit at table-benches opposite the board and the teacher.
Educational materials	Students memorize the Koran on a wooden tablet, called a <i>lawf</i> .	Students write in notebooks with pens.	Students write in notebooks with pens.
Assessment and diplomas	Two levels of assessment: depending on the verses and chapters, then after a memorization of all the 114 chapters of the Koran (<i>juz</i>).	Students are assessed at the end of each school year to move up to the next level, with the CEP diploma at the end of the cycle. Arabic is part of the assessment.	Students are assessed at the end of each school year to move up to the next level, with the CEP diploma at the end of the cycle.

Paparan di atas menunjukkan bahwa semua madrasah di berbagai negara memiliki kurikulum yang memadukan antara pendidikan keagamaan berupa Alquran, Hadis, Fiqh, Tauhid, sejarah dan akidah akhlak dan pendidikan umum yang menjadi tuntutan negara masing-masing (Nasir, 2015). Selain itu, saat ini Madrasah sendiri tidak banyak berubah sepanjang waktu. Mereka memang menawarkan kelas yang lebih luas, masih dalam kerangka yang diperbolehkan oleh Alquran (Dutton, 2021).


BAB II

Pendidikan dan Madrasah di Indonesia



Pendidikan secara internasional dijamin dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada pasal 26 ayat 1, 2 dan 3. Pasal 26 ayat 1 (United Nations, 1948) menyatakan: *Everyone has the right to education. Education shall be free, at least in the elementary and fundamental stages. Elementary education shall be compulsory. Technical and professional education shall be made generally available and higher education shall be equally accessible to all on the basis of merit.*

Semua negara yang bergabung kedalam PBB harus melaksanakan jaminan pendidikan bagi penduduknya pada jenjang apapun. Ketentuannya pada pasal dan ayat tersebut mengharuskan sebagai berikut: tiap Negara harus menjamin terselenggaranya pendidikan secara gratis ataupun pungutan bentuk dan nama apapun terutama jenjang pendidikan dasar yang meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah



Dasar (SD) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)/Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jaminan yang kedua bahwa rakyat di setiap negara harus mendapatkan akses Pendidikan teknik dan profesional serta pendidikan tinggi secara merata dengan mendasarkan pada prestasi.

Ada perbedaan pokok pada ketentuan tersebut bahwa jenjang pendidikan dasar secara tersurat mewajibkan setiap negara harus membebaskan biaya pendidikan dalam bentuk dan kepentingan apapun. Ketentuan ini bisa dianggap bahwa pendidikan dasar merupakan ruang lingkup *public good*. Hal ini mendasarkan pada pernyataan Stewart Riddle (Riddle, 2014) bahwa pendidikan menciptakan manfaat publik, dan tidak murni pribadi. Dia tidak menyangkal bahwa pendidikan menghasilkan manfaat pribadi (seperti keterampilan yang dapat digunakan siswa untuk mendapatkan pekerjaan yang baik), tetapi menunjukkan bahwa pendidikan juga menghasilkan manfaat publik yang signifikan (seperti keuntungan dalam kesehatan masyarakat dan partisipasi demokrasi yang kuat).

Pernyataan ini diperkuat oleh Tom Vander Ark (Ark, 2015) bahwa *the reason education is a public good is because education is supposed to advance goals (like ensuring equal opportunity and giving every student access to good schools) that are of public concern*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah barang publik karena pendidikan seharusnya memajukan tujuan (seperti memastikan kesempatan yang sama dan memberikan setiap siswa akses ke sekolah yang baik) yang menjadi perhatian publik. Dalam hal pendidikan, barang publik sipil mencakup manfaat bagi individu dan masyarakat luas. Individu mendapat manfaat dari menerima pendidikan yang memungkinkan mereka berfungsi dalam masyarakat, dan masyarakat luas mendapat manfaat menjadi bagian dari masyarakat

yang memiliki pengetahuan umum bersama, kemampuan berpikir kritis untuk membuat keputusan tentang masalah sosial, dan norma kesopanan dan keterlibatan masyarakat. Manfaat ini tersedia secara luas dan dapat diakses oleh semua kelas sosial, ras, dan kelompok etnis melalui sistem sekolah umum yang universal dan bebas biaya (Abowitz & Stitzlein, 2018).

Pernyataan di atas menunjukkan seperti pendapat (Anomaly, 2018) bahwa *education can be a private good or a public good*. Pernyataan tersebut tidak mengharuskan pendidikan lanjutannya menjadi *public good* tetapi *private good*. Sifatnya pilihan, apakah negara akan memberlakukan pendidikan menengah tinggi dan tinggi sebagai *public good* atau *private good*, semua memiliki konsekuensi masing-masing terutama dalam pemberian anggaran pada sektor pendidikan, pada anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Pendidikan dianggap sebagai *private good* dikarenakan menurut (Levin, 1987) *schooling can contribute to social status, technical and cultural literacy, and promotion of family values*. Pendidikan dianggap sebagai *private good* karena pendidikan dalam bentuk sekolah dapat berkontribusi pada seseorang dalam status sosial, literasi teknis dan budaya, serta promosi nilai-nilai keluarga.

Pendidikan agar berguna bagi kehidupan manusia harus mengarahkan seperti ketentuan Piagam HAM PBB seperti yang tercantum pada Ayat 2 yang menyatakan bahwa *Education shall be directed to the full development of the human personality and to the strengthening of respect for human rights and fundamental freedoms. It shall promote understanding, tolerance and friendship among all nations, racial or religious groups, and shall further the activities of the United Nations for the maintenance of peace.*

Ketentuan tersebut mengarahkan pendidikan yang diselenggarakan harus menyediakan tempat bagi warganegara untuk mengembangkan kepribadiannya secara penuh sebagai manusia dan penguatan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Dengan demikian dapat menjadikan rakyat dalam sebuah negara mampu meningkatkan pengertian, toleransi dan persahabatan di antara semua bangsa, kelompok ras atau agama, dan akan memajukan kegiatan PBB untuk pemeliharaan perdamaian.

Implementasi awal, pendidikan lebih ditekankan kepada keluarga dalam hal ini orang tua, seperti yang dinyatakan dalam ayat ketiga dari pasal di atas yang menyatakan: *Parents have a prior right to choose the kind of education that shall be given to their children*. Orang tua memiliki hak terlebih dahulu untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya. Pendidikan keluarga dipaparkan secara panjang lebar oleh (Long, 2015) bahwa pendidikan keluarga mengacu pada pendidikan antar anggota keluarga yang saling berinteraksi dalam proses pelaksanaan pendidikan keluarga; sadar atau tidak sadar yang meliputi: kehidupan anggota keluarga (termasuk orang tua dan anak-anak), pengaruh timbal balik dalam pendidikan dalam rangka proses pendewasaan pada anak-anak.

Peran orang tua dalam pendidikan, terutama pendidikan keluarga dikarenakan waktu yang dihabiskan anak lebih banyak berada di rumah dibandingkan di masyarakat maupun di sekolah/madrasah. Apalagi di era pandemi Covid-19, pendidikan keluarga menemukan momentum. Menurut catatan UNICEF (UNICEF, 2021), Covid-19 berpengaruh pada penutupan sekolah untuk lebih dari 168 juta anak di seluruh dunia selama hampir satu setengah tahun penuh. Berlangsung pada hampir 200 negara dan wilayah. Hasil penelitian

(Mardiani et al., 2020) diperoleh data bahwa peran orang tua dalam pendidikan keluarga berkontribusi 95,78% dalam menemani anak-anaknya belajar di rumah terutama di era covid-19. Hasil penelitian (Brom et al., 2020) menunjukkan bahwa keluarga-keluarga ini cenderung dapat mengatasi situasi pendidikan saat ini dengan baik dan memandang keseluruhan tugas sekolah yang dipindahkan ke rumah sebagai hal yang berguna. Sebagian besar anak menghabiskan 2–4 jam sehari untuk belajar, sementara orang tua membantu mereka setidaknya separuh waktu. Orang tua kebanyakan menjelaskan instruksi tugas, memeriksa pekerjaan yang telah dilakukan anak-anak mereka, dan mengajarkan topik baru.

Pada tingkat lebih rendah, mereka membantu anak-anak mereka menyelesaikan tugas. Guru tampaknya memberikan tugas lebih sering daripada memberikan umpan balik dan/atau berinteraksi dengan anak-anak. Beberapa orang tua menghadapi kesulitan, tetapi itu umumnya tidak parah. Ini termasuk, terutama, kurangnya waktu, masalah dengan teknologi, dan keterampilan mengajar yang tidak memadai dan pengetahuan konten. Secara keseluruhan, karya ini memetakan situasi pendidikan saat ini di sebagian besar keluarga Czech dan menyoroti kemungkinan jebakan yang harus dihindari: di Republik Czech dan sekitarnya.

Dengan demikian, orang tua dalam penelitian (Lau et al., 2021) mungkin lebih cenderung tidak puas dengan jumlah tugas belajar yang tinggi dan durasi tugas pembelajaran online yang lama ketika kompetensi anak-anak untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri rendah dan bantuan dari orang tua diperlukan. Sebaliknya, kemungkinan ketika anak-anak dapat menyelesaikan pembelajaran online secara mandiri, orang tua merasa stres karena harus terlibat

untuk membantu anak-anak mereka menyelesaikan lebih banyak tugas belajar dan durasi pembelajaran online yang lebih lama. Akibatnya, orang tua lebih mungkin untuk menyaksikan manfaat pembelajaran online dan melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran online selama penanggulangan sekolah.

Madrasah di Indonesia

Hasil penelitian (Nurbaiti, 2020) menunjukkan, *pertama*, bahwa pedagang dan ulama merupakan variabel moderator pada awal Islamisasi di Nusantara, sedangkan variabel utamanya adalah Pendidikan Islam yang diajarkan oleh Ulama dan pedagang yang datang ke wilayah ini kepada penduduk setempat. *Kedua*, perkembangan Pendidikan Islam berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh letak geografis, budaya masyarakat, hingga politik yang mempengaruhi adanya perbedaan tersebut. *Ketiga*, pembangunan sekolah, khususnya di Indonesia, dipahami sebagai gerakan sosial yang tidak hanya berhasil mendidik siswa tetapi juga membentuk jaringan ideologi sosial yang nantinya akan mempengaruhi transformasi sosial, bahkan pembangunan nasional.

Dalam menjalankan pendidikan, Pemerintah menetapkan 8 standar nasional pendidikan berikut ini:

Tabel (1). Kebijakan Standar Pendidikan Nasional

No	NAMA KEBIJAKAN	KETERANGAN
1.	Permendikbud No 19 Tahun 2007	Standar Pengelolaan
2.	Permendikbud No 20 Tahun 2016	Standar Kompetensi Kelulusan
3.	Permendikbud No 21 Tahun 2016	Standar Isi
4.	Permendikbud No 22 Tahun 2016	Standar Proses
5.	Permendikbud No 23 Tahun 2016	Standar Penilaian
6.	Permendikbud No 12 Tahun 2007	Standar Pengawas Sekolah dan Madrasah
	Permendikbud No 13 Tahun 2007	Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
	Permendikbud No 16 Tahun 2007	Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
	Permendikbud No 24 Tahun 2008	Standar Tenaga Administrasi Sekolah
	Permendikbud No 25 Tahun 2008	Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/ Madrasah
	Permendikbud No 27 Tahun 2008	Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
7.	Permendikbud No 24 Tahun 2007	Standar Sarana dan Prasarana Untuk SD/MI), SMP/MTs, SMA/MA
	Permendikbud No 33 Tahun 2008	Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)
	Permendikbud No 40 Tahun 2008	Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan(SMK/MAK)
8.	Permendikbud No 69 Tahun 2009	Standar Biaya

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan baik sekolah maupun madrasah harus menyesuaikan dengan ketentuan standar minimal layanan pendidikan yang ada. Dalam implementasinya diperlukan pengelolaan ke semua sumber daya madrasah/sekolah dikaitkan dengan fungsi manajemen, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel (2). Peta Kajian Manajemen Pendidikan

SUMBER DAYA	Fungsi Manajemen			
	Planning	Organizing	Actuating	Controlling
Man	1	2	3	4
Money	5	6	7	8
Material	9	10	11	12
Method	13	14	15	16
Machine	17	18	19	20
Market	21	22	23	24
Minute	25	26	27	28
Knowledge	29	30	31	32

Ada 32 kajian manajemen dalam lembaga pendidikan yang harus dilakukan secara terpadu sehingga bisa efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ikhtiar Peningkatan Mutu Akademik dan Non Akademik Madrasah

Pendidikan di Indonesia dari pra-sekolah sampai pendidikan menengah lebih dominan di bawah koordinasi Kemendikbud dan Kemenag dibandingkan kementerian lain. Proporsinya dapat dilihat pada tabel berikut:


Tabel (2). Sebaran Madrasah dan Sekolah

Kementerian	RA/TK		MI/SD		MTs/SMP		MA/SMA		Jumlah
	N	S	N	S	N	S	N	S	
Kemenag	0	29.842	1709	23.884	1.499	16.667	802	8.005	82.418
Kemendikbud	3.363	87.726	131.974	16.270	23.227	15.733	6.732	6.763	291.788

swasta dibandingkan pemerintah, ini berbeda dengan Kemendikbud. Kondisi ini terjadi di antara penyebabnya menurut M. Niaz Asadullah (2020), madrasah menawarkan alternatif yang lebih murah daripada sekolah swasta Indonesia yang mengenakan biaya. Hal ini diperkuat oleh temuan riset Asadullah dan Maliki (Asadullah & Maliki, 2018) bahwa *Indonesian madrasas systematically attract children from poorer households*. Madrasah di Indonesia menarik anak-anak dari rumah tangga yang lebih miskin sebagai tempat belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan madrasah cenderung ceruk pasarnya pada keluarga atau rumah tangga yang miskin. Situasi ini jika tidak hati-hati bisa berakibat seperti pernyataan Munadi (Munadi, 2020) yang dikutip dari Novel Negeri 5 Menara:

.....“Beberapa orang tua menyekolahkan anak ke sekolah agama karena tidak cukup uang. Ongkos untuk masuk madrasah lebih murah...” ...Tapi lebih banyak lagi yang mengirim anak ke sekolah agama karena nilai anak-anak mereka tidak cukup untuk masuk SMP dan SMA...” Akibatnya, madrasah menjadi tempat murid warga kelas dua, sisa-sisa... coba wang bayangkan bagaimana kualitas para buya, ustaz dan dai tamatan madrasah kita nanti. Bagaimana mereka akan bisa memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? Bagaimana nasib umat Islam nanti?” ... *Amak* ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa mutu madrasah, sekolah Islam maupun pesantren tergantung pada mentalitas umat Islam dalam mengirimkan anaknya untuk belajar. Lembaga pendidikan Islam tidak bakalan baik mutunya ketika yang masuk ke dalamnya



adalah anak dari orang tidak kaya, anak nakal, dan anak yang nilai raportnya kurang bagus. Kondisi di lapangan menurut (Hanun, 2015) pada tahun 2014 menunjukkan madrasah (MI, MTs dan MA) yang terakreditasi sebanyak 16364 (73%) dan madrasah yang belum terakreditasi sebesar 6104 (27%) madrasah. Untuk itu, dalam mengubah kondisi dan situasi ini, Kementerian Agama yang memiliki lembaga pendidikan Islam berupaya memperbaikinya. Upaya yang dilakukan berupa perbaikan mutu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan madrasah. Hal ini merupakan implementasi dari amanat UU Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 48 ayat 1.


Ketentuannya menyebutkan, “Pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik”. Amanat tersebut sedang dikembangkan oleh Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Direktorat Kurikulum, Sarana Prasarana, Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah. Programnya bertajuk *Realizing Education’s Promise Madrasah Education Quality Reform*. Lebih dipersingkat dengan nama *Madrasah Reform*. Kualitas tata kelola penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah di Kementerian Agama (Kemendiknas) akan dilaksanakan dalam waktu lima tahun yang akan dilaksanakan di seluruh 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota (Madrasah Reform, 2020).

Reformasi Madrasah dimulai dengan perbaikan awal dari mutu itu harus benar-benar direncanakan secara sengaja dan terstruktur serta didanai melalui anggaran lembaga pendidikan. Mutu yang dimaksud dengan mengacu pada 8 standar nasional pendidikan, yang meliputi: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan;

4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; 8) standar penilaian pendidikan. Standar ini menjadi acuan dalam penyusunan evaluasi diri madrasah (EDM). EDM adalah proses evaluasi diri madrasah yang bersifat internal yang melibatkan pemangku kepentingan (stakeholder) untuk melihat kinerja madrasah berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP dalam EDM dibuat lebih sederhana dengan sebutan 5 budaya mutu, meliputi: Kedisiplinan Warga Madrasah, Pengembangan Diri Guru dan Tenaga Kependidikan, Penyiapan, Pelaksanaan dan Penilaian Proses Pembelajaran, Penyediaan Sarana Pembelajaran dan Penggunaannya, serta Penyusunan Perencanaan dan Pengelolaan Anggaran yang Baik dan Transparan (Madrasah Reform, 2019).

Lima budaya ini diharapkan menjadi daya ungkit yang besar dalam meningkatkan mutu madrasah. Dengan adanya EDM, madrasah dapat mengetahui aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, serta kekuatan dan kelemahan yang ada di madrasah dapat diidentifikasi (Direktorat KSKK Madrasah, 2020). Hasil EDM sendiri dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menetapkan jenis-jenis program/kegiatan prioritas dalam penyusunan rencana peningkatan dan pengembangan madrasah yang dituangkan dalam rencana kerja dan anggaran madrasah (RKAM).

Berdasarkan identifikasi kekuatan dan kelemahan tersebut, madrasah menentukan program, kegiatan, dan sub kegiatan yang akan dilaksanakan. Evaluasi internal dilakukan oleh Tim Pengembang Madrasah dan atau Tim Penjaminan Mutu Madrasah/ Tim Pengembang Madrasah (TPM). Tim ini beranggotakan kepala



Madrasah, pendidik atau guru, komite Madrasah, orang tua, dan stakeholder madrasah lainnya. Hasil EDM dipakai sebagai dasar penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM). RKAM ini menjadi masukan bagi perencanaan investasi pendidikan pada tingkat di atasnya, baik tingkatan kabupaten/kota, provinsi dan nasional. Dengan demikian EDM dan RKAM dilaksanakan oleh setiap Madrasah sebagai satu kebutuhan untuk meningkatkan kinerja dan mutu Madrasah secara berkesinambungan.

Pola yang sedang dijalankan sebenarnya menunjukkan bahwa Madrasah berupaya menerapkan Pola Anggaran Berbasis Akreditasi. Dikatakan demikian dikarenakan EDM mengandung unsur-unsur yang ada dalam SNP dan hasil EDM menjadi acuan dalam proses perencanaan anggaran dan kegiatan di madrasah melalui RKAM. EDM dan RKAM ini akan dilakukan secara elektronik dan tanggungjawabnya dari tingkat paling bawah yaitu madrasah sampai dengan tingkat pusat di Jakarta. Harapannya dengan cara ini menurut Direktorat KSKK Madrasah, “Aplikasi e-RKAM diharapkan membantu madrasah dalam perencanaan dan penggunaan dana BOS dengan lebih transparan dan akuntabel. Setiap belanja yang tidak sesuai peruntukannya akan ditolak sistem” (Media Indonesia, 2020).

Pengembangan Riset di Madrasah: Peluang dan Tantangan

Riset terdengar biasa kalau dijalankan di perguruan tinggi (PT) baik oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Hal ini dikarenakan PT memiliki Tri Dharma PT yaitu: Pendidikan/Pengajaran, Penelitian serta Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

Akan berbeda ketika istilah riset melekat di jenjang pendidikan di bawah perguruan tinggi baik pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Namun, seiring pemberlakuan Kurikulum 2013 bisa dianggap wajar riset melekat pada semua jenjang pendidikan, baik pendidikan menengah (Madrasah Aliyah ataupun Sekolah Menengah Atas), serta pendidikan dasar (Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama serta Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar).

Kurikulum ini mewajibkan semua jenjang pendidikan menerapkan pendekatan/metode saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan/metode saintifik dinyatakan (Science Daily, 2020) sebagai *a body of techniques for investigating phenomena, acquiring new knowledge, or correcting and integrating previous knowledge. It is based on gathering observable, empirical and measurable evidence subject to specific principles of reasoning, the collection of data through observation and experimentation, and the formulation and testing of hypotheses*. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan baru atau mengoreksi dan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya melalui penyelidikan fenomena dengan pengumpulan bukti yang dapat diamati, empiris dan terukur yang tunduk pada prinsip-prinsip penalaran tertentu.

Pengertian lain dinyatakan bahwa pendekatan saintifik adalah kegiatan mengumpulkan data menggunakan asas keilmuan yang terstruktur dengan cara mengamati, bertanya, menalar, mengumpulkan data, dan mengkomunikasikannya sehingga berkembang karakter, pengetahuan dan kapabilitas/keterampilan siswa (GTK DIKDAS, 2019). Pengertian ini diimplementasikan di tingkat madrasah pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstra kurikuler.

Pengembangan Sains di Madrasah

Riset di tingkat intrakurikuler dilaksanakan di kelas berjalan mulai tahun 2014 melalui penerapan Kurikulum 2013. Seiring dengan itu dicanangkan Madrasah riset pada tahun 2013 dengan nama Program Madrasah Riset Nasional (PROMADRINA) (Republika, 2013), dan diulas beberapa kali oleh Nursyam (Nursyam, tth). Tahun yang sama menurut (Nursyam, tth) sudah dimulai MAN 1 Kudus yang menginisiasi madrasah riset. Hal ini ditindaklanjuti dalam bentuk Kompetisi Sains Madrasah (KSM) pada tahun 2014. Jenis Lomba yang diselenggarakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (3). Jenis Lomba KSM Tahun 2014

NO	TINGKAT		
	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah
1	Matematika	Matematika	Matematika
2	IPA	Biologi	Biologi
3		Fisika	Fisika
4			Kimia
5			Ekonomi
6			Geografi

(Direktorat KSKK Madrasah, 2014)

Tabel (3) di atas menunjukkan bahwa upaya pengembangan sains dan teknologi (saintek) sudah berjalan 16 tahun. Tahun-tahun awal (tahun 2014-2015) bidang ilmu yang dilombakan masih belum mengintegrasikan antara Islam dan Ilmu. Kondisi ini didukung penuh dengan kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 60 Tahun 2015 yang mengembangkan jenis madrasah diantaranya madrasah riset dalam ruang lingkup madrasah akademik. Madrasah ini didefinisikan

sebagai madrasah akademik adalah madrasah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang akademik, riset, dan sains.

Kebijakan ini diperkuat dan dikembangkan melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah. Peraturan ini mengatur muatan lokal pada Bab IV di antaranya bisa berupa riset atau penelitian ilmiah. Di samping itu dikembangkan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran dalam bentuk pengembangan riset dan teknologi (Bab V). Ditambah lagi pengembangan madrasah sistem asrama dengan penguatan kekhasan madrasah (akademik, keagamaan, keterampilan, sains, riset (Bab VI).

Pengembangan riset semakin diperkuat dengan pengembangan integrasi sains dan Islam pada Kompetisi Sains Madrasah. Perkembangan KSM berikutnya yaitu tahun 2016 dan 2017 mengarah pada integrasi Islam dalam ilmu dalam bentuk lomba seperti tabel berikut.

Tabel (4). Jenis Lomba KSM Tahun 2016 – 2017

NO	TINGKAT		
	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah
1	Matematika+Agama Islam	Matematika+Agama Islam	Matematika+Agama Islam
2	IPA+Agama Islam	IPA+Agama Islam	IPA+Agama Islam
3		Fisika+Agama Islam	Fisika+Agama Islam
4			Kimia+Agama Islam
5			Ekonomi+Agama Islam
6			Geografi+Agama Islam

(Direktorat KSKK Madrasah, 2016) (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2017)

Penyebutan jenis lomba menggabungkan antara ilmu “sekuler” ditambah Agama Islam. Penanamaan ini berubah pada tahun 2018 sampai saat ini dengan mengarah pada integrasi saintek dan Islam. Gambarnya sebagai berikut.

Tabel (5). Jenis Lomba KSM Tahun 2018 – 2020

NO	TINGKAT		
	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah
1	Matematika Terintegrasi	Matematika Terintegrasi	Matematika Terintegrasi
2	IPA+Agama Islam	IPA Terpadu Terintegrasi	Biologi Terintegrasi
3		IPS Terpadu Terintegrasi	Fisika Terintegrasi
4			Kimia Terintegrasi
5			Ekonomi Terintegrasi
6			Geografi Terintegrasi

(Direktorat KSKK Madrasah, 2018-2020)

Kompetisi dalam bentuk pengisian jawaban soal tes KSM belum mengasah dan menyentuh pada pengembangan intelektual pada kerja-kerja akademik secara terpadu dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor, maka Kementerian Agama menyelenggarakan kompetisi yang bersifat pengembangan ilmu melalui riset atau penelitian. Kegiatan berbentuk Lomba Karya Tulis Ilmiah sudah terselenggara mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 tetapi pada tahun 2016 ditiadakan (Republika, 2017).

Kegiatan ini berlanjut dengan nama lain pada tahun 2018 dengan nama Madrasah Young Researchers Supercamps (Myres). Perkembangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan luar biasa. Berikut data yang dimodifikasi sebagai berikut:

Table (6). Jumlah Peserta Myres tahun 2018 -2020

TAHUN	JUMLAH
2018	666
2018	1.018
2018	5.600

(Kompas, 2020)

Jumlah tersebut kalau dilihat bidang yang dilombakan pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (7). Peserta Myres tahun 2020 berdasar Bidang Ilmu dan Jenjang Madrasah

Jenjang	Matematika, Sains dan Pengembangan Teknologi	Sosial dan Humaniora	Ilmu Keagamaan Islam
MTs	1.383	1.387	690
MA	859	846	435
JUMLAH	2.242	2.233	1.125

(Kompas, 2020)

Tabel (7) menunjukkan ruang lingkup kajian riset masing-masing bidang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bidang Ilmu Keagamaan Islam mencakup riset tentang pemikiran, sikap, perilaku, pranata/tradisi keagamaan dan pengajaran Islam, baik kajian Alquran, Hadis, Tafsir, Fiqih, Ilmu Kalam, Sejarah Kebudayaan Islam, integrasi keilmuan Islam, dan lainnya.

2. Bidang Sosial dan Humaniora berkait dengan penelitian yang dilakukan kajian fundamental dan/atau terapan berkenaan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, baik ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, seni budaya, bahasa dan sastra, sejarah, geografi, pendidikan, dan lainnya.
3. Bidang ilmu matematika, sains, dan pengembangan teknologi, penelitiannya berkait tentang dengan ilmu matematika, eksplorasi alam semesta, modifikasi, inovasi dan teknologi, atau aplikasi dari ilmu pengetahuan alam untuk menemukan solusi dalam memenuhi kebutuhan manusia (Direktorat KSKK, 2020).

Gambar 7 juga menunjukkan jumlah minat riset bidang Ilmu Keagamaan Islam sangat rendah dibandingkan dua bidang lain. Pertanyaannya ini dikarenakan pergeseran orientasi kelembagaan atau orientasi stakeholder yang berubah?


Peluang dan Tantangan Bagi Madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Secara kelembagaan, madrasah memang sudah berubah sejak ditetapkan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dibuat aturan turunannya bahwa MI dan MTs disebut sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (PP Nomor 28/1990 tentang Pendidikan Dasar pasal 4 ayat 3). Sedangkan Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (SK Mendikbud Nomor 489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum dan PP Nomor 29/1990 tentang Pendidikan Menengah). Hal ini lebih

diperkuat pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Madrasah pada pasal 17 ayat 2 menyatakan Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pasal lain yaitu Pasal 18 ayat 3: Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Kebijakan ini mengubah persepsi masyarakat yang sebelumnya menganggap bahwa madrasah adalah pendidikan keagamaan dan tidak banyak mengajarkan “ilmu umum” menjadi madrasah adalah sekolah umum yang tidak berbeda sekolah di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Simplifikasinya tidak banyak siswa yang berminat melakukan riset ilmu keagamaan Islam dibandingkan bidang lain. Rendahnya peserta lomba riset bidang keagamaan perlu dicermati oleh Madrasah. Minimal harus ada terobosan bagaimana ada penambahan “gengsi” bagi yang ikut lomba riset keagamaan melalui kebijakan di tingkat madrasah untuk pemberian reward (bisa beasiswa atau bentuk lain) sehingga ada penambah semangat bagi mereka.

Kondisi di atas bisa diproyeksikan beresiko pada penurunan penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) terutama pada program studi keagamaan. Kecuali PTKI memiliki langkah-langkah serius di antaranya melalui pemberian tiket khusus bagi pemenang lomba terutama bidang keagamaan yang selama ini bisa diterima sebagai mahasiswa baru pada jalur SPAN terutama untuk program studi keagamaan. Langkah ini sebagai



bentuk *talent scouting* rekrutmen calon mahasiswa baru. PTKI harus proaktif berkomunikasi dengan madrasah dan penyelenggara lomba (terutama dengan Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah) bagi anak madrasah yang berprestasi di bidang akademik dan non-akademik bisa diterima tanpa test masuk dan bisa langsung diberi jaminan beasiswa.

Walaupun demikian, ada peluang bagi PTKI untuk bisa menerima calon mahasiswa baru yang sudah terbiasa dan dibiasakan lomba perspektif integrasi Islam dan ilmu. Mereka yang terbiasa ikut lomba KSM dalam perspektif integrasi Islam dan ilmu merupakan benih yang baik bagi program studi non-keagamaan di PTKI. Yang lainnya jika menerima calon mahasiswa yang pernah lolos pada lomba MYRES dan aktif di ekstrakurikuler KIR minimal terbiasa berpikir ilmiah dan melakukan riset sehingga memudahkan perjalanan mahasiswa dalam riset-riset di PTKI.


Tantangan lain bagi madrasah mendasarkan pada hasil riset (Hidayati, 2019) menunjukkan bahwa rintisan penyelenggaraan madrasah riset di madrasah belum berjalan maksimal, karena masih adanya beberapa kendala seperti belum tersedia anggaran khusus riset dari DIPA, termasuk belum tersedia ruang khusus riset, belum tersedia tenaga pembimbing riset, terbatasnya tenaga laboran, dan belum adanya juklak/juknis sebagai pedoman penyelenggaraan. Hal ini bisa diatasi dengan model pendampingan PTKI melalui Program PKM bagi inisiasi ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), dan hidup di madrasah yang berkelanjutan. Selain itu pemberian kesempatan bagi KIR untuk bisa memanfaatkan laboratorium yang dimiliki PTKI ketika ada keterbatasan laboratorium di madrasah.

Jika paparan di atas bisa berjalan dan dijalankan, maka akan terbangun keterikatan dan keterkaitan psikologis, emosional dan intelektual yang mendalam antara Madrasah dengan PTKI.

Madrasah Riset: Mencoba Mencari Bentuk

Universitas Riset, walaupun definisinya masih bisa diperdebatkan sekaligus juga bisa dikompromikan tetap masih dilekatkan dengan Perguruan Tinggi (PT). Apalagi kalau riset disandingkan dengan madrasah. Akan semakin susah mendefinisikan sekaligus mengoperasionalkan. Hal ini dikarenakan *culture* yang beda antara Madrasah/Sekolah dengan Perguruan Tinggi. PT memang agak berbeda dharma dengan madrasah ataupun sekolah. Dharma yang dimaksud pada PT meliputi tiga hal: pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Atau lebih dikenal dengan istilah Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dharma ini yang tidak dimiliki secara penuh oleh madrasah/sekolah. Namun tidak ada larangan diadopsi. Madrasah mengadopsi istilah Universitas Riset (*Research University*), sehingga bisa muncul istilah Madrasah Riset (*research madrasah*).

Hal ini mengingatkan bahwa istilah madrasah riset justru dikenalkan oleh Peraturan Menteri Agama No. 60 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Madrasah. Pasal 1 ayat 12 menyatakan bahwa: Madrasah Akademik adalah prototipe madrasah aliyah berbentuk madrasah aliyah negeri insan cendekia atau madrasah aliyah lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang akademik, riset, dan sains. Pasal ini diperkuat pasal 61 ayat (3) Madrasah Aliyah unggulan sebagaimana dimaksud



pada ayat (1) dan ayat (2) berupa: a. Madrasah Akademik; b. Madrasah Keterampilan; dan c. Madrasah Keagamaan. Semangat peraturan ini pada pengembangan madrasah riset sebagai bagian dari madrasah akademik. Kebijakan ini diperkuat dan dikembangkan melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah. Peraturan ini mengatur muatan lokal pada Bab IV di antaranya bisa berupa Riset atau penelitian ilmiah. Di samping itu dikembangkan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran dalam bentuk pengembangan riset dan teknologi (Bab V). Ditambah lagi pengembangan madrasah system asrama dengan penguatan kekhasan madrasah (akademik, keagamaan, keterampilan, sains, riset (Bab VI).

Tulisan ini tidak mengutamakan tentang pengertian tetapi hanya akan mencoba mengkolaborasi dan mengelaborasi indikator Universitas Riset (*Research University*) dari sumber sehingga dari substruktur ini dibuat indikator madrasah riset. Setelah indikator riset terpenuhi, maka madrasah bisa disebut madrasah riset dengan beberapa kategori.

Indikator Universitas Riset

Indikator yang bisa dipakai salah satunya dari penelitian Somchai Numprasertchai and Barbara Igel (2004:3) dari pengalaman di PT Thailand. Berikut gambarannya:

Tabel (8). Indikator kinerja riset Universitas di Thailand

Research Results	F1	U1	U2	U3	U4
Publication					
National Proceedings	10	10	10	10	10
National Journals	10	10	20	10	10
Region and Int. Proceeding	10	20	40	20	20
Int. Journals in ISI List	30	20	60	20	20
Patents/Copyrights					
Patents/Copyrights in Thailand	30	N/A	N/A	N/A	N/A
Patents/Copyrights in US, Germany, Japan	50	N/A	N/A	N/A	N/A
New products, processes and services	25	N/A	N/A	N/A	N/A

Indikator kinerja dari tabel di atas meliputi: publikasi berbentuk (prosiding dan jurnal nasional, prosiding regional dan internasional, serta jurnal internasional bereputasi), hak cipta atau paten. Hasil penelitian tersebut sebenarnya mengacu pada outputnya. Berdasarkan hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Table (9). Indikator dan Tujuan yang didefinisikan oleh pemberi dana di Thailand

Indicators	Indicator lists	Objectives
Outputs	Publication, prototypes, patents, new products, processes, services	Measuring the quality of research outputs in the shortterm
Outcomes and Impact	Contribution to the country in terms of cultural, economic, social, educational goals, the environment, healths and so on	Solve the country's problems, support and create national competitiveness in R & D

(Somchai Numprasertchai and Barbara Igel. (2004:4)

Hasil riset mengarah kepada output, outcomes, serta impactnya. Indikator kinerjanya meliputi output yang meliputi: publikasi, prototype, patent, produk-produk baru, proses-proses riset, serta jasa yang berkaitan dengan hasil penelitian. *Outcomes* dan impact meliputi sumbangan riset pada negara dalam kehidupan kebudayaan, ekonomi, sosial, tujuan pendidikan, lingkungan, kesehatan dan lainnya. Poin ini menurut Muhammad Munadi (2020) merujuk pada riset harus menekankan pada *technological readiness level* (TRL atau tingkat kesiapterapan teknologi=TKT) sekaligus *market readiness level* (MRL atau tingkat kesiapterapan pasar=TKP). TKT dan TKP harus merujuk 3 dimensi sekaligus, yaitu penelitian itu harus *useful*, *useable*, dan *used outputs* bagi pasar manapun baik dunia usaha, dunia industri, dunia bisnis, pemerintahan, maupun masyarakat. Secara operasional, bisa dilihat pada preferensi indikator berikut ini:

Table (10). Indikator Kinerja Peneliti

No	Indicators	Respondents	Percents
1.	Publications	110	94,83
2.	Quality of Publications (indicated by impact factor)	94	81,03
3.	Award & honor	86	74,14
4.	New Products, processes, or wevices	85	73,28
5.	Patents	77	66,38
6.	Publication citation	71	61,21
7.	Commercial products	70	60,34
8.	Contribution to economic development	51	43,97
9.	Contribution to envirotnment conservation	45	38,79
10.	Contribution to social development	44	37,93
Total Respondents		116	

(Somchai Numprasertchai and Barbara Igel. (2004:6)

Indikator Universitas Riset secara rinci meliputi: publikasi, kualitas publikasi, penghargaan, produk baru (proses dan layanan), paten, produk komersial hasil riset, sitasi publikasi, kontribusi pada pembangunan ekonomi, kontribusi pada konservasi lingkungan, serta kontribusi pada pembangunan sosial. Indikator yang dibuat dari kasus Thailand terlalu spesifik pada riset. Indikator yang lebih luas digambarkan pada tabel berikut.

Tabel (11). Indikator Kinerja Univeritas Riset Malaysia

Indicator	Criteria	Research University
1. Quantity and quality of researchers	Critical mass	60 per cent of academic staff will be involved as Principal Investigator
	Percentage of academic staff with PhD or equivalent	60 per cent
	Research experience (3 cohorts)	With balanced distribution of staff with > 20 years experience, 10-20 years and < 10 years experience
	Number of recognitions/ awards/ stewardship conferred by national and international learned and professional bodies	100

Indicator	Criteria	Research University
2. Quantity and quality of research	Publications	Two papers in national/international refereed and cited journals per staff/year or cumulative impact factor for the institution of not less than 5,000
	Research grants for S&T academic staff	At RM50,000/staff/year of which at least 20 per cent is from international sources and 20 per cent from private sector
	a. Public	
	b. Private (including contact research)	
	c. International	
	Research expenditure	Not less than 60 per cent of grants attained/year
Post-docs appointed	10/year	
3. Quantity of postgraduates	Ratio of PhDs graduated to academic staff	1 : 18 academic staff of which 60 per cent will be from S&T
	Ratio of postgraduates to academic staff (enrolment)	3 postgraduates : 1 staff
	Ratio of postgraduates (based on research and mixed mode*) to undergraduates	1 postgraduate : 4 undergraduates
	Percentage of international postgraduates	10 per cent

Indicator	Criteria	Research University
4. Quality of postgraduates	Percentage of postgraduate intake	50 per cent of postgraduates with CGPA \geq 3.0
	Percentage of postgraduate fellowships/ grants from prestigious bodies awarded to postgraduates via research mode	Not less than 10 per cent
5. Innovation	Number of patents attained/number of products commercialised/ number of technology know-how licensing/ number of IPR/copyrights (including original writings)	30/year
6. Professional services and gift	Income generated from training courses/services/ consultancy/ postgraduate student fees/endowment/ gift	Not less than RM20 million/ year
7. Networking and linkages	Inter-institution (national) participation	70 per cent
	Inter-institution (international) participant	30 per cent
8. Support facilities	Equipment fully operational and calibrated or physical facilities that meet safety and quality standards (accreditation to GLP/ISO17025) or library facilities including networking and shared facilities of service centres or recreational or access to high end research facilities	On site auditing

Tabel (11), indikator yang mengambil kasus negara Malaysia lebih luas dan tidak spesifik pada para pendidik PT. Indikatornya meliputi: kuantitas dan kualitas peneliti, kuantitas dan kualitas penelitian, jumlah pascasarjana, kualitas pascasarjana, inovasi, layanan profesional, jaringan dan keterkaitan, serta dukungan fasilitas riset.

Pernyataan tersebut tidak secara langsung merujuk pada anggaran riset, maka sebagai tambahan diusulkan dari hasil riset dalam konteks madrasah yaitu Umul Hidayati menyebut (2019:328) tentang adanya anggaran khusus riset dalam anggaran lembaga pendidikan, ketersediaan ruang khusus riset, ketersediaan tenaga pembimbing riset, terbatasnya tenaga laboran. Usulan lain dari riset Agus Iswanto (2018) diperlukan sarana perpustakaan sebagai tempat praktik literasi Karya tulis ilmiah (KTI) yang berbasis aktivitas riset. Selain itu diperlukan kegiatan untuk membentuk budaya madrasah riset diperlukan pengembangan budaya seperti usulan Samantha Lauren King (2017) yaitu budaya dalam komunikasi, pelatihan dan inovasi. Komunikasi dalam kerangka pengembangan jaringan madrasah/sekolah dalam riset. Pelatihan menyelenggaraan kegiatan diseminasi hasil riset sehingga berkembang kemampuan riset pada lembaga pendidikan serta inovasi sebagai bentuk hasil riset (*putput-outcome*).

Paparan di atas bisa menjadikan lembaga pendidikan memiliki manfaat ketika menerapkan riset universitas, dengan riset guru yang memiliki pengetahuan terbaru saat mengajar/mendidik, sehingga yang disampaikan guru kepada siswa adalah sesuatu yang baru, baik secara metodologis maupun konten pengetahuan saat di kelas. Riset yang dijalankan bisa mendorong investasi dari dunia usaha/dunia industri untuk memberikan dananya kepada lembaga pendidikan bisa berbentuk dana riset, maupun dana laboratorium (Barni Homden, 2019).

Indikator Madrasah Riset

Paparan di atas dapat dibuat indikator untuk Madrasah Riset sebagai berikut:

Tabel (12). Usulan Indikator Madrasah Riset

Indikator	Kriteria
Kuantitas dan Kualitas guru	50% Guru bergelar master
	15% Guru bergelar doctor
Anggaran Riset dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM) untuk Guru	20% dari RKAM
Anggaran Riset dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM) untuk Siswa	10% dari RKAM
Kuantitas dan kualitas penelitian guru	60% dari total guru
Kuantitas dan kualitas penelitian siswa	30% dari total siswa
Publikasi riset guru pada jurnal keilmuan	40% dari total riset guru
Publikasi riset siswa pada jurnal keilmuan	20% dari total riset siswa
Sitasi Publikasi riset guru pada jurnal keilmuan	40% dari total riset guru
Kepemilikan paten atau hak kekayaan intelektual pada produk riset guru/siswa	30% dari total riset guru
	10% dari total riset siswa
Inovasi dan dampak bagi Madrasah	30% dari hasil riset
Inovasi dan dampak bagi Masyarakat	10% dari hasil riset
Jaringan dan keterkaitan guru sebagai peneliti	-
Perpustakaan	Buku primer untuk bahan riset 70%
Anggaran Layanan Internet	Minimal 10% dari RKAM
Laboratorium Riset	Alat Laboratorium STEM

Paparan ini memang berat, tetapi bisa diimplementasikan di madrasah yang memiliki semangat untuk berubah. Selain itu harus segera ada kerjasama yang inten antara madrasah dengan perguruan tinggi milik Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga terwujud madrasah riset sekaligus universitas riset.

Meneguhkan Madrasah Riset

Jenjang pendidikan madrasah memang tidak di-*farldu* 'ain-kan untuk melaksanakan kegiatan penelitian seperti perguruan tinggi. Posisi ini tidak kemudian menjadikan riset tidak penting bagi madrasah baik bagi guru, tenaga kependidikan, maupun siswa. Hal demikian dikarenakan ada kewajiban bagi penyangga madrasah untuk melakukan penelitian/riset. Guru terutama guru ASN memiliki kewajiban menulis karya ilmiah yang terpublikasi dan karya inovatif untuk pengembangan profesinya ketika akan mengajukan kenaikan pangkat. Begitupula tenaga kependidikan memiliki kewajiban yang sama. Siswapun demikian dikarenakan dalam pembelajaran memakai pendekatan saintifik dan metode *inquiry and discovery, contextual teaching and learning, problem-based learning* ataupun yang sejenis. Pendekatan atau metode yang ada mengarahkan siswa dan guru harus menerapkan kaidah-kaidah ilmiah dan metode ilmiah seperti dalam melakukan kegiatan penelitian.

Pembelajaran di tingkat intra kurikulum sudah dijalankan, begitupula pada kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin berupa Kelompok Ilmiah Remaja. Daya dukung lainnya di tingkat Kementerian diselenggarakan kegiatan lomba/olimpiade yang ranahnya mengarah kepada kegiatan riset yang harus dilakukan oleh siswa dengan pendampingan guru. Kegiatan tersebut bertajuk *Olimpiade*

Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) yang kemudian berubah nama menjadi *Kompetisi Penelitian Siswa Indonesia* (KoPSI) untuk siswa di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

KOPSI melombakan 3 bidang penelitian, yaitu: Matematika, Sains, dan Teknologi (MST); Fisika Terapan, dan Rekayasa (FTR); dan Ilmu Sosial dan Humaniora (ISH) (*Kompas*, 2020). Sedangkan siswa Madrasah di bawah Kementerian Agama (Kemenag) terdapat kegiatan yang sama dengan Kemendikbud yang bernama *Madrasah Young Researchers Supercamps* (MYRES). Bidang yang dilombakan Ilmu Keagamaan Islam (IKI), Ilmu Sosial dan Humaniora (ISH), serta Matematika, Sains, dan Pengembangan Teknologi (MST). Kedua Kementerian menunjukkan kesamaan dalam pengembangan ilmu pada siswanya melalui lomba riset. Kegiatan tersebut sangat mendukung siswa mengembangkan sisi akademik sekaligus non akademik, seperti temuan (Munadi, Alwiyah, & Umar, 2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bisa mengembangkan kematangan intelektual sekaligus kematangan emosional siswa dan mahasiswa.

Kebijakan Madrasah Riset

Selama ini, upaya menumbuhkan budaya riset sudah terlihat integratif namun belum memiliki payung hukum yang kuat. Tanpa adanya payung akan muncul pernyataan di kalangan masyarakat seperti adagium “ganti menteri ganti kebijakan” atau ganti menteri ganti kurikulum”. Langkah berbeda mulai tahun 2019, Kementerian Agama melakukan babak baru dalam pengembangan budaya riset melalui beberapa produk hukum yang terpadu. Produk hukumnya secara berurutan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (13). Produk Hukum Pengembangan Budaya Riset Madrasah

No dan Nama Kebijakan	Perihal	Tanggal Penetapan	Garis Besar Isi
Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 184 Tahun 2019	Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah	7 Mei 2019	Pemberian ruang inovasi dan kreativitas kepada satuan pendidikan madrasah. Alternatif karakter madrasah meliputi madrasah reguler, madrasah akademik, madrasah tahfiz, dan riset
Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6989 Tahun 2019	Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset Di Madrasah	09 Desember 2019	Pedoman bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengelolaan pembelajaran riset di Madrasah.
Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 6757 Tahun 2020	Penetapan Madrasah Penyelenggara Riset Tahun 2020	1 Desember 2020	Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Penyelenggara Riset 2020

Tabel (13) menunjukkan bahwa ada keseriusan luar biasa Kemenag dalam mengembangkan budaya riset pada madrasah, baik dari sisi kurikulum, pembelajaran maupun kelembagaannya.

Payung utama berbentuk Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah. Kebijakan ini memberikan kesempatan ruang inovasi dan kreativitas yang sangat luas dan lebar pada semua stakeholder internal madrasah untuk mengembangkan lembaga dalam variasi bentuk

dan aktivitas di luar karakter madrasah reguler, yaitu madrasah akademik, madrasah tahfiz, maupun madrasah riset. Implementasi bidang madrasah riset, Dirjen Pendidikan Islam membuat Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset Di Madrasah. Untuk lebih teknis ditunjuklah madrasah penyelenggara riset melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 6757 Tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Penyelenggara Riset Tahun 2020. Kebijakan terakhir ini sudah ditunjuk madrasah penyelenggara riset yang dapat dilihat pada tabel berikut.


Tabel (14). Jumlah Madrasah Penyelenggara Riset

Jenjang Madrasah	MTs	MA	Total
Jumlah	296	404	700

Tabel (14) memperlihatkan bahwa budaya riset tidak terbatas pada madrasah Aliyah tetapi juga madrasah Tsanawiyah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa budaya riset harus dikembangkan sejak dini dari bangku setingkat SMP.

Bagaimana Respons Perguruan Tinggi?

Sebuah teritorial diyakini terdapat madrasah/sekolah semua jenjang sekaligus ada perguruan tinggi serta birokrasi pendidikan. Untuk pengembangan satuan pendidikan yang ada diperlukan kerjasama yang saling mendukung kemajuan semua lembaga. Di sinilah diperlukan Program **PERGURUAN TINGGI PEDULI MADRASAH (PTPM)** yang bisa diinisiasi Kantor Wilayah Kementerian Agama/Dinas Pendidikan Propinsi, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Perguruan Tinggi, ataupun madrasah/sekolah.



Kegiatannya bisa berbentuk Pendampingan Madrasah, Praktek Pengalaman Lapangan, Magang Kerja, Kuliah Kerja Nyata, Kuliah Kerja Lapangan, Kuliah Pengalaman Lapangan, serta Pengabdian Kepada Masyarakat. Ruang lingkupnya bisa berupa penguatan, pengembangan, dan perbaikan:

1. Manajemen Sarana Prasarana Madrasah
2. Kompetensi Pendidik Sesuai Bidang Studi
3. Penguatan Kompetensi Siswa Bidang Sains (Teori dan Riset)
4. Kompetensi Tenaga Kependidikan (Pustakawan, Laboran, dan lain-lain)
5. Penguatan Website dan Media Sosial Madrasah
6. Manajemen Strategis Madrasah
7. Manajemen Keuangan Madrasah
8. Manajemen Perpustakaan
9. Penguatan Kompetensi Siswa Bidang Teknologi (Teori dan Riset)
10. Penguatan Kompetensi Siswa Bidang Sosial (Teori dan Riset)
11. Penguatan Kompetensi Siswa Bidang Humaniora (Teori dan Riset)
12. Penguatan Kompetensi Siswa Bidang Ketrampilan/Kejuruan
13. Penguatan Kompetensi Siswa Bidang Studi Islam (Teori dan Riset)
14. Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah
15. Pemanfaatan laboratorium untuk riset madrasah/sekolah

Bila usulan ini bisa berjalan, memungkinkan tiga hal: perguruan tinggi memiliki bibit unggul riset dari madrasah/sekolah, lembaga pendidikan bisa maju dan berkembang bersama selain itu madrasah memiliki riset yang unggul.

BAB III

Madrasah dalam Perspektif Kelembagaan



Pendidikan bersifat trans-institusional karena berlangsung melalui dan di seluruh institusi sosial. Institusi tersebut bisa keluarga, negara, bangsa, tempat ibadah, pasar, tempat kerja, media, maupun yang lainnya sebagai tempat sosialisasi anggotanya secara formal, non-formal maupun informal (Moutsios, 2013). **Di tempat-tempat tersebut terjadi proses pendidikan.** Pendidikan adalah lembaga sosial di mana anak-anak masyarakat diajarkan pengetahuan akademik dasar, keterampilan belajar, dan norma-norma budaya (Little, 2012). Pernyataan tersebut diperkuat (Satapathy, 2012) bahwa *Education is perceived as a place where children can develop according to their unique needs and potential. It is also perceived as one of the best means of achieving greater social equality.*

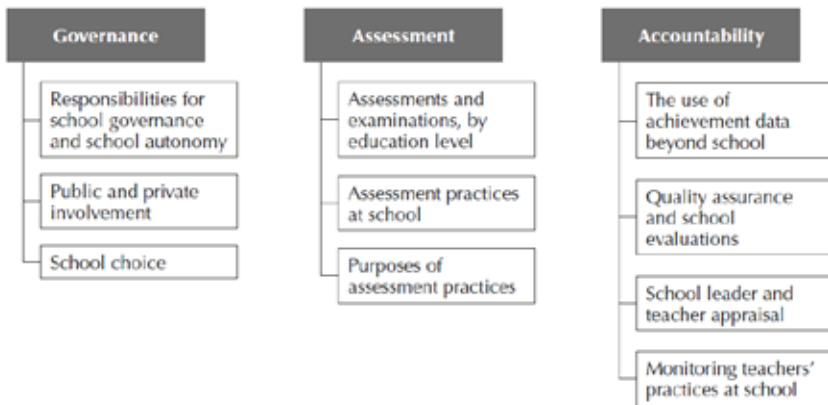
Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tempat anak-anak dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya yang unik dan sebagai salah satu cara terbaik untuk mencapai kesetaraan sosial yang lebih besar. Dengan demikian pendidikan sebagai komponen penting dalam masyarakat yang adil karena semua anak dari semua kelompok termasuk anggota masyarakat yang paling tidak beruntung (Lee, 2013). Salah satu lembaga pendidikan tersebut disebut sekolah/madrasah. Sekolah atau madrasah menurut (Turkkahraman, 2015) adalah salah satu organisasi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan untuk memelihara kegiatan pendidikan.

Institusi ini juga bisa disebut sebagai lembaga penghasil pengetahuan (*a knowledge-producing institution*) yaitu institusi apapun yang menciptakan kumpulan pengetahuan yang membentuk praktik dan didasarkan pada lebih dari sekadar *assertion, convention, or opinion* (Brint, 2016). Selain itu sekolah/madrasah sebagai *Social organization is a network of statuses and roles. A school is thought of as a social system, with its characteristic institutional functions, roles and expectations. As an institution it has the function of socialization* (Reddy & M.Sailakshmi, 2018). Pendapat ini bisa diartikan bahwa sekolah/madrasah memiliki fungsi, peran, dan harapan kelembagaan yang khas yang diantara fungsi yang paling krusial adalah fungsi sosialisasi. *Socialization of the individual presupposes the assimilation of behavior and activity culture within the framework of the individual's community (family, group, professional and civil society)*. Sosialisasi individu mengandaikan asimilasi budaya perilaku dan aktivitas dalam kerangka komunitas individu (keluarga, kelompok, profesional dan masyarakat sipil) (Kozlov et al., 2020).

Dalam menjalankan fungsi lainnya, Sekolah/Madrasah bisa memberikan teori dan praktik pemberian, perolehan, dan konstruksi pengetahuan, yaitu informasi terstruktur tentang dunia, termasuk fakta, representasi, makna, dan nilai (André et al., 2012). Namun kesemuanya harus ada dukungan dari keluarga siswa. Hal itu sesuai hasil riset (Lara, 2017) yang menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah.


Untuk bisa menjalankan semua fungsinya, madrasah/sekolah memerlukan tatakelola, penilaian dan akuntabilitas, maka dapat digambarkan (OECD, 2016) sebagai berikut:

Bagan (1). Ruang Lingkup Proses Pendidikan



Ragam Pendidikan

Jalur pendidikan di seluruh dunia terdiri atas jalur pendidikan formal, non-formal serta in-formal. Dari itu, kesemua jalur saling mendukung agar anak bisa memiliki pengetahuan yang kuat, karakter



yang kuat dan ketrampilan yang memadai dengan dasar kekuatan pengetahuan dan karakter.

Pendidikan formal sesuai dengan model pendidikan yang sistematis dan terorganisir, terstruktur dan dikelola sesuai dengan seperangkat hukum dan norma tertentu, menyajikan kurikulum yang agak kaku dalam hal tujuan, isi dan metodologi (Dib, 1988).

Karakteristik pendidikan non-formal ditemukan ketika strategi yang diterapkan tidak mengharuskan kehadiran siswa, mengurangi kontak antara guru dan siswa, dan sebagian besar kegiatan berlangsung di luar lembaga, seperti misalnya, membaca di rumah dan mengerjakan dokumen. Proses pendidikan yang diberkahi dengan kurikulum dan metodologi yang fleksibel, mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan minat siswa, di mana waktu bukan merupakan faktor yang ditentukan sebelumnya tetapi bergantung pada kecepatan kerja siswa. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan yang ada di pendidikan formal, tetapi masuk ke dalam apa yang disebut pendidikan non-formal. Secara proporsional dengan jumlah faktor pendidikan formal yang absen dari suatu proses, kami menemukan beberapa tingkatan sistem non-formal (Dib, 1988).

Pendidikan informal cukup beragam dari pendidikan formal, khususnya, dari pendidikan non-formal, meskipun dalam hal-hal tertentu mampu menjaga hubungan yang erat dengan keduanya. Ini tidak sesuai dengan pandangan pendidikan yang terorganisir dan sistematis; pendidikan informal tidak selalu mencakup tujuan dan mata pelajaran yang biasanya dicakup oleh kurikulum tradisional. Ini ditujukan untuk siswa dan juga masyarakat luas dan tidak membebankan kewajiban apa pun sifatnya. Pada umumnya tidak ada kontrol atas kegiatan yang dilakukan, pendidikan informal

tidak perlu memperhatikan pemberian gelar atau diploma; itu hanya melengkapi pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan informal misalnya terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut:

- a. kunjungan ke museum atau ke pameran ilmiah dan lainnya, dan lain-lain;
- b. mendengarkan siaran radio atau menonton program TV dengan tema pendidikan atau ilmiah;
- c. membaca teks-teks tentang ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi di jurnal dan majalah;
- d. berpartisipasi dalam kontes ilmiah, dan lain-lain;
- e. menghadiri kuliah dan konferensi. Ada banyak contoh situasi/kegiatan yang dicakup oleh pendidikan informal, dari yang mungkin terjadi di rumah siswa seperti permainan ilmiah atau didaktik, manipulasi kit, eksperimen, sesi membaca (biografi, berita ilmiah, dan lain-lain.) untuk kegiatan institusional kuliah di institusi, dan mengunjungi museum, dan lain-lain (Dib,1998).

Di Indonesia dalam **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 7 bahwa jalur pendidikan terdiri dari:

1. **Pendidikan formal**; adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. **Pendidikan non-formal**; adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

3. **Pendidikan informal**; adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Presiden RI, 2003).

Ketiga jalur tersebut masih terbagi menjadi jenis dan jenjang pendidikan. Dilihat dari jenis pendidikan diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 15 menyebutkan bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Jenjang pendidikan diatur pada pasal 14 yang berbunyi: jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Penyelenggaranyapun berbeda Kementerian.

Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat dan pemerintah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (15). Lembaga Pendidikan di Bawah Kementerian Agama

Komponen	Raudlatul Athfal	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah	Total
Lembaga	30.104	25.816	18.351	9.131	83.402
Rombel	81.637	219.675	1.511.487	72.833	1.885.632

Tabel (15) menunjukkan jumlah lembaga dan siswa yang belajar pada lembaga madrasah di bawah Kementerian Agama. Jika dibandingkan dengan Kemendikbud dapat dilihat pada tabel berikut:


Tabel (16). Lembaga Pendidikan di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Komponen	PAUD	SD	SMP	SMA	SMK	SLB	Total
Lembaga	204.732	149.193	41.504	14.103	14.371	2.255	426.158
Rombel	184.283	890.194	292.196	147.021	156.937	27.190	1.697.821

Kedua kementerian sama-sama memiliki lembaga pendidikan tetapi jumlah yang dimiliki masyarakat/swasta lebih banyak pada madrasah dibandingkan sekolah. Madrasah swasta melayani anak-anak dari keluarga termiskin namun menerima lebih sedikit dukungan dibandingkan madrasah negeri dan sekolah negeri (OECD, 2015).

Ragam Madrasah: Belajar dari Sejarah

Sejak kemerdekaan Indonesia, Madrasah mengalami dinamika luar biasa. Berawal dari pendidikan yang menyelenggarakan layanan terbatas pada pendidikan keagamaan berubah menjadi layanan yang luas dan beragam. Sempitnya layanan madrasah pada awal kemerdekaan tertuang pada Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950 yang mendefinisikan madrasah sebagai tempat pendidikan yang pokok pengajarannya pada pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam. Kondisi ini meneguhkan bahwa madrasah merupakan *sekolah agama* sehingga peminatnyapun menjadi sempit. Sempitnya kajian ini berakibat pada penerima layanan juga sangat terbatas, sehingga dibuat kebijakan Keptuasan Bersama 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Serta Menteri Dalam Negeri) yang berisi di antaranya: Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama, serta Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (Faojin, 2019).



Walaupun demikian, temuan (Steenbrink, 1986) menunjukkan bahwa di kota-kota besar minat yang tinggi pada orang tua untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah di jenjang yang lebih atas belum ada pergeseran yang signifikan.

Pergeseran dan perubahan Madrasah mulai diberi payung hukum turunan dari UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 1 tentang Ketentuan Umum dalam ayat 5, 7, 9, 11, 12, 14, dan 16 serta pasal lain yang mengatur lebih teknis. Ketentuan umum ini menetapkan tentang Madrasah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum/kejuruan dengan kekhasan agama Islam.


Ketentuan ini titik tekannya ada 3 *khithah*: Madrasah merupakan binaan Menteri Agama, Madrasah menyelenggarakan pendidikan umum/kejuruan serta madrasah memiliki kekhasan Agama Islam. Ketentuan ini menjadikan adanya ragam jenjang dan jenis pendidikan madrasah. Ragam dilihat dari jenjang/jenis madrasah meliputi Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, serta Madrasah Aliyah, serta Madrasah Aliyah Kejuruan. Jika di era Orde Baru madrasah kedudukannya sama dengan sekolah disebutkan pada Peraturan Pemerintah, maka setelah reformasi pernyataan kebijakan pada PP dipindahkan ke pernyataan pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuannya berada pada Pasal 17 ayat 2 serta Pasal 18 ayat 3. Ketentuan Pasal 17 ayat 2 menyebutkan Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah

(MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan Pasal 18 ayat 3 menyatakan: Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Madrasah dan 20 Tahun Reformasi

Madrasah terutama milik pemerintah, setelah reformasi melakukan pembenahan luar biasa dari dimensi *brainware*, *hardware*, dan *software*. Sisi sumber daya manusia mengalami peningkatan 3 hal baik dari sisi pendidikan minimal pendidikannya, *link match* antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta sisi kesejahteraannya. Dimensi perangkat keras terutama setelah mendapatkan dana SBSN sejak tahun 2018, bangunan madrasah tidak kalah dengan sekolah di bawah Kemendikbud. Bahkan ragam gedungnya sudah semakin lengkap tidak hanya gedung dan ruangan pembelajaran tetapi sudah memiliki gedung/ruang laboratorium saintek maupun multimedia yang lengkap (Kemenag, 2020) (Kemenag DIY, 2020).

Perubahan ini membawa konsekuensi pergeseran pangsa pasar yang dibidik, dari pangsa pasar fanatik menuju pasar potensial yang semakin beragam. Perubahan ini mengharuskan adanya pengembangan kurikulum di Madrasah. Perubahan terbaru terjadi pada tahun 2019, Kementerian Agama menerbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah yang ditetapkan pada 7 Mei 2019 (Kemenag RI, 2019). Kebijakan ini memberikaan ruang inovasi dan kreativitas kepada satuan pendidikan madrasah. Alternatif




karakter madrasah meliputi madrasah reguler, madrasah akademik, madrasah tahfiz, dan riset. Madrasah Reguler di jenjang Madrasah Tsanawiyah pemberian ruang inovasi dan kreativitas berupa Mata pelajaran Kelompok B yaitu kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal. Mata pelajarannya terdiri atas: Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Prakarya dan/atau Informatika, serta Muatan lokal. Mata Pelajaran Prakarya atau Mata Pelajaran Informatika yang disediakan oleh satuan pendidikan dapat dipilih salah satu oleh peserta didik. Untuk muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah dan/atau kearifan lokal atau mata pelajaran lain yang menjadi kekhasan/keunggulan madrasah terdiri atas maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran.

Madrasah Aliyah Peminatan MIPA, IPS, Bahasa dan Budaya, serta Keagamaan mendapatkan Mata Pelajaran Kelompok A (Umum), Kelompok B (Umum), Kelompok C (Peminatan), Mata Pelajaran Pilihan berupa Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika. Semua siswa mendapatkan mata pelajaran yang sama pada kelompok A, berbeda pada Mata pelajaran Kelompok B (Umum) yaitu kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal. Mata pelajarannya terdiri atas: Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Prakarya dan/atau Informatika, serta Muatan lokal. Mata Pelajaran Prakarya atau kewirausahaan yang disediakan oleh satuan pendidikan dapat dipilih salah satu oleh peserta didik. Untuk muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah dan/atau kearifan lokal atau mata pelajaran lain yang menjadi kekhasan/keunggulan madrasah terdiri atas

maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran. Di samping itu siswa harus mengikuti mata pelajaran pendalaman minat serta mata pelajaran pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat dan/atau informatika.

Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN PK) selain mendapatkan Mata Pelajaran Kelompok A (Umum) juga mendapatkan Mata pelajaran Kelompok B (Umum), yaitu kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal. Mata pelajarannya terdiri atas: Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Prakarya dan/atau Informatika, serta Muatan lokal. Mata Pelajaran Prakarya atau Kewirausahaan yang disediakan oleh satuan pendidikan dapat dipilih salah satu oleh peserta didik. Untuk muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah dan/atau kearifan lokal atau mata pelajaran lain yang menjadi kekhasan/keunggulan madrasah terdiri atas maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran. Di samping itu siswa harus mengikuti Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Informatika serta Pendalaman Minat Keagamaan: konten Tafsir dan Hadis serta Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

Selain MA sesuai peminatan di atas, Madrasah Aliyah secara khusus mengembangkan MA Akademik. Jenis ini, siswa mendapatkan Mata Pelajaran Kelompok A (Umum), Mata pelajaran Kelompok B (Umum) yaitu kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal. Mata pelajarannya terdiri atas: Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Prakarya dan/atau Kewirausahaan, serta Muatan lokal. Mata Pelajaran Prakarya atau



Mata Pelajaran atau Kewirausahaan yang disediakan oleh satuan pendidikan dapat dipilih salah satu oleh peserta didik. Untuk muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah dan/atau kearifan lokal atau mata pelajaran lain yang menjadi kekhasan/keunggulan madrasah terdiri atas maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran. Di samping itu siswa harus mengikuti Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Informatika serta Pendalaman Minat Akademik.

MA Plus Keterampilan, siswa mendapatkan Mata Pelajaran Kelompok A (Umum), yaitu kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal. Mata pelajarannya terdiri atas: Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Prakarya dan/atau Kewirausahaan, serta Muatan lokal. Mata Pelajaran Prakarya atau Mata Pelajaran atau Kewirausahaan yang disediakan oleh satuan pendidikan dapat dipilih salah satu oleh peserta didik. Untuk muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah dan/atau kearifan lokal, atau mata pelajaran lain yang menjadi kekhasan/keunggulan madrasah terdiri atas maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran. Di samping itu siswa harus mengikuti Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Informatika, Pendalaman Minat Akademik, serta Keterampilan.

Untuk jenjang kejuruan, ada keragamannya yaitu: MAK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa, MAK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi, MAK Bidang Keahlian Kesehatan, MAK Bidang Agribisnis dan Agroteknologi, MAK Bidang Keahlian Perikanan dan Kelautan, MAK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, MAK Bidang Keahlian Pariwisata. Dari semua jenis MA/MAK diwajibkan untuk memberikan Mata pelajaran Kelompok

A (Umum) Kelompok B, serta Kelompok C Peminatan dan Kejuruan (Dasar Program Keahlian serta Paket Keahlian).

Kebijakan baru ini tidak hanya menawarkan program intrakurikuler bersifat nasional tetapi juga menawarkan muatan lokal penguasaan keterampilan/keilmuan, serta kebangsaan. Tawaran muatan lokal lainnya dapat berupa: Tahfiz, Tilawah, Seni Islam, Riset atau penelitian ilmiah, Bahasa/literasi, Teknologi, Pendalaman Sains, Kekhasan Madrasah, serta Kekhasan madrasah khusus dalam naungan pondok pesantren. Selain itu, madrasah bisa juga memberikan muatan lokal dalam mendukung terwujudnya empat pilar kebangsaan Republik Indonesia (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika).

Selain itu kebijakan yang ada tidak hanya mengatur tentang kegiatan intrakuler tetapi pengembangan potensi, bakat, minat dan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Madrasah bisa mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri ekstrakurikuler wajib dan tidak wajib. Untuk ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka. Sedangkan ekstrakurikuler yang tidak wajib di antaranya: Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR), PASKIBRA, olah raga, seni, pengembangan riset dan teknologi, komunikasi, pembinaan olimpiade/kompetisi sains, pecinta alam, keagamaan Islam, keputrian, pengembangan bahasa, kewirausahaan dan kegiatan lain yang menjadi keunggulan madrasah.

Madrasah dan Pengembangan Perguruan Tinggi

Paparan di atas menunjukkan bahwa madrasah sudah melakukan pembenahan luar biasa, semestinya perguruan tinggi terutama perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) juga harus berbenah. PTKI haru melakukan diversifikasi layanan sesuai perubahan yang

terjadi di madrasah. Tantangan berat ada di depan seluruh pengelola PTKI, sehingga diperlukan segera ada respon yang cepat. PTKI harus menyelenggarakan diverisifikasi program studi sebagai berikut:

Tabel (17). Arah Pengembangan PTKI

No	Ragam Madrasah	Program Studi PTKI	Jalur
1.	Madrasah Aliyah Peminatan Keagamaan	Ilmu-Ilmu Dasar Keagamaan	Akademik
2.	MAN Program Keagamaan	Ilmu-Ilmu Dasar Keagamaan	Akademik
3.	MA Akademik dan Madrasah Aliyah Peminatan MIPA	MIPA	Akademik
4.	Madrasah Aliyah Peminatan IPS	IPS	Akademik
5.	Madrasah Aliyah Peminatan Bahasa dan Budaya	Bahasa dan Budaya	Akademik
6.	MA Plus Keterampilan	Sekolah/Fakultas Vokasi	Kejuruan
7.	MAK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa	Sekolah/Fakultas Vokasi Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa	Kejuruan
8.	MAK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi	Sekolah/Fakultas Vokasi Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi	Kejuruan
9.	MAK Bidang Keahlian Kesehatan	Sekolah/Fakultas Vokasi Bidang Keahlian Kesehatan	Kejuruan
10.	MAK Bidang Agribisnis dan Agroteknologi	Sekolah/Fakultas Vokasi Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi	Kejuruan
11.	MAK Bidang Keahlian Perikanan dan Kelautan	Sekolah/Fakultas Vokasi Bidang Keahlian Perikanan dan Kelautan	Kejuruan
12.	MAK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen	Sekolah/Fakultas Vokasi Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen	Kejuruan
13	MAK Bidang Keahlian Pariwisata	Sekolah/Fakultas Vokasi Bidang Pariwisata	Kejuruan

BAB IV

Pengembangan Kesiswaan di Madrasah



Kajian tentang siswa, dan kesiswaan di Madrasah harus melihat sisi sosiologis dan psikologis masyarakatnya. Untuk itu diperlukan gambaran seperti yang diungkap (Munadi, 2016) dari novel Negeri 5 Menara tentang kondisi Umat Islam dan lembaga pendidikan.

...."Beberapa orang tua menyekolahkan anak ke sekolah agama karena tidak cukup uang. Ongkos untuk masuk madrasah lebih murah..."Tapi lebih banyak lagi yang mengirim anak ke sekolah agama karena nilai anak-anak mereka tidak cukup untuk masuk SMP dan SMA..." Akibatnya, madrasah menjadi tempat murid warga kelas dua, sisa-sisa... coba *wang* bayangkan bagaimana kualitas

para buya, ustaz dan *dai* tamatan madrasah kita nanti. Bagaimana mereka akan bisa memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? Bagaimana nasib umat Islam nanti?"*Amak* ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat."

Kutipan di atas semestinya menyadarkan umat Islam bahwa akar utama persoalan mutu madrasah dan sekolah agama di Indonesia terletak pada mentalitas umat Islam sendiri. Hal tersebut menunjukkan realitas konkret yang terjadi di madrasah dan sekolah agama lainnya bahwa kalau ini akan terus berjalan terus berarti melemahkan upaya-upaya peningkatan mutu dari semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan madrasah dari pra-madrasah, MI, MTs, MA, maupun MAK.

Berangkat realitas tersebut, pengelola madrasah termasuk Kementerian Agama dalam hal ini Direktorat KSKK harus benar-benar secara serius **ber-“jihad”** dalam peningkatan mutu madrasah sesuai tugas pokok dan fungsinya terutama dalam pembenahan mutu siswanya. Ketika mutu siswa terpenuhi di atas standar nasional maka mutu secara keseluruhan madrasah akan terangkat.

Proses Rekrutmen Siswa

Dalam memulai peningkatan mutu madrasah, yang paling utama dibenahi adalah sistem dan proses rekrutmen siswa. Setiap madrasah membutuhkan rencana pemasaran untuk menetapkan aktivitas dan anggaran dari tahun ke tahun. Kegiatan ini berhubungan dengan kegiatan *human relation* maupun *marketing*. Dua kegiatan ini melibatkan 3 perangkat, yaitu: *software*, *hardware*, dan *brainware*.

Ketiga perangkat ini harus didukung anggaran yang memungkinkan kegiatan ini berlangsung dengan didukung beragam media cetak, elektronik, maupun social. Hubungan manusia dianjurkan untuk pendidikan yang efektif karena mengakui perbedaan individu dan mempromosikan persatuan, kerjasama dan memaksimalkan kemampuan individu, bakat, keterampilan dan pengetahuan untuk pencapaian perusahaan (Chike-Okoli, 2008). Hubungan manusia yang baik di sekolah memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran yang baik karena staf dan siswa sama-sama terintegrasi ke dalam sistem. Hubungan manusia yang baik membantu mengurangi stres pribadi dan komplikasi yang terlibat dalam pengambilan keputusan karena bawahan terlibat dalam identifikasi dan pemecahan masalah sekolah, sehingga dinamika kelompok (Ugwulashi & Florence Imaobong Archibong, 2012).

Hasil riset (Akawneh, 2019) menunjukkan Salah satu faktor terpenting dari hubungan antar manusia yang berkontribusi pada efektivitas administrasi sekolah/madrasah adalah bahwa kepala madrasah/sekolah menginvestasikan peluang yang tersedia dari kemampuan guru kreatif, dan kepala sekolah tertarik pada partisipasi guru dalam pengambilan keputusan. Selain itu tingkat efektifitas administrasi madrasah/sekolah dalam pelaksanaan pendelegasian wewenang sebagai faktor *human relation* cukup tinggi.

Di antara bentuk *human relation* adalah pemasaran madrasah/sekolah. Banyak lembaga pendidikan menentang kata "pemasaran", tetapi faktanya adalah madrasah/sekolah perlu merencanakan ke depan untuk mengetahui ruang yang tersedia di setiap kelompok tahun, campuran dan ditargetkan berdasarkan gender dan batasan kebangsaan. Dengan demikian dalam mengelola siswa berkait

dengan *market* yang akan dibidik maupun dipertahankan oleh lembaga pendidikan. Gambarannya sebagai berikut:

Tabel (18). Peta Kajian Manajemen – Manusia dan Pasar

Sumber Daya	Fungsi Manajemen			
	Planning	Organizing	Actuating	Controlling
Man	1	2	3	4
Market	21	22	23	24

Tabel (18) menunjukkan bahwa siswa dan *market* harus dioptimalkan fungsi manajemennya dari proses *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.

Dilihat dari data terakhir dilihat dari kelembagaan dan jumlah siswa yang ada dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (19). Peta Lembaga dan Sumber Daya Manusia Madrasah

Komponen	Raudlatul Athfal	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah	TOTAL
Lembaga	30.104	25.816	18.351	9.131	83.402
Peserta Didik	1.293.522	3.991.030	3.219.592	1.503.306	10.007.450
Pendidik	128.145	314.957	312.314	161.033	916.449
Tenaga Kependidikan	37.886	47.946	54.503	22.610	162.945
Rombel	77.605	199.056	129.105	62.054	467.820

Tabel (19) menunjukkan jumlah lembaga dan sumber daya manusia madrasah di bawah Kementerian Agama. Jika dibandingkan dengan Kemendikbud dapat dilihat pada tabel berikut:

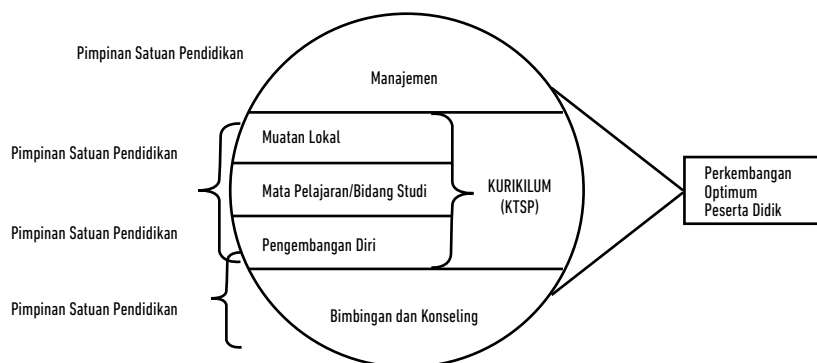
Tabel (20). Peta Lembaga dan Sumber Daya Manusia Madrasah

Komponen	PAUD	SD	SMP	SMA	TOTAL
Lembaga	204.732	149.193	41.504	14.103	409.532
Peserta Didik	2.243.290	19.114.338	8.390.229	4.421.730	34.169.587
Pendidik	209.588	1.168.719	572.925	297.522	2.248.754
Tenaga Kependidikan	91.204	256.384	158.140	84.249	589.977
Rombel	184.283	890.194	292.196	147.021	1.513.694

Tabel (19) menunjukkan bahwa siswa yang mencapai 10 juta diperlukan adanya keseriusan dalam mengelolanya dikarenakan yang belajar di Madrasah yang statusnya swasta dengan kondisi orang tua siswa yang berlatar belakang ekonomi rendah. Belum lagi keberpihakan anggaran hanya berada di pemerintah pusat sedangkan daerah kabupaten/kota serta propinsi sangat rendah.

Keterpaduan Peningkatan Mutu Kesiswaan: Titik Awal

Siswa memiliki 6 dimensi, yaitu fisik, intelektual, psikis, sosial, mental serta spiritual. Keenam sisi tersebut harus tergarap secara terpadu oleh madrasah agar tidak memunculkan masalah di kemudian hari. Keterpaduannya harus melibatkan semua komponen, seperti gambar di bawah ini:

Gambar (1). Wilayah kerja bidang pendidikan

Gambar (1) menunjukkan bahwa perkembangan optimum peserta didik dilakukan secara bersama antara komponen manajemen, kurikulum, dan bimbingan konseling. Personalianya bisa meliputi kepala madrasah bagian kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru pembina OSIS/guru berprestasi serta kepala seksi kesiswaan pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten dan Provinsi.

Pengembangan Kesiswaan: Hulu-Hilir

Kesiswaan dan Siswa dalam pengelolaannya harus mendasarkan pada hulu hilirnya. Hal itu berdasar pada pendapat (Munadi, 2020) bahwa dalam pengelolaan siswa harus mendasarkan pada pola rumus berikut ini:

$$SD=SA+SS$$

SD: Student Development, SA: Student Affairs, SS: Student Services

Madrasah dan komponen birokrasinya (Direktorat KSKK, Kepala Bidang dan Kepala Seksi Madrasah) semestinya mengacu pada formulasi di atas. Perkembangan siswa harus ada kesatuan antara urusan kesiswaan dan layanan kesiswaan. Urusan kesiswaan berkait sumber daya manusia yang mengelola kegiatan kesiswaan yang meliputi kepala madrasah bagian kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru pembina Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM), guru berprestasi serta kepala seksi kesiswaan pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten dan Provinsi. Personalia tersebut harus memikirkan pengelolaan kesiswaan dari aspek *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (kebijakan, program, kegiatan serta anggarannya). Lahan garapnya 7 dimensi siswa yang meliputi: fisik, intelektual, psikis, sosial, mental, spiritual, serta ketrampilan.

Kegiatan Kesiswaan

Bidang kesiswaan kadang dilihat sebelah mata oleh beberapa komponen pendidikan. Hal ini bisa dikatakan wajar karena bidang ini tidak dianggap memiliki “gengsi” dibandingkan bidang lain pada ranah pendidikan. Untuk memacu semangat dalam pengelolaan bidang ini perlu merujuk pernyataan Anies Rasyid Baswedan (2016) bahwa IP yang tinggi hanya mengantarkan anda ke panggilan wawancara, tetapi kepemimpinan yang didapatkan selama kuliah akan meraih kecemerlangan di masa depan. Hal itu dikarenakan ketika seorang anak ketika belajar bisa memiliki peran yang banyak dan *multi tasking* maka akan bisa menjadikan kesuksesan setelah lulus sekolah/kuliah. Seseorang tidak hanya aktif belajar di kelas tetapi juga aktif di kegiatan kesiswaan atau keSiswaan. Beberapa riset menunjukkannya.

Riset Sindhu (Sidhu, 2019), (Mtika, 2019) dan pendapat Sindhu (Sindhu, 2019) menunjukkan bahwa keterampilan yang secara efektif (seperti: kolaborasi, kreativitas, komunikasi, kewirausahaan, kedisiplinan, ketahanan diri, ketabahan dan kegigihan, keberanian, keuletan, persahabatan, sportivitas, kemampuan beradaptasi, rasa ingin tahu, pemecahan masalah dalam tindakan membangun jaringan, memahami kekuatan dan kelemahan diri, kepercayaan diri, kerja tim serta kepemimpinan). Keterampilan ini diprediksi pada abad ke-21. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler memungkinkan siswa untuk rileks, meremajakan pengetahuan, bergaul dan selalu tersenyum. Penelitian lain ditemukan (Wilson, 2009) bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler umumnya mendapat manfaat berupa bersekolah lebih teratur, dan memiliki konsep diri yang lebih tinggi. Peserta dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah sering mempelajari keterampilan seperti kerja tim dan kepemimpinan sambil mengurangi kemungkinan penggunaan alkohol dan penggunaan narkoba serta perilaku bermasalah terkait.

Secara umum kegiatan kesiswaan-ekstrakurikuler bisa bersifat rutin dan bersifat lomba/festival. Kegiatan lomba/festival, terdapat survei kecil dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Perbandingan Kegiatan Festival dan Lomba Kesiswaan Dua Kementerian

Kegiatan	Kemendikbud	Kemenag
Penelitian	Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia	Madrasah Young Researchers Super Camps
Sain	Olimpiade Sains Nasional	Kompetisi Sains Madrasah
Olahraga	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN)	Data Belum ada

Debat Bahasa Inggris	National Schools Debating Championship (NSDC)	Data Belum ada
Debat Bahasa Indonesia	Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI)	Data Belum ada
Kepemimpinan	Kawah Kepemimpinan Pelajar	Madrasah Student Leadership Award (MSLA)
Karakter	Kemah Penguatan Pendidikan Karakter	Perkemahan Madrasah Nasional (PMN)
Seni	Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLSN)	Syiar Anak Negeri
Literasi	Festival Literasi Nasional	Data Belum ada
Inovasi dan Kewirausahaan	Festival Inovasi dan Kewirausahaan Siswa Indonesia	Madrasah Robotic Competition (MRC) Akademi Madrasah Digital (AMD) Madrasah Vlog Competition (MVC)

Data tersebut menunjukkan Kementerian Agama harus lebih memvariasikan lomba/festival minimal hampir sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini bisa saja tidak diperlukan ketika Kemendikbud memberikan kesempatan yang sama kepada siswa Madrasah untuk ikut lomba dan festival tersebut. Sementara untuk kegiatan kesiswaan bersifat rutin bisa merujuk tabel berikut:

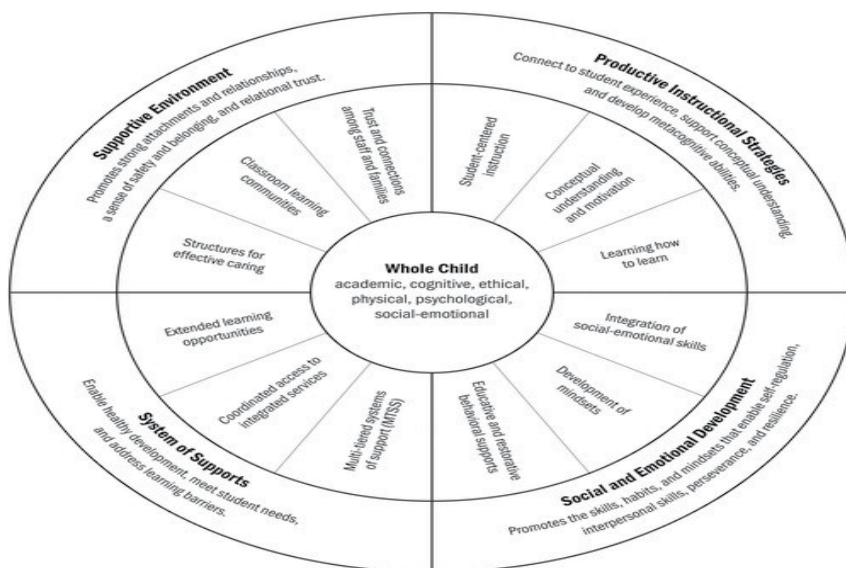
Tabel (21). Kegiatan Ekstrakuler Sesuai Jenjang Madrasah

No	Kebutuhan Ekspresi dan Eksplorasi	Bentuk Kegiatan	Jenjang Madrasah
1	Keagamaan	Kerohanian Islam	RA, MI, MTs, MA, MAK
2	Kepemimpinan dan Manajemen	Organisasi Siswa Intra Madrasah	MTs, MA, MAK
3	Penalaran dan Keilmuan	Jurnalistik, <i>Broadcasting</i> , Penelitian	MI, MTs, MA, MAK

4	Seni	Teater, Lukis, Musik Klasik – Kontemporer, Qiro'ah, Tari	RA, MI, MTs, MA, MAK
5	Olahraga	Semua Cabang Olah Raga	RA, MI, MTs, MA, MAK
6	Khusus	Pramuka	MI, MTs, MA, MAK
7	Khusus	Pecinta Alam, Kelompok Sukarela PMI, Polisi Keamanan Madrasah	MI, MTs, MA, MAK
8	Wirausaha	Koperasi Siswa	MI, MTs, MA, MAK

Pengembangan kegiatan kesiswaan di madrasah dapat merujuk gambar Darling-Hammond, Flook, Cook-Harvey, Barron, & Osher (Darling-Hammond, Flook, Cook-Harvey, Barron, & Osher, 2020) berikut:

Gambar (2). Pengembangan Siswa secara Menyeluruh



Gambar di atas menunjukkan bahwa pengembangan siswa dalam semua dimensi harus ada integrasi komponen yang ada. Komponen tersebut ada 4 yaitu komponen pengembangan sosial dan emosional, strategi instruksional produktif, dukungan lingkungan serta dukungan sistem. Kesemuanya harus saling terintegrasi sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan dimensi yang dimilikinya. Gambar tersebut bisa dikonversikan dalam pemenuhan dan penyaluran kebutuhan jasmani, rohani, mental, spiritual dan sosial siswa dapat dibuat tabel sebagai berikut.

Tabel (22). Konversi Pemenuhan Kebutuhan Siswa

No	Kebutuhan Dasar	Cara Pemenuhan	Jenis	Kebutuhan Ekspresi dan Eksplorasi	Bentuk Kegiatan
1	Finansial	Beasiswa	-	-	-
		Pemberian santunan musibah	-	-	-
2	Fisik	Sarana olah raga	Atletik	Olahraga	Semua Cabang Olah Raga
			Volunteer and Service-Related Activities	Khusus	Pecinta Alam, Pramuka, Polisi Keamanan Madrasah, Korps Sukarela PMI
3	Kesehatan	Klinik, Unit Kesehatan Madrasah	-	-	-
4	Psikis	Layanan Bimbingan Konseling	-	-	-

No	Kebutuhan Dasar	Cara Pemenuhan	Jenis	Kebutuhan Ekspresi dan Eksplorasi	Bentuk Kegiatan
5	Rohani/Spiritual	-	Volunteer and Service-Related Activities	Keagamaan	Kerohanian Islam
		-	Student Government	Kepemimpinan dan Manajemen	OSIM, Latihan Keterampilan Kepemimpinan dan Manajemen Siswa
6	Mental	-	Academic and Professional Organization	Penalaran dan Keilmuan	Jurnalistik, Penelitian
		-	-	Wirausaha	Koperasi Siswa
			The Arts	Seni	Teater, Musik Klasik – Kontemporer, Qiro'ah, Tari
				Jurnalistik, Broadcasting	Radio, Pers Siswa,
7	Ketrampilan				

Kesemua kegiatan pengembangan siswa dan kesiswaan yang bersifat lomba/festival serta pengembangan rutin bisa berjalan dengan baik ketika dipenuhi semua fasilitas ekstrakurikuler yang memadai (gedung sekretariat organisasi siswa, lapangan semua cabang olah raga, aula untuk kegiatan sosial, dan lain-lain) mutlak tersedia di sekolah. Di samping itu diperlukan personel layanan ekstrakurikuler (pembimbing, pendamping dan pelatih) memadai yang harus dikerahkan ke sekolah untuk memastikan partisipasi aktif siswa (Suleiman, Hanafi, & Muhajir, 2019). Siswa yang aktif berpartisipasi kegiatan ekstra kurikuler bermuara pada peningkatan prestasi akademik dan non-akademik dan itu memerlukan dukungan dari teman sebaya, dukungan orang tua dan seluruh stakeholder madrasah (Rees, 2008).

Paparan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan mutu madrasah harus berbasis pada kebutuhan siswa dengan persyaratan adanya komitmen dan kerjasama terintegrasi antarstakeholder madrasah, kebijakan, program, dan kegiatan serta anggaran madrasah.




BAB V

Manajemen Kurikulum Madrasah

Dalam mengkaji kurikulum setidaknya harus mendalami kurikulum dalam praksis dalam bentuk pembelajaran dan anatominya. Sisi anatomi kurikulum/pembelajaran, secara mudah dapat dipahami sesuai dengan tabel berikut:

Tabel (23). Peta Kajian Manajemen Pendidikan - Kurikulum

Sumber Daya	Fungsi Manajemen			
	Planning	Organizing	Actuating	Controlling
Material	9	10	11	12
Method	13	14	15	16
Machine	17	18	19	20
Knowledge	29	30	31	32




Anatomi material maupun *knowledge* masih banyak menyisakan masalah karena masih tidak ditemukan *distingsi* antara madrasah dengan sekolah. Hal ini berbeda dengan era awal pendirian madrasah seperti pernyataan (Abdur Rahman, 2018) bahwa tidak ada pembagian pengetahuan sebagai sekuler dan religius. Kedua jenis pengetahuan itu dihargai dan diajarkan. Cendekiawan besar seperti Avicenna, matematikawan seperti Omar Khayyam, filsuf seperti Al-Kindi dan Al-Farabi dan bapak sosiologi modern, Ibn Khaldun, semuanya belajar di madrasah. Baik di masa lalu maupun saat ini, sebagian besar madrasah telah beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat Muslim yang sedang berkembang, dengan memasukkan cabang-cabang baru pengetahuan agama dan non-agama saat mereka berkembang. Pada masa modern ini, madrasah tidak lagi hanya bersifat religius, melainkan mencakup berbagai model pendidikan, baik yang religius maupun sekuler (Hassim, 2010).

Madrasah Bukhara dan Samarkand menghasilkan ilmuwan, matematikawan, astronom, filsuf, ulama, ahli hukum, akademisi, pengusaha, dan lain-lain. Tetapi hari ini madrasah menghasilkan Muallim, Muazin, dan Imam Pesh yang bergabung dengan beberapa madrasah, membuka satu madrasah baru atau terikat pada beberapa masjid (S. K. Alam, 2015). Tahapannya merujuk hasil temuan (A. Alam, 2011) bahwa kurikulum umumnya dibagi menjadi empat tingkatan atau tahapan yang berbeda. Pendidikan dasar atau dasar terdiri dari pengajaran membaca dan membaca Alquran. Ini dirancang untuk memberikan siswa kesadaran agama minimum dasar. Mereka belajar salat wajib pada tahap ini. Tahap kedua sedikit memperluas bidang studi dengan menginstruksikan mereka untuk membaca dan menulis juga. Tahap ketiga adalah untuk orang yang menginginkan tempat dalam tatanan budaya hari itu atau bagi mereka yang bercita-cita

untuk menjadi pegawai pemerintah. Kebanyakan orang menyelesaikan karir pendidikan mereka pada tahap ini. Mereka yang bercita-cita untuk karir akademis atau posisi di departemen peradilan atau agama mengadopsi tingkat keempat instruksi berbasis bahasa Arab pada berbagai mata pelajaran.

Hanya, setelah melalui tahap keempat seseorang dapat menjadi kompeten untuk memberikan fatwa, instruksi dalam ilmu agama dan bertindak dalam kapasitas peradilan atau melanjutkan studi lebih lanjut yang berkaitan dengan Quran, yurisprudensi, astronomi, matematika, geografi, dan lain-lain. Tahap ini yang menghasilkan ahli hukum, dokter, astronom, matematikawan, teolog dan lain-lain. Jadi kita melihat bahwa madrasah prakolonial memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat abad pertengahan yang lebih luas.

Terjadi pergeseran kurikulum saat kolonial dan setelah kemerdekaan, banyak madrasah hanya belajar berkaitan dengan ruang lingkup agama dan ilmu sekuler ditinggalkan. Bahkan ada yang lebih spesifik lagi mengajarkan fiqh dalam mazhab tertentu saja. Namun demikian, beberapa negara yang memiliki madrasah mulai memperkalkan ilmu-ilmu modern, sehingga berintegrasi ke dalam ekonomi arus utama dan masyarakat (Bano, 2007), perubahan dalam hal konten pendidikan, dan manajemen serta kualitas fasilitas (Borchgrevink, 2011), pemberian kurikulum kecakapan hidup terkuat (di antaranya keterampilan komunikasi efektif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan) namun tidak ada pemberian konten berpikir kreatif (Qureshi et al., 2021). Dalam implementasi kurikulum, madrasah lebih banyak menggunakan **metode tradisional berbentuk ceramah. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih menyukai metode ceramah tradisional (Ishomuddin & Mokhtar, 2017).**



Di Indonesia, sebagian besar pesantren dan madrasah memasukkan pengajaran mata pelajaran sekuler dalam kurikulum mereka. Lembaga-lembaga ini memiliki tujuan keagamaan untuk mengajarkan Islam melalui membaca dan menghafal Alquran. Siswa yang berhasil adalah mereka yang mampu membaca ayat-ayat Alquran dalam bahasa Arab tanpa kesalahan, meskipun banyak dari siswa ini tidak sepenuhnya memahami bahasa Arab. Para siswa senior di lembaga-lembaga ini diajarkan doktrin-doktrin Islam yang lebih rumit—misalnya, teologi, hukum, dan etika Islam. Karena sebagian besar buku hanya tersedia dalam bahasa Arab, belajar bahasa Arab dan bagaimana menerjemahkan buku teks tersebut ke dalam dialek lokal merupakan bagian utama dari proses pengajaran dan dilakukan oleh guru dengan setiap siswa secara individu (Rabasa, 2005). Hasil penelitian (Zuhaida, 2018) menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama di madrasah hanya terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana para guru telah memperkenalkan hubungan sains dan agama dengan cara menghubungkannya dengan ayat-ayat Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa model integrasi sudah pada tingkatan operasional.


Hasil penelitian yang dilakukan (Choeroni et al., 2021) bahwa kegiatan pembelajaran IPA menggunakan pembelajaran terbimbing oleh guru IPA dengan sistem integrasi agama-ilmu mengikuti pola islamisasi ilmu. Sedangkan pembelajaran IPA dilaksanakan di bawah bimbingan seorang guru IPA dengan target penelitian satu kelompok satu penelitian dengan sistem integrasi agama-ilmu yang mengikuti pola keilmuan ilmiah. Pola ini merupakan pengembangan dari ide integrasi ilmu para ilmuwan, salah satunya Agus Purwanto. Pembelajaran sains di madrasah kemudian diintegrasikan dengan keunikan dan keunggulan dalam bidang hafalan **Alquran** bagi siswanya.

Dari model pembelajaran IPA tersebut diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan tradisi pesantren dalam menghasilkan ulama tafaqquh fiddin, hafizh **Alquran** yang tidak hanya mampu dalam bidang ilmu syari tetapi juga menguasai ilmu teknologi khususnya di bidang ilmu pengetahuan alam. Peneliti (Zuhaida et al., 2018) dengan pendekatan Ian G. Barbour menemukan bahwa Madrasah Tsanawiyah dalam komponen konsep sudah pada tataran integrasi, namun pada komponen strategi masih pada tataran dialog. Penelitian lain dilakukan (Munadi, 2016) *menunjukkan bahwa kerangka kerja integrasi Islam dan ilmu alam dengan merujuk pada kekuatan normatif (Quran dan Sunah), kekuatan filsafat (mata pelajaran filsafat), penguatan penguasaan ilmu alam serta kekuatan penguasaan Bahasa asing (Arab dan Inggris).*

Ragam Madrasah dan Kurikulumnya

Kurikulum madrasah saat ini mengacu pada KMA Nomor 184 Tahun 2020 perihal Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, yang merupakan panduan dalam mengimplementasikan kurikulum di madrasah. Ruang lingkup keputusan ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Struktur Kurikulum
2. Pengembangan implementasi kurikulum
3. Muatan lokal
4. Ekstrakurikuler
5. Pembelajaran pada madrasah berasrama
6. Penilaian hasil belajar



Madrasah dari jenjang pendidikan dasar terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan pendidikan menengah terdiri atas Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Kesemua madrasah tersebut terdiri atas kurikulum:

1. Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
2. Mata pelajaran Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal.
3. Mata pelajaran Kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.

Adapun ragam madrasah yang diakomodasikan oleh kebijakan ini adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Akademik adalah prototipe madrasah aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang akademik, sains dan teknologi.
2. Madrasah Keagamaan adalah prototipe madrasah aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang keahlian kajian keagamaan Islam (tafaqquh fiddin).
3. Madrasah Plus Keterampilan adalah prototipe madrasah aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang keterampilan tertentu.

4. Madrasah Riset adalah madrasah yang memiliki keunggulan kompetitif di bidang riset atau penelitian ilmiah.
5. Madrasah pendidikan sistem asrama (*boarding*) dapat mengembangkan kurikulum penguatan kekhasan madrasah (akademik, keagamaan, keterampilan, sains, riset, kebahasaan).

Untuk mengembangkan beragam Bakat dan Minat Siswa, madrasah dapat mengembangkan program unggulan sesuai potensi yang dimilikinya. Madrasah dapat mengelompokkan siswa dalam pembelajaran berdasarkan bakat dan minatnya, misalnya:

1. Kelas Riset
2. Kelas Sains
3. Kelas Robotik
4. Kelas Bahasa Asing
5. Kelas Tahfiz
6. Kelas Olahraga
7. Kelas Seni, dan lain-lain

Selain itu, Madrasah dapat mengembangkan muatan lokal berdasarkan atas prinsip:

1. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik.
2. Kebutuhan kompetensi
3. Fleksibilitas jenis, bentuk dan pengaturan waktu penyelenggaraan.
4. Penguatan karakter peserta didik, misalnya karakter berbangsa, karakter moderasi beragama, dan karakter anti korupsi.

5. Kebermanfaatan untuk kepentingan daerah dan nasional dalam menghadapi tantangan global.

Sementara dari kelima prinsip tersebut, ada beberapa materi muatan lokal, seperti:

1. Tahfiz
2. Tilawah
3. Seni Islam
4. Riset atau penelitian ilmiah
5. Bahasa/Literasi
6. Teknologi
7. Pendalaman Sains
8. Kekhasan madrasah, dan
9. Kekhasan madrasah khusus dalam naungan pondok pesantren

Adapun penjabaran pada Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (24). Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PERPEKAN					
Kelompok A		I	II	III	IV	V	VI
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Quran Hadis	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PERPEKAN					
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5.	Matematika	5	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	5	5	5
3.	Muatan Lokal	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		35	36	40	42	42	42

Sementara penjabaran pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat pada tabel berikut:

Table (25). Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PERPEKAN		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Quran Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PERPEKAN		
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya dan/atau Informatika	2	2	2
4.	Muatan Lokal	-	-	-
JUMLAH		46	46	46

Sedangkan penjabaran pada jenjang Madrasah Aliyah secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Table (26). Kurikulum Madrasah Aliyah - Umum

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PERPEKAN		
Kelompok A(Umum)		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Quran Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3	3

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PERPEKAN		
Kelompok B (Umum)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
4.	Muatan Lokal	-	-	-

Madrasah dilihat dari kebijakan Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2020 menunjukkan keragaman luar biasa. Berikut gambarnya:

Tabel (27). Arah Pengembangan PTKI

No	Ragam Madrasah	Keahlian yang Dicapai	Jalur
1.	Madrasah Aliyah Peminatan Keagamaan	Ilmu-Ilmu Dasar Ke-Islam-an	Akademik
2.	MAN Program Keagamaan	Ilmu-Ilmu Dasar Ke-Islam-an	Akademik
3.	MA Akademik dan Madrasah Aliyah Peminatan MIPA	MIPA	Akademik
4.	Madrasah Aliyah Peminatan IPS	IPS	Akademik
5.	Madrasah Aliyah Peminatan Bahasa dan Budaya	Bahasa dan Budaya	Akademik
6.	MA Plus Keterampilan	Akademik dan Vokasi	Kejuruan
7.	MAK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa	Vokasi Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa	Kejuruan
8.	MAK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi	Vokasi Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi	Kejuruan
9.	MAK Bidang Keahlian Kesehatan	Vokasi Bidang Keahlian Kesehatan	Kejuruan
10.	MAK Bidang Agribisnis dan Agroteknologi	Vokasi Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi	Kejuruan

No	Ragam Madrasah	Keahlian yang Dicapai	Jalur
11.	MAK Bidang Keahlian Perikanan dan Kelautan	Vokasi Bidang Keahlian Perikanan dan Kelautan	Kejuruan
12.	MAK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen	Vokasi Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen	Kejuruan
13	MAK Bidang Keahlian Pariwisata	Vokasi Bidang Pariwisata	Kejuruan

Keahlian Peminatan IPA:

KELOMPOK C (PEMINATAN)

Peminatan Akademik:

1. Matematika 3 4 4
2. Biologi 3 4 4
3. Fisika 3 4 4 4 Kimia 3 4 4

Mata Pelajaran Pilihan: Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika 6 4 4

Keahlian Peminatan IPS:

KELOMPOK C (PEMINATAN)

Peminatan Akademik:

1. Geografi 3 4 4
2. Sejarah 3 4 4
3. Sosiologi 3 4 4
4. Ekonomi 3 4 4

Mata Pelajaran Pilihan: Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika 6 4 4

Keahlian Peminatan Bahasa dan Budaya:

KELOMPOK C (PEMINATAN)

Peminatan Akademik:

1. Bahasa dan Sastra Indonesia 3 4 4
2. Bahasa dan Sastra Inggris 3 4 4
3. Bahasa dan Sastra Asing Lainnya 3 4 4
4. Antropologi 3 4 4

Mata Pelajaran Pilihan: Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika 6 4 4

Keahlian Peminatan Keagamaan:

KELOMPOK C (PEMINATAN)

1. Peminatan Akademik:
2. Ilmu Tafsir 2 2 2
3. Ilmu Hadis 2 3 3
4. Ushul Fikih 2 3 3
5. Bahasa Arab 2 3 3

Mata Pelajaran Pilihan: Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika 6 4 4

Keahlian Peminatan MAN PK

KELOMPOK C (PEMINATAN)

Peminatan Akademik:

1. Ilmu Tafsir 2 2 2 2
2. Ilmu Hadis 2 3 3 3
3. Ushul Fikih 2 3 3 4
4. Bahasa Arab 2 3 3

Mata Pelajaran Pilihan:

1. Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Informatika 6 4 4
2. Pendalaman Minat Keagamaan 6 6 6

Keahlian Peminatan MA Akademik

KELOMPOK C (PEMINATAN)

Peminatan Akademik: 12 16 16

Mata Pelajaran Pilihan:

1. Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika 6 4 4 2. Pendalaman Minat Akademik 6 6 6

Keahlian Peminatan 6

KELOMPOK C (PEMINATAN)

Peminatan Akademik: 12 16 16

Mata Pelajaran Pilihan:

1. Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika 6 4 4 2; Keterampilan 6 6 6

Keahlian Peminatan 7

KELOMPOK C (PEMINATAN)

1. C1 Dasar Bidang Keahlian
 - b. Fisika 2 2 2
 - c. Kimia 2 2 3
 - d. Gambar Teknik 2 2 -
2. C2 Dasar Program Keahlian 18 -
3. C3 Paket Keahlian - 18 24

Keahlian Peminatan 8

KELOMPOK C (PEMINATAN)

1. C1 Dasar Bidang Keahlian
 - b. Fisika 2 2 –
 - c. Pemrograman Dasar 2 2 –
 - d. Sistem Komputer 2 2 –
2. C2 Dasar Program Keahlian 18 - -
3. C3 Paket Keahlian - 18 24

Keahlian Peminatan 9 - 11**Bidang peminatan**

KELOMPOK C (PEMINATAN)

1. C1 Dasar Bidang Keahlian
 - b. Fisika 2 2 –
 - c. Kimia 2 2
 - d. Biologi 2 2 –
2. C2 Dasar Program Keahlian 18 - -
3. C3 Paket Keahlian - 18 24 J

Keahlian Peminatan 12:

KELOMPOK C (Peminatan)

1. C1 Dasar Bidang Keahlian
 - b. Pengantar Ekonomi dan Bisnis 2 2 –
 - c. Pengantar Akuntansi 2 2 –
 - d. Pengantar Administrasi Perkantoran 2 2 –
2. C2 Dasar Program Keahlian 18 - -
3. C3 Paket Keahlian - 18 24

Keahlian Peminatan 13

KELOMPOK C (PEMINATAN)

1. CI Dasar Bidang Keahlian
 - b. IPA Terapan 2 2 –
 - c. Pengantar Pariwisata 2 2 –
2. C2 Dasar Program Keahlian 20 - -
3. C3 Paket Keahlian - 20 24

Kurikulum Madrasah: Perlunya Distingsi

Pemberian nama madrasah semestinya harus ada pembeda, bukan hanya sekadar nama berbahasa Arab. Tetapi harus lebih dari lembaga pendidikan yang tidak dinamai sebagai madrasah. Madrasah di Indonesia memang mengalami evolusi kelembagaan dari sebelum kemerdekaan sampai saat ini. Dalam UU No. 2 tahun 1989 masih berkuat pada madrasah yang lebih identik dengan pendidikan keagamaan, tetapi di tingkat peraturan di bawahnya yaitu Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 Pasal 4 ayat 3 justru menyebutkan secara eksplisit sebagai berikut.


Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah.

Jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah sudah mengalami perubahan tetapi di jenjang selanjutnya tidak menyebutkan secara jelas. Hal itu tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah Pasal 3 ayat 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan menengah keagamaan mengutamakan penyediaan siswa dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Perubahan yang sangat tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. UU ini pada pasal 17 ayat 2 menyebutkan secara gamblang bahwa Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Jenjang berikutnya tersebut dalam Pasal 18 menyatakan bahwa Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Kebijakan ini dioperasionalkan dalam PP No. 17 Tahun 2010 menyebutkan bahwa:

1. **Raudhatul Athfal**, yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.
2. **Pendidikan dasar** adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.
3. **Madrasah Ibtidaiyah**, yang selanjutnya disingkat MI, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.


- 
4. **Madrasah Tsanawiyah**, yang selanjutnya disingkat MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.
 5. **Pendidikan menengah** adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat.
 6. **Madrasah Aliyah**, yang selanjutnya disingkat MA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.
 7. **Madrasah Aliyah Kejuruan**, yang selanjutnya disingkat MAK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs PP No. 66 Tahun 2010.
 8. **Sekolah Menengah Pertama**, yang selanjutnya disingkat SMP, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan

dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.

9. **Sekolah Menengah Atas**, yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.
10. **Sekolah Menengah Kejuruan**, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Secara umum, kebijakan yang menunjukkan bahwa Madrasah dalam jenjang apapun merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjangnya. Titik tekannya madrasah pada jenjang apapun harus menampakkan 2 hal sekaligus, yaitu pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Itu berarti harus ada integrasi Islam dan ilmu apapun yang diajarkan oleh madrasah.

Menurut Ayatullah Khomaeini dalam Nata (1998; 40) mengatakan bahwa perbandingan antara ayat ibadah dengan ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus, satu



ayat ibadah: seratus ayat muamalah. Begitupula dari 50 hadis yang membahas ibadah 4-5 sisanya bermuatan muamalah. Itu artinya dalam Alquran maupun Hadis lebih dominan berkaitan dengan ibadah muamalah daripada ibadah mahdlah. Urusan horizontal lebih dominan dibandingkan urusan vertikal degan Allah. Urusan dengan sesama makhluk Allah lebih banyak dibandingkan urusan dengan Allah. Itu artinya Islam selaras dengan perkembangan kemandirian dan tidak anti terhadapnya.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan penataan ulang kurikulum pendidikan di Madrasah agar selaras dengan 2 sumber Islam, yaitu Alquran dan Hadis, karena ajarannya tidak memisahkan antara Islam dan Ilmu. Dalam Alquran terdapat ayat-ayat kauniyyah sekitar 750 ayat bahkan lebih.

Kajian tentang Islam dan Sains (natural, sosial, budaya dan lainnya) menurut (Munadi, 2021) tidak bisa dilepaskan dari tiga persoalan, yaitu: semantik, epistemologi, dan metodologi. Ketiga persoalan ini akan meluas, jika dikaitkan dengan 4 pandangan kontemporer tentang hubungan antara metode sains dan metode agama, sebagaimana pandangan (Barbour, 1990) yaitu: Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi. Namun, ada optimisme ketika merujuk pada pendapat (Guessoum, 2019) bahwa fakta Alquran dapat dibaca dan ditafsirkan, setidaknya dalam satu dari beberapa pendekatan, secara rasional, dan secara lebih umum sehingga dapat memberi kita pandangan dunia yang rasional. Kisah hubungan Islam dan sains dapat diceritakan dari berbagai perspektif, mulai dari sosiologis hingga historis dan dari metafisika hingga ilmiah. Metodologi yang digunakan untuk narasi ini sebagian besar tergantung pada bagaimana seseorang memahami sifat hubungan antara Islam dan sains (Iqbal, 2007).

Once the spirit of the Islamic revelation had brought into being, out of the heritage of previous civilizations and through. Its own genius, the civilization whose manifestations may be called distinctly Islamic, the main interest turned away from change and “adaptation.” The arts and sciences came to possess instead a stability and a “crystallization” based on the unmutability of the principles from which they had issued forth; it is this stability that is too often mistaken in the West today for stagnation and sterility. Begitu ruh wahyu Islam muncul, dari warisan peradaban sebelumnya dan seterusnya. Kejeniusannya sendiri, peradaban yang manifestasinya bisa disebut khas Islam, kepentingan utamanya berpaling dari perubahan dan “adaptasi”. Seni dan sains datang untuk stabilitas dan “kristalisasi” berbasis prinsip-prinsip yang telah mereka keluarkan; stabilitas inilah yang terlalu sering disalahartikan di Barat saat ini sebagai stagnasi dan kemandulan (Nasr, 2007).

Distingsi Kurikulum Madrasah

Integrasi Kurikulum Akidah – Biologi – Pertanian – Alquran

Al Ghasiyah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ
 نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

“Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan? Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.”

Ar Raḍu:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِئُ لِاجْلِ مُسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ وَهُوَ
الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رِوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِوَجِّينَ اثْنَيْنِ
يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مَّتَّجِرَاتٌ وَجُنُتٌ
مِّنْ أَعْنَابٍ وَرَزْعٌ وَنَخِيلٌ وَسِنَاوٌ وَعَيْرٌ سِنَاوٌ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُقْضِلُ بَعْضُهَا
عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan merinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu. Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Topografi daratan bumi berupa hamparan dan gunung-gunung. Di antaranya ada sungai-sungai. Daratan itu menjadi tempat tumbuhnya tanaman penghasil buah-buahan yang penyerbukannya dapat terjadi karena struktur bunga yang berpasangan, jantan dan betina. Semuanya mengalami siang dan malam karena proses perputaran bumi. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. Semua disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”

Al An’am 95:

﴿إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمُ اللَّهُ فَالِقُ نُوْثَانِ﴾

“Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (buah-buahan). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan?”

Yasin:

وَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنَ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

“Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan. Kami (juga) menjadikan padanya (bumi) kebun-kebun kurma dan anggur serta Kami memancarkan padanya beberapa mata air agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur? Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”

Integrasi Kurikulum Akidah – Biologi (Reproduksi Manusia)-Alquran

Ath Thariq 6 – 7:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, yang keluar dari tulang sulbi (punggung) dan tulang dada.

Al Haj:

يَأْيُهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَقَلَةٍ ثُمَّ مِّن مَّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُؤْفَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ يُّهْبِجُ

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.

Al Furqan:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Dialah (pula) yang menciptakan manusia dari air (mani). Lalu, Dia menjadikannya (manusia itu mempunyai) keturunan dan muṣāharah (persemendaan). Tuhanmu adalah Mahakuasa. Muṣāharah (persemendaan) adalah hubungan kekeluargaan yang timbul akibat ikatan pernikahan, seperti menantu, mertua, dan ipar.

Sajdah:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ۖ

Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).

Mursalat:

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ۖ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۖ إِلَى قَدْرٍ مَعْلُومٍ ۖ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَدْرُونَ

Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina (mani)? Kemudian, Kami meletakkannya di dalam tempat yang kukuh (rahim), sampai waktu yang ditentukan. Lalu, Kami tentukan (bentuk dan waktu lahirnya). Maka, (Kamilah) sebaik-baik penentu.

Integrasi Kurikulum Akidah – Manajemen dan Logistik – Pertanian – Alquran

Yusuf:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عَجَافٍ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٌ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ قَالَ تَزَّرَ عُونَ سَبْعِ سِنِينَ دَابًّا
فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرَوْهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

(Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.” (Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.

An Naba’

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً تَجَاجًا

Kami menurunkan dari awan air hujan yang tercurah dengan deras

لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا

agar Kami menumbuhkan dengannya biji-bijian, tanam-tanaman, dan kebun-kebun yang rindang.

Al Araf:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتِ سَحَابًا تَقَالَا سَفْهُهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ
فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memukul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.

AZ Zukhruf:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Yang menurunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu dengan air itu Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).

An Nahl:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ يُنْزِلُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dengannya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.

Qaf:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen.

Ar Rahman:

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

Biji-bijian yang berkulit, dan bunga-bunga yang harum baunya.

An Nur:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلِيلِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۗ

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

Al Baqarah 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Al Furqan:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ۝١٧

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.

Az Zariyat

فَالْحَمِلَتِ وَقُرًا

Demi (awan) yang mengandung muatan (hujan)

Ar Rum:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُبْرِزُ سَحَابًا مُّبْتَسِطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَّةٍ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۝١٧

Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.

Al Mu'minin:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ۝

Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami Mahakuasa melenyapkannya.

Al An'am:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ
وَالرَّيْحَانُ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْجِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

Ibrahim:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا
لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan

sebagai rezeki utukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu.

Al Hijr:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْفَيْنَا كُفْرَهُمْ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya. Maksudnya adalah mengawinkan awan, tanaman, dan sebagainya.

An Nahl:

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ء

Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengannya (air itu) Allah menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mendengarkan (pelajaran dengan perhatian dan penghayatan).

Thaha:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَوَّلَ لَكُم فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى

(Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit.” Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan.

Al Hajj:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ؕ

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menghiu? Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.

An Naml

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَابِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا
كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ هُمْ قَوْمٌ يَعْلَمُونَ ۝

Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami menumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah (yang) kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).

Al 'Ankabut:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ أَكْثَرُ هُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۝

Jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu menghidupkan bumi setelah mati," pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah." Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengerti.

Ar Rum:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝

Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.

Luqman:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضَ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝

Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.

Sajadah:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami menumbuhkan dengannya (air hujan) tanam-tanaman, sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka, mengapa mereka tidak memperhatikan?

Fathir:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ
جُدُدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَبِيُّ سُودٌ

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Az Zumar:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا
أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُمْصَقًا ثُمَّ يُجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-

macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab.

Al Anbiya':

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^١ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

Fushilat:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa engkau melihat bumi kering dan tandus, kemudian apabila Kami menurunkan air (hujan) padanya, ia pun hidup dan menjadi subur. Sesungguhnya Zat yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Al Qamar:

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ^١ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ

Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan.

Al Waqi'ah:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ^١ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الذَّرَّاعُونَ

Apakah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam? Apakah kamu yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan?

Al Waq'ah:

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ؕ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

Apakah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Apakah kamu yang menurunkannya dari awan atau Kami yang menurunkan? Seandainya Kami berkehendak, Kami menjadikannya asin. Mengapa kamu tidak bersyukur?

Al Mulk:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ ؕ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam tanah, siapa yang akan memberimu air yang mengalir?”

Al Mursalat:

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِي سَلْمِخْتٍ وَأَسْفَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا ؕ

Kami menjadikan padanya gunung-gunung yang tinggi dan memberi minum kamu air yang tawar?

'Abasa:

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعَبَبْنَا وَقَضَبًّا وَرَزَقْنَاهَا وَنَخْلًا وَوَدَائِقَ غُلْبًا وَفَاكِهَةً وَأَبًّا مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ؕ

Sesungguhnya Kami telah mencurahkan air (dari langit) dengan berlimpah. Kemudian, Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu, Kami tumbuhkan padanya biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, pohon kurma, kebun-kebun (yang) rindang, buah-buahan, dan rerumputan. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu.

An Nazi'at:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ۚ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا مَتَاعًا لَّكُمْ
وَلِأَنْعَامِكُمْ ۚ

Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni). Darinya (bumi) Dia mengeluarkan air dan (menyediakan) tempat penggembalaan. Gunung-gunung Dia pancangkan dengan kukuh. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan ternakmu.

Al Mulk:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْنَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ ۚ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam tanah, siapa yang akan memberimu air yang mengalir?"

Integrasi Kurikulum Akidah – Biologi – Kimia – Alquran

An Nahl:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِي
مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ
شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

An Nahl 66:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نَتَّبِعُكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ قَرْتٍ وَدَمٍ لَبِنًا خَالِصًا سَابِغًا
لِّلشَّرِبِ

Sesungguhnya pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi kamu minum dari sebagian apa yang ada dalam perutnya, dari antara kotoran dan darah (berupa) susu murni yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya.

Integrasi Kurikulum Akidah – Fisika – Alquran

Al Ghasiyah

وَأَلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ وَأَلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ وَأَلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ

Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan?

Integrasi Kurikulum Akidah – Peternakan – Alquran

Al Ghasiyah

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?

An Nahl:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْحَلُونَ وَحِينَ تُسْرَحُونَ ۗ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۗ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ۗ وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagian (daging)-nya kamu makan. Kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya (ke tempat penggembalaan). Ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. Bagal adalah peranakan kuda dengan keledai.

Al Mu'minin:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسِفَتْكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۙ

Sesungguhnya pada hewan-hewan ternak benar-benar terdapat pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari sebagian apa yang ada dalam perutnya (air susu), padanya terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan.

Al Mu'min:

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبَلَّغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفَالِكِ تَحْمَلُونَ ۙ

Bagimu (ada) manfaat-manfaat lain darinya (hewan ternak itu). Dengan mengendarainya, kamu bisa memenuhi keperluan yang kamu inginkan. Di atasnya (hewan-hewan ternak) dan di atas kapal-kapal kamu diangkat.

Fathir:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Yang dimaksud dengan para ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang syariat serta fenomena alam dan sosial yang menghasilkan rasa takut disertai pengagungan kepada Allah Swt.

Yasin:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka hewan-hewan ternak dari ciptaan tangan Kami (sendiri), lalu mereka menjadi pemiliknya? Kami menjadikannya (hewan-hewan itu) tunduk kepada mereka. Sebagian di antaranya menjadi tunggangan mereka dan sebagian (lagi) mereka makan.

Al Furqan:

لُنْحِي بِهِ بِلْدَةً مَّيْتًا وَنُفِّئِهِ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Agar dengannya (air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus) dan memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak.

Al Jatsiyah:

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُتُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُؤْتُونَ

Pada penciptaan kamu dan makhluk bergerak yang ditebarkan-Nya terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang meyakini.

Al An'am:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْنَالِكُمْ مَّا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ
مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan. Sebagai makhluk hidup, binatang mempunyai kemiripan biologis dengan manusia, bahkan sebagian mempunyai sistem sosial seperti masyarakat manusia dengan kepemimpinannya.

Sebagian mufasir menafsirkan kitab itu dengan Lauh Mahfuz sehingga kalimat ini menunjukkan bahwa nasib semua makhluk sudah dituliskan (ditetapkan) di dalamnya. Ada pula yang menafsirkannya dengan Alquran sehingga maknanya adalah bahwa Alquran telah memuat pokok-pokok agama, norma, hukum, hikmah, dan tuntunan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Al Mu'minin:

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۚ
وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ۚ

Sesungguhnya pada hewan-hewan ternak benar-benar terdapat pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari sebagian apa yang ada dalam perutnya (air susu), padanya terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan. Di atasnya (hewan-hewan ternak) dan di atas kapal-kapal kamu diangkut.

Luqman:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۚ وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.

Thaha:

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى ۚ

Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.

Asy Syura:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۚ يَذُرُّكُمْ فِيهِ
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

An Nahl:

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوْ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.

Al Muluk:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفْتٍ وَيَقْبِضُنَّ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.

An Nur:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفْتٍ كُلُّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing-masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.

Integrasi Kurikulum Akidah – Ilmu Kelautan – Alquran

Dalam Alquran terdapat 32 ayat yang menyebut kata “laut”. Sedangkan kata “darat” terkandung dalam 13 ayat Alquran. Jika dijumlahkan, keduanya menjadi 45 ayat. Angka 32 itu sama dengan 71,11 persen dari 45. Sedangkan 13 itu identik dengan 28,22 persen dari 45. Berdasarkan ilmu hitungan sains, ternyata memang 71,11 persen bumi ini berupa lautan dan 28,88 persen berupa daratan.

Al Furqan:

﴿هُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا
وَجَجْرًا مَّحْجُورًا﴾

Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.

Ar Rahman:

﴿مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ﴾

Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.

Fathir:

﴿وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَابِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ
لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ جَلِيهً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لِنَبْتَعُوهَا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Tidak sama (antara) dua laut: yang ini tawar, segar, dan mudah diminum serta yang lain sangat asin. Dari masing-masing itu kamu dapat memakan daging yang segar dan dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Di sana kamu melihat bahtera (berlayar) membelah (lautan) agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.

Al Maidah:

﴿أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ
حُرْمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾

Dihalalkan bagi kamu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal dari) laut sebagai kesenangan bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan buruan darat selama kamu dalam keadaan ihram. Bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. Termasuk dalam pengertian laut di sini adalah sungai, danau, kolam, dan sebagainya.

Al Maidah:

أَحَلَّ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدَ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ
حُرْمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dihalalkan bagi kamu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal dari) laut sebagai kesenangan bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan buruan darat selama kamu dalam keadaan ihram. Bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. Termasuk dalam pengertian laut di sini adalah sungai, danau, kolam, dan sebagainya.

An Nahl:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَّوَدَّبًا وَتَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلَّكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. Yang dimaksud lautan di sini adalah perairan yang luas, baik tawar maupun asin, mencakup laut, danau, dan sungai yang luas.

An Nur:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنٍ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ
وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

An Nahl:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَّوَدَّبًا وَتَرَى
الْفُلَّكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. Yang dimaksud lautan di sini adalah perairan yang luas, baik tawar maupun asin, mencakup laut, danau, dan sungai yang luas.

Integrasi Kurikulum Akidah – Ilmu Sosial – Alquran

Al Hujurat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Anisa':

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendak-Nya.

Ar Rum:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ السِّنِّكُمْ وَالْوَالِدِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan utukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.

Al Hujurat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِيدُونَ فَضَلَّأَ مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاتَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا إِيحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. Ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada

Rasulullah. Seandainya dia menuruti (kemauan)-mu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran. (Itu) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggungjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Integrasi Kurikulum Akidah – Ekonomi – Alquran

Al Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْنُم بِدِينٍ إِلَىٰ أَجْلِ مُسَمًّى فَاكْتُمُوهُ ۗ وَلْيُكْتَبُ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ
وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ
وَلَا يَحْسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ

هُوَ قَلِيمٌ وَإِيَّاهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَأَمْرَأتَيْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْتِ
الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُمُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلِهِ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ
اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُمُوهُمَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا
فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Al Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا اتَّخَذُوهَا فَعْدُوهُمْ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهَا فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Al Muthaffifin:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ

Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.

Integrasi Kurikulum Akidah – Geografi – Alquran

Al Quriasy ayat 2:

الْفِهُم رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan...

An Nisa' 97:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُم مَّا كَانُوا فِي سَاءِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ فَسَأَلُوا الْمَلَائِكَةَ أَنُحْيِيهِمْ مِنَ الْجَهَنَّمَ إِنَّا نَرَاهُمْ فِي السَّمَاءِ مُعْرَبِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ الْغُيُوبِ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَ إِلَى اللَّهِ أَعْزَابَ وَمَصَابِرَ فَتُرِيدُونَ أَن تَنْزِلُوا فِيهَا بِمَا كَانُوا يُعْمَلُونَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ الْغُيُوبِ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَ إِلَى اللَّهِ أَعْزَابَ وَمَصَابِرَ فَتُرِيدُونَ أَن تَنْزِلُوا فِيهَا بِمَا كَانُوا يُعْمَلُونَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ الْغُيُوبِ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَ إِلَى اللَّهِ أَعْزَابَ وَمَصَابِرَ فَتُرِيدُونَ أَن تَنْزِلُوا فِيهَا بِمَا كَانُوا يُعْمَلُونَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ الْغُيُوبِ

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya, mereka (malaikat) bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah).” Mereka (malaikat) bertanya, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?” Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang muslim yang tidak ikut hijrah ke Madinah dan terpaksa

ikut dalam Perang Badar di pihak pasukan musyrik, kemudian mereka terbunuh dalam perang itu (Riwayat al-Bukhari).

An Nisa' 100:

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan rezeki dan hidup. Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Integrasi di atas tidak mudah karena diperlukan tidak hanya tatap muka di kelas, tetapi harus dikuatkan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Di sinilah diperlukan model **boarding class** untuk penguatan karakter.

Madrasah telah mengembangkan model berbasis pesantren sebagai sarana untuk mempertahankan identitas spesifik mereka sendiri, sehingga mengarahkan perdebatan yang sedang berlangsung mengenai pendidikan. Kontestasi tersebut terjadi karena lembaga-lembaga memiliki konsep dan argumen logis mereka sendiri. Untuk melaluinya mereka berusaha untuk menegaskan kurikulum agama mereka, mematuhi peraturan nasional (termasuk yang mengharuskan semua lembaga pendidikan untuk mematuhi kurikulum nasional), dan memastikan generasi mendatang. Namun, pada saat yang sama, terbukti bahwa upaya untuk menyeimbangkan kurikulum yang berbeda ini masih jauh dari memuaskan. Prosesnya sulit, dan menciptakan keprihatinan yang signifikan di antara para pemimpin, administrator, dan pendidik bagi masa depan pendidikan agama. Mereka khawatir madrasah akan kehilangan karakter esensialnya, terutama karena mereka dituntut untuk mengajarkan seluruh kurikulum agama serta seluruh kurikulum nasional (Ihsan et al., 2021).

BAB VI


Pengembangan Sumber Daya Manusia Madrasah



Ada pernyataan menarik dari salah satu Pimpinan Pesantren KH. Abdullah Syukri Zarkasyi dikutip (Firdana, 2018) yang menyatakan berikut ini:

المادة مهمة ولكن الطريقة أهم من المادة
الطريقة مهمة ولكن المدرس أهم من الطريقة
المدرس مهمة ولكن روح المدرس أهم من المدرس

“Materi pembelajaran itu penting, akan tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi guru jauh lebih penting daripada metode pembelajaran. Dan jiwa (ruh) seorang guru lebih penting daripada guru itu sendiri”.



Pernyataan di atas menunjukkan bahwa jiwa guru yang memiliki penguasaan bahan dan metode pembelajaran sebagai satu kesatuan sangat menentukan dalam kesuksesan siswa. Di sinilah diperlukan seorang guru yang memiliki jiwa yang kuat sekaligus memiliki penguasaan bahan pembelajaran yang kuat dan metode pembelajaran yang bagus. Tidak hanya guru saja termasuk tenaga kependidikan juga harus memiliki 3 kriteria tersebut.

Sumber Daya Manusia dalam konteks ini terdiri atas guru dan tenaga kependidikan. Dalam konteks guru harus memiliki 4 standar kompetensi menurut UU No. 14 Th. 2005, yaitu:


1. Kompetensi pedagogik. Kompetensi Pedagogik Guru adalah kemampuan atau keterampilan guru yang bisa mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Ruang lingkup kompetensi ini meliputi:
 - b. Karakteristik para peserta didik. Guru harus bisa menyesuaikan diri untuk membantu pembelajaran pada tiap-tiap peserta didik yang berbeda baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, moral, fisik, maupun yang lain.
 - c. Teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Ilmu atau Teori yang disampaikan guru harus menggunakan pendekatan tertentu dengan menerapkan strategi, teknik atau metode yang kreatif sesuai dengan teori dan prinsip pembelajaran.
 - d. Pengembangan kurikulum. Seorang guru harus bisa menurunkan kurikulum menjadi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan peserta didik dan pengembangan ilmu.

Dalam mengembangkan kurikulum harus berpegang pada aspek relevansi, efisiensi, efektivitas, kontinuitas, integritas, dan fleksibilitas.

- e. Pembelajaran yang mendidik. Seorang guru tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran, namun juga melakukan pendampingan secara mendidik pada siswa.
- f. Pengembangan potensi para peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Guru harus mampu menganalisis keragaman potensi siswa yang terimplementasikan dalam metode pembelajaran yang sesuai, supaya setiap peserta didik bisa mengaktualisasikan potensinya.
- g. Cara berkomunikasi. Komunikasi guru di dalam dan luar kelas harus berjalan secara efektif secara santun dan penuh empati.
- h. Penilaian dan evaluasi belajar. Penilaian baik hasil dan proses belajar dilakukan secara berkesinambungan.

Kompetensi pedagogik harus dilatihkan dan dikembangkan tiap guru secara terus menerus dan tersistematis, baik sebelum dan saat menjadi guru.

2. Kompetensi kepribadian. Kompetensi Kepribadian berkaitan dengan karakter pribadi seorang guru. Indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru, di antaranya: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesuai norma sosial & hukum, dan lain-lain. Keprbiadian yang semacam ini bisa menjadikan teladan bagi para siswanya.

- 
3. Kompetensi profesional. Kompetensi ini berkaitan dengan hal-hal yang relatif teknis, dan berkaitan langsung dengan kinerja guru. Adapun indikator Kompetensi Profesional Guru di antaranya adalah:
 - a. Menguasai materi pelajaran yang diampu, berikut struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya.
 - b. Menguasai Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, dan tujuan pembelajaran dari suatu pelajaran yang diampu.
 - c. Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik.
 - d. Mampu bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara kontinu.
 - e. Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri.

Dengan menguasai kemampuan dan keahlian khusus di atas, dimungkinkan tugas dan fungsi guru bisa dilaksanakan dengan baik.

4. Kompetensi sosial. Kompetensi sosial berkaitan dengan keterampilan komunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, hingga masyarakat secara luas. Indikator dari Kompetensi Sosial Guru di antaranya:
 - e. Mampu bersikap inklusif, objektif, dan tidak melakukan diskriminasi terkait latar belakang kolega guru, siswa, dan orang tua siswa baik kondisi fisik, status sosial, jenis kelamin, ras, latar belakang keluarga, maupun yang lainnya.

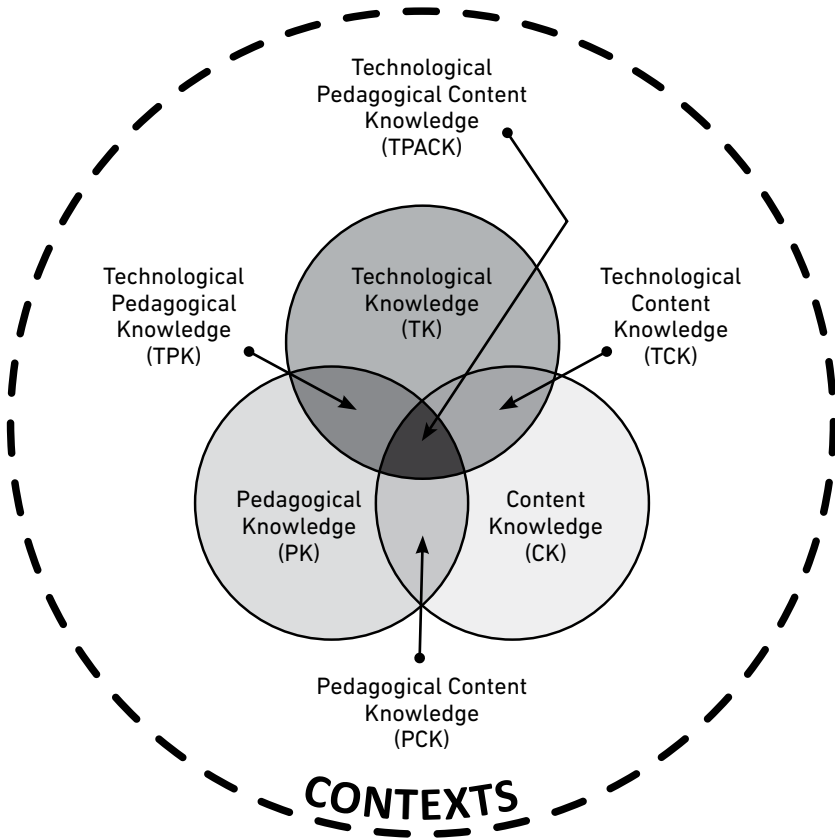
- f. Mampu berkomunikasi dengan efektif dan menggunakan bahasa yang santun serta empatik.
- g. Mampu berkomunikasi baik secara lisan, tulisan maupun elektronik.
- h. Mampu beradaptasi dan menjalankan tugas sebagai guru di berbagai ragam lingkungan dengan bermacam-macam ciri sosial budaya masing-masing.

Keempat kompetensi harus dimiliki seorang guru. Namun ditemukan dalam riset (Munadi, 2017) menunjukkan bahwa guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah sangat lemah berkaitan dengan penguasaan bahan ajar PAI. Sementara guru menurut (Shulman, 1987) dituntut dalam penguasaan 7 bidang berikut ini:

1. *Curriculum knowledge*
2. *Pedagogical content knowledge*
3. *General pedagogical knowledge*
4. *Knowledge of learners and their characteristics;*
5. *Content knowledge;*
6. *Knowledge of educational contexts, ranging from the workings of the group or classroom, the governance and financing of school districts, to the character of communities and cultures; and*
7. *Knowledge of educational ends, purposes, and values, and their philosophical and historical grounds.*

Ketujuh bidang tersebut, saat ini harus disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Seorang guru harus mampu mengintegrasikan nomor 1-7 di atas ke dalam teknologi dengan istilah *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*. Gambarnya sebagai berikut.

Gambar (5). Keterkaitan antara teori Shulman dengan dengan Mihsra dan Koehler



Gambaran di atas dideskripsikan Mishra and Koehler yang dikutip (Graham, 2011) sebagai berikut.

Tabel (28). Deskripsi dan Konstruk Pengetahuan Guru

Konstruk	Gambaran
Pedagogical Knowledge (PK) = Pengetahuan Pedagogik	"Pengetahuan pedagogik (PK) adalah pengetahuan yang mendalam tentang proses dan praktik atau metode belajar mengajar dan bagaimana hal itu mencakup, antara lain, tujuan, nilai, dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Ini adalah bentuk pengetahuan umum yang terlibat dalam semua masalah pembelajaran siswa, pengelolaan kelas, pengembangan dan implementasi rencana pelajaran. Ini mencakup pengetahuan tentang teknik atau metode yang akan digunakan di kelas; sifat audiens sasaran; dan strategi untuk mengevaluasi pemahaman siswa" (hal. 1026-1027).
Content Knowledge (CK) = Pengetahuan bahan	"Content knowledge (CK) adalah pengetahuan tentang materi pelajaran aktual yang akan dipelajari atau diajarkan.. termasuk pengetahuan tentang fakta, konsep, teori, dan prosedur sentral dalam bidang tertentu; pengetahuan tentang kerangka penjelasan yang mengatur dan menghubungkan ide-ide; dan pengetahuan tentang aturan pembuktian dan pembuktian (Shulman, hal 1026, 1986) .
Technolgical Knowledge (TK) = Pengetahuan Teknologi	TK "Dalam hal teknologi digital, ini mencakup pengetahuan tentang sistem operasi dan perangkat keras komputer, dan kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak standar seperti pengolah kata, spreadsheet, browser, dan email. TK mencakup pengetahuan tentang cara menginstal dan menghapus perangkat periferal, menginstal dan menghapus program perangkat lunak, serta membuat dan mengarsipkan dokumen" (hal. 1027).
Pedagogical Content Knowledge (PCK) = Pengetahuan Bahan Pedagogik	"PCK ada di persimpangan konten dan pedagogi. Dengan demikian, ini melampaui pertimbangan sederhana tentang konten dan pedagogi dalam isolasi satu sama lain. PCK mewakili perpaduan konten dan pedagogi ke dalam pemahaman tentang bagaimana aspek-aspek tertentu dari materi pelajaran diatur, diadaptasi, dan diwakili untuk pengajaran (hal. 1021).

Konstruk	Gambaran
Technological Pedagogical Knowledge (TPK) = Pengetahuan Pedagogik Teknologi	"TPK adalah pengetahuan tentang keberadaan, komponen, dan kemampuan berbagai teknologi seperti yang digunakan dalam pengaturan belajar mengajar, dan sebaliknya, mengetahui bagaimana pengajaran dapat berubah sebagai akibat dari penggunaan teknologi tertentu" (hal. 1028).
Technological Content Knowledge (TCK) = Pengetahuan Bahan Teknologi	"TCK adalah pengetahuan tentang bagaimana teknologi dan konten saling terkait. Meskipun teknologi membatasi jenis representasi yang mungkin, teknologi yang lebih baru sering kali memberikan representasi yang lebih baru dan lebih bervariasi serta fleksibilitas yang lebih besar dalam menavigasi seluruh representasi ini (hal. 1028).
Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) = Pengetahuan Bahan Pedagogik Teknologi	"TPCK merupakan dasar pengajaran yang baik dengan teknologi dan membutuhkan pemahaman tentang representasi konsep dengan menggunakan teknologi; teknik pedagogis yang menggunakan teknologi dengan cara yang konstruktif untuk mengajarkan konten; pengetahuan tentang apa yang membuat konsep sulit atau mudah dipelajari dan bagaimana teknologi dapat membantu mengatasi beberapa masalah yang dihadapi siswa; pengetahuan tentang pengetahuan awal siswa dan teori epistemologi; dan pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk membangun pengetahuan yang ada dan untuk mengembangkan epistemologi baru atau memperkuat epistemologi lama." (hal. 1029)

Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki guru akan berhadapan dengan siswa dengan perbandingan yang berbeda antar jenjang pendidikan. Gambarannya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel (29). Perbandingan antara Jumlah siswa dengan Jumlah Guru

Komponen	Raudlatul Athfal	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah	Total
Lembaga	30.104	25.816	18.351	9.131	83.402
Peserta Didik	1.162.417	3.864.586	3.152.486	1.501.795	9.681.284
Pendidik	129.913	311.428	318.216	169.954	929.511
Tenaga Kependidikan	30.702	39.111	44.955	20.009	134.777
Rombel	81.637	219.675	1.511.487	72.833	1.885.632
Perbandingan Guru - Peserta Didik	9	12	10	9	10

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perbandingan Guru-Peserta Didik yang paling kecil adalah RA, kemudian MA, MTs baru kemudian MI. Namun rata-rata rasional perbandingannya 1 guru:10 siswa.

Rasio yang sangat besar terjadi pada jumlah tenaga kependidikan dengan siswa yang dilayani. Perbandingannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (30) Perbandingan antara Jumlah siswa dengan Jumlah Guru

Komponen	Raudlatul Athfal	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah	Total
Lembaga	30.104	25.816	18.351	9.131	83.402
Peserta Didik	1.162.417	3.864.586	3.152.486	1.501.795	9.681.284
Pendidik	129.913	311.428	318.216	169.954	929.511
Tenaga Kependidikan	30.702	39.111	44.955	20.009	134.777
Rombel	81.637	219.675	1.511.487	72.833	1.885.632
Perbandingan Tenaga kependidikan- Peserta Didik	38	99	70	75	72

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perbandingan Tenaga Kependidikan-Peserta Didik yang paling kecil adalah RA, kemudian MTs, MA baru kemudian MI. Namun rata-rata rasio perbandingannya 1 tenaga kependidikan:72 siswa. Dua tabel di atas, lembaga pendidikan terutama MI harus benar-benar serius memperbaiki rasio tersebut.

Tenaga kependidikan meliputi konselor, kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, serta teknisi.

Dalam melaksanakan tugasnya semua pendidik dan tenaga kependidikan mengacu kepada kebijakan berikut ini.


1. UU No. 20 Tahun 2020 Sisdiknas
2. UU No. 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen
3. PP No. 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan
4. PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru
5. PP No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen
6. PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru
7. PP No. 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Guru dan Dosen
8. PP No. 19 Tahun 2017 tentang Perubahan PP No. 74 Tahun 2008
9. PMK No. 101/Pmk.05/2010 Tata Cara Pembayaran Tunjangan Profesi Guru Dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru Dan Dosen, Serta Tunjangan Kehormatan Profesor
10. PMK No. 164 Tahun 2010 Tata Cara Pembayaran Tunjangan Profesi Guru dan Dosen
11. Per Men PAN-B No. No. 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Dosen Dan Angka Kreditnya
12. Per Men PAN-RB No. 17 Tahun 2013 Tentang Jabatan Fungsional Dosen Dan Angka Kreditnya

Kebijakan di atas dioperasionalkan kedalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Gambarannya sebagai berikut.

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kulifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Dalam menunjang kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan, diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, dalam ketentuan berikut.

1. Pasal 49 (1) Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

- 
2. (2) Gaji guru dan dosen yang diangkat oleh Pemerintah dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Secara lebih spesifik untuk gaji dan penghasilan tambahan tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Pasal 14

1. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:
 - b. memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;


Ketentuan pasal di atas dijelaskan pada Pasal 15 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1) huruf a meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.”

Seorang guru harus diberi gaji tiap bulan sebesar kebutuhan hidup minimum yang meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya dan maslahat tambahan dengan berdasarkan prestasi guru.

Ketentuan di atas, dijabarkan PP No. 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan yang mengatur penggajian seorang guru masuk kategori biaya personalia yang tercantum pada pasal 38 yang berbunyi:

1. Biaya personalia satuan pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menjadi tanggung jawab penyelenggara atau satuan pendidikan yang bersangkutan sekurang-kurangnya mencakup:
 - b. gaji pokok;
 - c. tunjangan yang melekat pada gaji;
 - d. tunjangan fungsional bagi guru dan dosen; dan
 - e. maslahat tambahan bagi guru dan dosen.
2. Biaya personalia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam perjanjian kerja antara penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat dengan masing-masing pendidik/tenaga kependidikan, atau kesepakatan kerja bersama antara penyelenggara atau satuan pendidikan yang bersangkutan dengan keseluruhan pendidik/ tenaga kependidikan. (3) Pemerintah, pemerintah daerah, pemangku kepentingan pendidikan, dan pihak asing dapat membantu pendanaan biaya personalia pada satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang diselenggarakan masyarakat.

Kebijakan di atas tidak hanya mengatur lembaga pendidikan milik pemerintah tetapi juga lembaga pendidikan milik masyarakat. Antara guru dengan lembaga pendidikan milik masyarakat dalam bekerjanya harus tertuang kedalam perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama antara penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat dengan masing-masing pendidik/tenaga kependidikan. Kententuan ini mengikat bagi semuanya.



Guru sebagai tenaga profesional diatur ragam tunjangannya yang tercantum kedalam PP No 41 Tahun 2009. Tunjangannya minimal meliputi:

1. Tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan kepada guru dan dosen yang memiliki sertifikat pendidik sebagai penghargaan atas profesionalitasnya.
2. Tunjangan khusus adalah tunjangan yang diberikan kepada guru dan dosen yang ditugaskan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah sebagai kompensasi atas kesulitan hidup yang dihadapi dalam melaksanakan tugas di daerah khusus.

Guru tidak hanya memerlukan gaji dan tunjangan, tetapi memiliki kebutuhan dalam pengembangan karirnya. Hal tersebut diatur di dalam UU Guru dan Dosen pada pasal 7 ayat 2 yang menyatakan “Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.”

Amanat tersebut mengharuskan guru melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) secara individual maupun kolektif. Dengan PKB, guru secara pribadi dan kolektif diwajibkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi sepanjang kehidupan kerjanya. Hal ini sesuai pendapat (Jovanova-Mitkovska, 2010) yang menyatakan bahwa pertumbuhan profesional dan pribadi sehari-hari guru, proses yang panjang dan berkesinambungan yang dimulai

dari awal persiapan untuk profesi dan berlanjut sampai akhir hayat, sebuah proses yang diwujudkan dengan cara yang berbeda, yang melibatkan pelatihan guru dengan pengetahuan, keterampilan, strategi baru di bidang kompetensi masing-masing dan penerapan teknologi tepat guna.

PKB di Pakistan menurut hasil riset (Dilshad et al., 2019) di antaranya:

1. Membaca buku/artikel di bidang akademik
2. Belajar untuk kualifikasi yang lebih tinggi melalui studi lanjut (Magsiter/Doktor/Pasca Doktoral)
3. Mengembangkan materi belajar-mengajar (buku/manual, dan lain-lain.)
4. Menghadiri lokakarya/seminar/konferensi belajar mengajar
5. Menghasilkan makalah/laporan penelitian
6. Melakukan penelitian
7. Berpartisipasi sebagai presenter/nara sumber dalam proses belajar mengajar lokakarya/ seminar/ konferensi
8. Mentoring rekan kerja guru
9. Mereview buku dari penulis lain
10. Mereview makalah penelitian untuk jurnal
11. Mengikuti kursus pelatihan singkat
12. Memperoleh keanggotaan organisasi akademik/profesi
13. Mengembangkan sumber daya akademik online yang dikembangkan (situs web dan lain-lain.)
14. Mengembangkan jejaring dengan rekan-rekan dari institusi lain
15. Melaksanakan proyek penelitian yang didanai

Kelima belas kegiatan tersebut dalam rangka mengembangkan kemampuan profesi guru. Selain itu juga, PKB berupaya memenuhi kebutuhan guru dalam pengembangan ketrampilan yang terdiri atas:

1. Kemampuan berkomunikasi
2. Keterampilan manajemen
3. Keterampilan penelitian
4. Keahlian komputer
5. Keterampilan mengajar
6. Keterampilan menulis makalah penelitian
7. Mengembangkan proposal penelitian hibah (Dilshad et al., 2019).

Paparan di atas terlihat bahwa PKB yang terjadi di negara lain terjadi di Indonesia. Gambarannya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar (6) Komponen pengembangan keprofesian berkelanjutan



Adapun semua komponen di atas, dapat dipahami melalui table di bawah ini:


Tabel (30). Macam dan jenis pengembangan keprofesian berkelanjutan

No	Macam PKB	Jenis Kegiatan
1.	Pengembangan Diri	Diklat fungsional Kegiatan kolektif guru
2.	Publikasi Ilmiah	Presentasi pada forum ilmiah Publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan ilmu di bidang pendidikan formal Publikasi buku pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru
3.	Karya Inovatif	Menemukan teknologi tepat guna Menemukan/menciptakan karya seni Membuat/memodifikasi alat pelajaran/ peraga/praktikum Mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa seorang guru harus mengembangkan profesinya secara terpadu dan tidak boleh terpisah-pisah, sehingga ada peningkatan mutu ketika berhadapan dengan siswa, sesama kolega dan masyarakat.

PKB menurut temuan riset (Saleem et al., 2021) menunjukkan bahwa ada 7 model, yaitu:

1. Model Pelatihan. Model ini yang paling dapat diterima dan diperbarui untuk guru. Pelatihannya berbasis keterampilan yang diajarkan oleh para ahli kepada guru yang bisa dilakukan di tempat kerja maupun di luar lokasi. Model ini peran guru bersifat pasif dan peran ahli aktif.
2. Model Defisit. Model ini, kekurangan dalam kinerja guru diidentifikasi dan program pengembangan profesional dikembangkan dengan cara ini di mana kekurangan ini dapat dihilangkan.

- 
3. Model Kaskade. Dalam model ini, pelatihan diberikan kepada beberapa guru dan guru menunjukkan pengalamannya kepada rekan sejawatnya. Fokus model ini adalah pada keterampilan dan pengetahuan.
 4. Model berbasis standar. Model ini menganggap mengajar sebagai proses yang kompleks. Model pembelajaran ini mengadopsi pendekatan pembelajaran behavioristik dan menitikberatkan pada peningkatan kompetensi guru.
 5. Model Pembinaan/Pendampingan. Coaching lebih berorientasi pada keterampilan sedangkan mentoring terkait dengan konseling dan persahabatan profesional. Dalam proses pendampingan, satu anggota lebih berpengalaman mendampingi anggota lainnya yang belum berpengalaman.
 6. Model Transformatif. Model transformatif mengidentifikasi berbagai kondisi yang diperlukan untuk praktik transformatif. Model ini mendukung perubahan pendidikan. Model ini membedakan antara model berbasis pengetahuan dan kontekstual dan model praktik komunitas.
 7. Model Penelitian tindakan, guru bekerja sebagai peneliti dan meningkatkan pemahamannya tentang situasi dan praktik mengajarnya.

Ketujuh model di atas dapat diklasifikasikan keaktifan antara peserta dan sifat PKB-nya sebagaimana dalam table berikut ini:

Table (31). Klasifikasi Keaktifan

No	Model	Pendamping	Guru	Sifat PKB
1.	Model Pelatihan (Training Model)	Aktif	Pasif	Non Kolaboratif
2.	Model Defisit (The Deficit Model)	Aktif	Aktif	Non Kolaboratif
3.	Model Kaskade (Cascade Model)	Aktif	Pasif	Non Kolaboratif
4.	Model Berbasis Standar (Standard-based Model)	Aktif	Pasif	Non Kolaboratif
5.	Model Pembinaan/Pendampingan (Coaching / Mentoring Model)	Aktif	Aktif	Kolaboratif
6.	Model Transformatif (The transformative Model)	Aktif	Aktif	Kolaboratif
7.	Model Penelitian Tindakan (Action Research Model)	-	Aktif	Kolaboratif

Model di atas bisa diadopsi dan dikembangkan secara kolektif di Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKKM), dan yang lainnya.


BAB VII

Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah



Kajian (Arjmand et al., 2018) menunjukkan bahwa ada 4 model bentuk bangunan madrasah yang dipengaruhi oleh faktor iklim dan budaya, yaitu:

- ❑ Model arsitektur Persia, terinspirasi dari arsitektur Khurāsāni, menggunakan model fourīwān untuk madrasah di Iran, Irak, Afghanistan, dan Asia Tengah.
- ❑ Anatolia yang menjadi dasar model Ottoman berikutnya dikembangkan di Turki, Suriah, Palestina, dan Yordania.
- ❑ Model Cairene/Mesir-dipengaruhi oleh arsitektur ‘Ab-bāsd-dikembangkan di bawah Fātimids dan Mamlūk di Mesir.
- ❑ Model Moor/Maghrib dengan ukurannya yang mungil tersebar di Maghrib: Maroko, Tunisia, dan dipindahkan ke Andalusia.



Keempat model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tetapi kesemuanya memiliki kesamaan dalam model klasik desain arsitektural madrasah yang terdiri atas hujrah (asrama) dan madrasah (ruang belajar) dibangun berdekatan dengan masjid serta *internal garden* (Arjmand et al., 2018). Model tersebut kemudian menyebar ke sebagian besar dunia Muslim sebagai model klasik bangunan madrasah. Desain madrasah seperti struktur arsitektur dunia Islam lainnya disesuaikan dengan aturan dan prinsip Islam dan mencerminkan nilai-nilai sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Muslim setempat. Terlepas dari keragaman tipologi arsitektur di antara berbagai masyarakat Islam, prinsip-prinsip tersebut telah menghasilkan pembentukan kualitas spasial umum dalam ruang pendidikan Islam.

Gambaran di atas lebih diperkuat secara detail dari riset (Ghasemzadeh et al., 2013) yang menunjukkan bahwa gaya yang paling umum adalah kaligrafi, geometri dan desain bunga. Studi ini juga menemukan bahwa arsitektur Islam mencakup gaya artistik sekuler dan religius dan telah berpengaruh dalam merancang, membangun, dan mendekorasi bangunan di budaya lain baik di zaman kuno maupun di masa sekarang.


Pembangunannya mendasarkan pada unsur-unsur arsitektur Islam awal dibentuk untuk merespon secara efektif kebutuhan fisik, lingkungan, sosial, fisiologis dan agama masyarakat pada masanya. Hasil penelitian (Kaptan, 2013) menunjukkan bahwa para arsitek biasa mengcopy-paste berbagai elemen bangunan bersejarah Islam dalam karya desain mereka tanpa memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan semacam itu hanya akan mentransfer bentuk elemen meskipun melepaskannya dari konteks

dan nilai historisnya. Arsitek harus memahami tidak hanya nilai-nilai tersembunyi dari elemen sejarah saja, tetapi juga bagaimana nilai-nilai berinteraksi dan diintegrasikan ke dalam elemen-elemen ini. Dengan demikian, arsitek akan dapat dengan benar memahami dan membaca elemen-elemen ini sehingga berhasil menggabungkannya dalam desainnya. Ada delapan orang yang berpartisipasi dalam perancangan bangunan Madrasah sebagai berikut: Pembina (*sultan*), Arsitek (*mi'maran*). Insinyur atau Geometris (*muhandisin*), Matematikawan (*hesabii*), Astronom (*falakii*), Tukang (*banayyan*), Pengrajin (*sanaii*), dan Master (*ustadan*) (Amer & Minia, 2018).

Abd al-Latif (Amer & Minia, 2018) tidak mengatakan apa-apa tentang struktur monumental atau yang dirancang khusus seperti masjid, istana, madrasah, dan sejenisnya, atau jenis bangunan yang lebih inovatif dalam desain, yang mungkin memerlukan semacam penandaan dari rencana mereka sebelum pelaksanaannya. Abd al-Latif juga tidak mengatakan apa-apa tentang konsepsi sistem struktur dalam bangunan atau tentang artikulasi fasad yang rumit.

Untuk pembangunan gedung Madrasah, baik arsitek (*mi'maran*) dan insinyur (*muhandisin*) berkumpul untuk menggambar desain. Dalam contoh lain, rencana (*tarh*) Madrasah pertama-tama mengharuskan penggambaran rencananya yang dilakukan melalui upaya kolaboratif antara Guru (*Ustadan*), pembangun yang berpengalaman di bidang teknik (*banayyan-i muhandis*). Patut dicatat bahwa pengulangan *muhandis* (insinyur) dalam kedua kasus menegaskan karakter teknis gambar (Amer & Minia, 2018).

Temuan (Awad, 1989) menyebutkan bahwa ditemukan banyak madrasah di kota Islam, dibangun di sekitar masjid dan di kawasan pasar, karena fungsinya semula untuk mengajarkan ilmu-ilmu dan



hukum Islam. Sebuah madrasah khas akan terdiri dari kamar-kamar di dua tingkat yang terletak di sekitar halaman dan dipisahkan oleh sebuah arcade. Biasanya, tingkat atas digunakan sebagai asrama mahasiswa dan tingkat bawah untuk mengajar kelas agama dan seminar budaya. Musala atau masjid madrasah biasanya terletak sangat mencolok, kadang-kadang di seberang pintu masuk utama dengan dinding kiblatnya menghadap ke arah Mekkah. Tempat wudu biasanya terletak di salah satu sisi halaman atau di belakang kamar.

Berdasarkan struktur sistem pendidikan pada waktu itu, sekolah tersebut menampung seorang guru, seorang imam (pemimpin), dan dua puluh ulama. Sekolah tersebut terdiri dari beberapa bangunan, antara lain sekolah, masjid, dan pemukiman penduduk. Tata letak madrasah adalah persegi panjang dengan halaman persegi di tengah dan empat pintu masuk. Bangunan ini menampilkan sebelas kubah, tersebar di sekelilingnya, yang menambahkan dampak visual yang luar biasa dan monumental. Portal utama mengarah ke halaman, yang diaspal dengan pola batu hitam-putih yang indah dan memiliki cekungan segi delapan di tengahnya. Tiga sisi halaman dikelilingi oleh lorong-lorong tertutup, yang didukung oleh arcade. Sisi utara keempat halaman menampilkan iwan besar besar (area duduk), yang digunakan sebagai ruang kelas (El-Shorbagy, 2020)


Sebagaimana telah ditelaah, keumuman elemen bangunan madrasah terbagi menjadi lima kompleks. Lima kelompok berbeda dapat dipertimbangkan untuk ruang pendidikan. Kelompok 1 meliputi: kelas, lokakarya, laboratorium, perpustakaan. Kelompok 2, terdiri atas: ruang kesehatan dan pendidikan, ruang administrasi. Kelompok 3 di seluruh sekolah, ruang layanan. Kelompok 4 termasuk layanan

kesehatan, gudang dan lain-lain. Kelompok 5 meliputi ruang olahraga dan komunitas. Pengelompokan ini merupakan struktur denah yang berdasarkan standar renovasi, pengembangan dan kelengkapan sekolah (Noghrehkar, 2014). Salah satu layout Madrasah (Arjmand et al., 2018):

Gambar (7). Denah bangunan Madrasah



Jejak awal bangunan yang dikenal sebagai madrasah berasal dari abad ke-10 dan ditemukan di Khorasan dan Transoxiana. Bangunan-bangunan ini terdiri dari ruangan-ruangan yang berjejer di sekitar halaman dalam: sebuah iwan di tengah setiap sisi dan sel siswa yang terletak di antaranya. Tata letak ini juga mempengaruhi rencana madrasah yang dibangun di Anatolia: halaman, iwan, dersane



musim dingin dan sel siswa ditemukan di semua madrasah yang dibangun pada periode ini yang bertahan hingga saat ini. Selain elemen arsitektur tersebut, beberapa madrasah juga memiliki elemen seperti masjid, türbes, air mancur dan menara (WHC-UNESCO, 2021).

Madrasah dan Sarana Prasarana

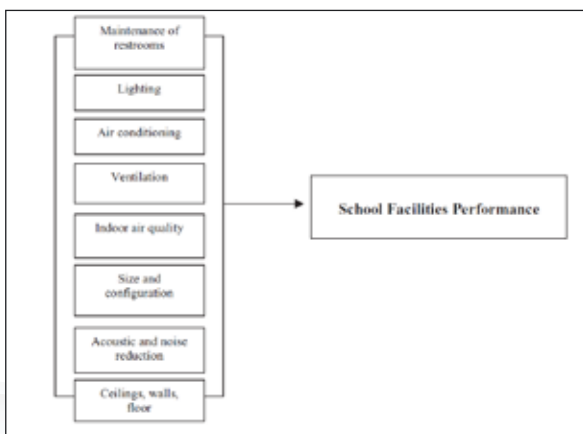
Prasarana secara etimologis berarti alat tidak langsung untuk menunjang pencapaian tujuan dalam pendidikan. Misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang, dan lain sebagainya. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti: Ruang, Buku, Perpustakaan, Laboratorium, dsb.


Hasil analisis deskriptif dan komparatif (Sawamoto & Marshall, 2020) menunjukkan bahwa sektor madrasah secara keseluruhan tidak cukup dilengkapi dengan infrastruktur fisik dan sumber belajar dasar dan bahwa madrasah swasta memiliki tingkat infrastruktur yang jauh lebih rendah daripada madrasah negeri. Namun, hasil analisis multivariat tidak secara meyakinkan menunjukkan bahwa infrastruktur berkontribusi langsung terhadap hasil belajar siswa. Analisis kualitatif menemukan beberapa praktik pembelajaran yang menjanjikan terkait dengan pengembangan profesional guru, inisiatif literasi, dan pengajaran dan pembelajaran yang disesuaikan. Namun demikian, tantangan tetap bagi banyak sekolah dalam keterputusan antara mekanisme jaminan kualitas pedagogis dan infrastruktur, kegagalan untuk sepenuhnya memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber daya untuk belajar siswa, dan ruang belajar dan aset yang tidak cukup kondusif untuk pendidikan sains.

Berdasarkan hasil dan temuan studi, laporan ini menawarkan empat langkah utama untuk mengatasi tantangan utama terkait infrastruktur sekolah dan pelengkap pembelajaran: (i) memprioritaskan alokasi sumber daya untuk infrastruktur fisik dan digital dasar untuk kelompok siswa yang paling kurang terlayani; (ii) memanfaatkan pendidik untuk memaksimalkan potensi mereka sebagai katalis dalam memfasilitasi proses belajar mengajar yang lebih baik melalui pemanfaatan ruang dan pelengkap belajar yang inovatif dan efektif; (iii) merampingkan dan memperkuat mekanisme penjaminan mutu untuk mendokumentasikan, memantau, dan menilai kualitas, kondisi, dan penggunaan prasarana dan aset terkait, dan untuk meningkatkan hubungan antara pengelolaan prasarana sekolah dan pengelolaan mutu pembelajaran; dan (iv) meningkatkan ketahanan keseluruhan sistem pendidikan terhadap krisis di masa depan dengan memperkuat kapasitasnya untuk mengoordinasikan, memantau, dan mengelola penyampaian layanan pendidikan yang adil secara berkelanjutan melalui pembelajaran jarak jauh dan hibrida.

Sementara tuntutananya, dalam menyediakan dan mengembangkan fasilitas madrasah bisa mendasarkan pada kerangka kerja fasilitas seperti yang dikemukakan (Hasbullah et al., 2011) sebagai berikut.

Gambar (8) Gambaran Fasilitas Madrasah/Sekolah





Kedelapan aspek fasilitas madrasah tersebut akan mempengaruhi kinerja siswa dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Aspek terpenting dari desain sekolah/madrasah yang secara khusus memengaruhi hasil akademik siswa menurut (Barret et al., 2018) dapat dikategorikan dalam lima bidang utama, yaitu:

1. Akses ke tempat sekolah/madrasah

Madrasah/Sekolah dibangun yang menjadikan jarak perjalanan yang wajar ke sekolah/madrasah oleh siswa/orang tua siswa. Kepadatan hunian kelas yang relatif rendah. Durasi hari efektif pembelajaran madrasah/sekolah yang wajar. Penjadwalan penggunaan ruang yang optimal untuk memaksimalkan pemanfaatan ruangan.

2. Sekolah yang aman dan sehat

Madrasah yang dibangun dengan kokoh dan tahan terhadap bencana alam. Bangunan memiliki penyediaan dan akses ke layanan dasar, seperti air, sanitasi, pembuangan limbah, listrik dan komunikasi. Kualitas lingkungan dalam ruangan yang baik, terutama dalam kaitannya dengan kualitas udara dan kelembaban. Peluang untuk bermain di luar. Madrasah yang dipelihara dalam kondisi fisik yang baik.

3. Ruang belajar yang optimal

Desain yang mempertimbangkan kondisi iklim dan budaya setempat serta kondisi “natural” yang baik seperti pencahayaan, kualitas udara, kontrol suhu, akustik, dan hubungan dengan alam.

4. Memaksimalkan manfaat pedagogi dan hubungan komunitas sekolah

Pengembangan fasilitas diusahakan untuk memenuhi tujuan Lingkungan Pembelajaran Inovatif OECD, terbentuk madrasah/sekolah yang fleksibel secara spasial, sehingga dalam jangka panjang dapat mendukung perubahan atau perkembangan dalam praktik pedagogis, sesuai antara visi di balik inovasi, kemampuan dan motivasi guru, dan karakteristik ruang yang tersedia. Kendati itu, diperlukan pelibatan pemangku kepentingan masyarakat dalam perencanaan dan penggunaan fasilitas sekolah dalam proses perencanaan dan implementasi yang efektif

Dalam perencanaan fasilitas harus melibatkan dialog berkelanjutan antara perencana, pendidik, dan perancang fasilitas agar sesuai dengan nilai lokal, internasional, berdasarkan visi lembaga pendidikan dan berspektif jangka panjang dan holistic, sehingga terjadi fleksibilitas dalam mengakomodasi perubahan demografis atau pedagogis dalam beberapa dekade mendatang.

Magen-Nagar dan Steinberger (2017) menyebutkan ada sepuluh karakteristik lingkungan belajar yang inovatif:

1. Kekompakan siswa
2. Dukungan guru
3. Keterlibatan
4. Orientasi Tugas
5. Investigasi
6. Kerjasama
7. Ekuitas
8. Diferensiasi

9. Penggunaan Komputer
10. Etos remaja dewasa

Kesepuluh karakteristik tersebut harus didukung penggunaan teknologi untuk meningkatkan preferensi siswa untuk lingkungan belajar serta kualitas lingkungan belajar dan kepuasan siswa menurun ketika fokus pada nilai prestasi dan kurang pada “proses pedagogis.” (Magen-Nagar & Steinberger, 2017). Lingkungan belajar yang menekankan dan mengajarkan kerja sama menawarkan keterampilan dunia nyata yang mempersiapkan siswa untuk masa depan mereka

Hasil penelitian (Akomolafe & Adesua, 2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas fisik dengan tingkat motivasi dan prestasi akademik siswa. Berdasarkan temuan penelitian, lebih banyak sumber daya fisik, manusia dan material yang berkualitas tinggi harus tersedia di sekolah umum untuk memotivasi siswa belajar. Prioritas lebih harus diberikan pada alokasi dana untuk membuat sekolah umum kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar; ini akan meningkatkan standar akademik sekolah umum.

Temuan penelitian lain dilakukan (Duyar, 2010) menunjukkan bahwa enam dari sepuluh kondisi fasilitas (*Maintenance of restrooms, Artificial light, Natural light, Heating, Air conditioning, Ventilation Indoor air quality, Acoustics and noise reduction, Ceilings, walls, floor Size and configuration*) secara statistik dan positif terkait dengan penyampaian pengajaran/pembelajaran. Fasilitas pendidikan memang penting dan mempengaruhi penyampaian pengajaran/pembelajaran. Hasil penelitian (Susanti et al., 2021) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan sarana prasarana sekolah

terhadap hasil belajar siswa; 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa; dan 3) Sarana dan prasarana sekolah dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Meskipun demikian, ada kesadaran bahwa transfer pengetahuan tidak hanya terjadi di empat dinding kelas dari guru ke siswa, melainkan suasana keseluruhan yang menjamin proses belajar mengajar yang efektif. Kondisi fasilitas di lingkungan belajar menentukan kinerja guru dan siswa. Sebab, jika fasilitas tidak memadai atau tidak berfungsi, proses pembelajaran akan terganggu dan produktivitas akademik akan menurun (Enefu & Okaforcha, 2016).

Sarana dan prasarana Sekolah/Madrasah dalam merencanakan dan mengembangkannya harus mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel (31). Kebijakan Sarana Prasarana Madrasah/Sekolah

No	Nama	Perihal
1	Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 Tahun 2007	Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)
2	Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 40 Tahun 2008	Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)
3	Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 33 Tahun 2008	Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Luar Biasa

Adapun secara detilnya, kebijakan tersebut di atas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (32). Kebijakan Sarana Prasarana Madrasah/Sekolah

No	MI/SD	MTs/SMP	MA/SMA
1	Ruang kelas	Ruang kelas,	Ruang kelas
2	Ruang perpustakaan	Ruang perpustakaan,	Ruang perpustakaan
3	Laboratorium IPA	Ruang laboratorium IPA	Ruang laboratorium biologi
4	-	-	Ruang laboratorium fisika
5	-	-	Ruang laboratorium kimia
6	-	-	Ruang laboratorium komputer
7	-	-	Ruang laboratorium bahasa
8	Ruang pimpinan	Ruang pimpinan	Ruang pimpinan
9	Ruang guru	Ruang guru	Ruang guru
10	-	Ruang tata usaha	Ruang tata usaha
11	Tempat beribadah	Tempat beribadah	Tempat beribadah
12	-	Ruang konseling	Ruang konseling
13	Ruang UKS	Ruang UKS	Ruang UKS
14	Ruang sirkulasi	Ruang sirkulasi	Ruang sirkulasi
15	-	Ruang organisasi kesiswaan	Ruang organisasi kesiswaan,
16	Jamban	Jamban	Jamban,
17	Gudang	Gudang	Gudang,
18	Tempat bermain/berolahraga	Tempat bermain/berolahraga	Tempat bermain/berolahraga

Pendidikan pada jenjang lebih tinggi memiliki sarana dan prasarana lebih lengkap dan rinci dikarenakan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru, tenaga kependidikan dan mata pelajarannya. Dari sisi ruang kelas, dapat dilihat tabel berikut.

Tabel (33). Kriteria Ruang Kelas Sesuai Jenjang Pendidikan

MI/SD	MTs/SMP	MA/SMA
Kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik.	Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.	Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.
Rasio minimum luas ruang kelas 2 m ² /peserta didik. Untuk rombongan belajar	Rasio minimum luas ruang kelas 2 m ² /peserta didik. Untuk rombongan belajar	Rasio minimum luas ruang kelas 2 m ² /peserta didik.
Peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m ² .	Peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m ² .	Peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m ² .
Lebar minimum ruang kelas 5 m.	Lebar minimum ruang kelas 5 m.	Lebar minimum ruang kelas 5 m.

Tidak ada perbedaan kriteria ruang kelas antar jenjang yang ada. Hanya ada pada jumlah siswa dalam satu kelas jenjang MI/SD dibatasi maksimal 28 peserta. Selisihnya 4 siswa dibandingkan jenjang MTs/SMP maupun MA/SMA. Kriteria Ruang guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (34). Kriteria Ruang Guru Sesuai Jenjang Pendidikan

MI/SD	MTs/SMP	MA/SMA
Rasio minimum luas ruang guru 4 m ² /pendidik dan luas minimum 32 m ² .	Rasio minimum luas ruang guru 4 m ² /pendidik dan luas minimum 48 m ² .	Rasio minimum luas ruang guru 4 m ² /pendidik dan luas minimum 72 m ² .
Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.	Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.	Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan

Penyediaan ruang guru pada jenjang MA lebih luas dibandingkan dengan guru pada jenjang di bawahnya. Itu berarti guru diberi kesempatan seluas-luasnya dalam pengembangan pribadi maupun profesinya terutama dalam layanan pada siswa.

Ruang perpustakaan harus disediakan oleh madrasah pada jenjang apapun, sehingga bisa memacu tumbuhnya minat membaca buku pada siswa. Untuk mendorongnya diperlukan kriteria masing-masing jenjang sebagai berikut:

Tabel (35). Kriteria Ruang Perpustakaan Sesuai Jenjang Pendidikan

MI/SD	MTs/SMP	MA/SMA
Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.	Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.	Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.
Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.	Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.	Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.
Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai.	Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai	Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai

Ketersediaan ruang perpustakaan tidak ada perbedaan pada masing-masing jenjang. Sementara pengembangan keilmuan pada guru dan siswa diperlukan agar muncul pengembang-pengembang ilmu sejak dini melalui laboratorium di jenjang MI sampai MA. Untuk menunjangnya ada ketentuan kriteria sebagai berikut:

Tabel (36). Kriteria Ruang Laboratorium Sesuai Jenjang Pendidikan

MI/SD	MTs/SMP	MA/SMA
-	Rasio minimum luas ruang laboratorium komputer 2 m ² /peserta didik.	Rasio minimum luas ruang laboratorium IPA 2,4 m ² /peserta didik.
-	Luas minimum ruang laboratorium komputer 30 m ² .	Luas minimum ruang laboratorium 48 m ² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m ² .
-	Lebar minimum ruang laboratorium IPA 5 m.	Lebar minimum ruang laboratorium IPA 5 m.

Jenjang MI dalam kebijakan ini tidak mengatur keberadaan laboratorium di tingkat MI. Hal ini bertolak belakang dengan pendekatan saintifik yang dipakai pada MI. Begitupula jenjang MTs juga tidak spesifik dibandingkan dengan jenjang MA. Hal ini terjadi karena jenjang MTs pelajaran Fisika, Biologi dan Kimia dijadikan satu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ketentuan laboratorium jenjang MA lebih spesifik disesuaikan dengan mata pelajaran yang diberikan. Kerangkannya untuk pengurangan kesenjangan antara teori dengan praktek sesuai dengan mata pelajaran yang ada.

Tabel (37). Kriteria Ruang Laboratorium Sesuai Jenjang Pendidikan

MI/SD	MTs/ SMP	MA/SMA		
		Biologi	Fisika	Kimia
-	-	Rasio minimum ruang laboratorium biologi 2,4 m ² /peserta didik.	Rasio minimum ruang laboratorium biologi 2,4 m ² /peserta didik.	Rasio minimum ruang laboratorium biologi 2,4 m ² /peserta didik.
-	-	Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 20 orang	Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 20 orang	Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 20 orang
-	-	Luas minimum ruang laboratorium 48 m ² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m ² .	Luas minimum ruang laboratorium 48 m ² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m ²	Luas minimum ruang laboratorium 48 m ² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m ²
-	-	Lebar minimum ruang laboratorium biologi 5 m	Lebar minimum ruang laboratorium biologi 5 m	Lebar minimum ruang laboratorium biologi 5 m

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antar laboratorium Biologi, Fisika, maupun Kimia. Kebijakan yang ada merupakan ketentuan minimal, maka diperlukan pengembangan sarana dan prasarana masing-masing madrasah. Peran Kepala Madrasah menjadi penentu, seperti hasil penelitian (Siswanto & Hidayati, 2020) menunjukkan bahwa kepala sekolah merencanakan pemenuhan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan setiap tahunnya. Perencanaan tersebut akan diketahui sebagai indikator pengelolaan sarana dan prasarana yang berpengaruh baik atau paling signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah. Pemanfaatan sarana dan prasarana dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah.

Peluang yang besar dimiliki pada Madrasah milik pemerintah, karena ada peluang pendanaan dari Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN) dalam membangun gedung laboratorium. Hal ini dikarenakan alokasi SBSN untuk membangun gedung untuk penguatan mutu pembelajaran sangat besar. Gambarannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel (38). Alokasi SBSN Untuk Pembangunan Madrasah Negeri

Tahun	Besaran SBSN	Jumlah Madrasah
2018	Rp. 201,43 miliar	32 Madrasah
2019	Rp. 750,02 miliar	125 Madrasah
2020	Rp. 1 Trilyun	136 Madrasah
2021	Rp. 1,3 Trilyun	311 Madrasah

(Ditjen PPR, 2020)

Tabel di atas terlihat penerima manfaat SBSN semakin tambah tahun semakin banyak. Di sinilah ada optimisme peningkatan SBSN akan meningkatkan mutu sarana prasarana madrasah.

Sarana dan Prasarana Madrasah Berorientasi Pembangunan Berkelanjutan

Sarana dan prasarana yang dimiliki harus bisa menyesuaikan ketentuan Kementerian Lingkungan Hidup disebut madrasah/sekolah adiwiyata. Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Komponen Adiwiyata menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Penghargaan Adiwiyata sebagai berikut:

1. Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS)
2. Rencana Gerakan PBLHS terintegrasi dalam dokumen Satu KTSP
3. Rencana Gerakan PBLHS terintegrasi dalam RPP.

Pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan diri yang mengintegrasikan Penerapan PRLH di Sekolah: kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase, pengelolaan sampah, penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman, Konservasi Air, Konservasi Energi. inovasi terkait Penerapan PRLH lainnya berdasarkan hasil IPMLH, Penerapan PRLH Untuk masyarakat sekitar sekolah dan/atau di daerah, membentuk jejaring kerja dan komunikasi, kampanye dan publikasi gerakan PBLHS, membentuk dan memberdayakan kader Adiwiyata, melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan gerakan PBLHS, pemantauan dan evaluasi melibatkan kepala sekolah, dewan pendidik, komite sekolah, peserta didik, dan masyarakat (Kementerian LHK, 2019). Secara lengkap kebijakan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (38). Komponen, Standard an Bobot Adiwiyata

No	Komponen	Standar	Bobot
1.	Perencanaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS)	Rencana Gerakan PBLHS disusun Berdasarkan Laporan EDS dan hasil Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup (IPMLH), Penyusunan Rencana Gerakan PBLHS melibatkan kepala sekolah, dewan pendidik, komite sekolah, peserta didik, dan masyarakat, Rencana Gerakan PBLHS terintegrasi dalam dokumen Satu KTSP Rencana Gerakan PBLHS terintegrasi dalam RPP.	20

No	Komponen	Standar	Bobot
2.	Pelaksanaan Gerakan PBLHS.	Pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan diri yang mengintegrasikan Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) di Sekolah: kebersihan, Fungsi sanitasi, dan drainase, pengelolaan sampah, penanaman dan Pemeliharaan pohon/tanaman, Konservasi Air, Konservasi Energi. inovasi terkait Penerapan PRLH lainnya berdasarkan hasil IPMLH, Penerapan PRLH Untuk masyarakat sekitar Sekolah dan/atau di daerah, Membentuk jejaring kerja dan komunikasi, Kampanye dan Publikasi Gerakan PBLHS, Membentuk dan Memberdayakan Kader Adiwiyata, melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Gerakan PBLHS	60
3.	Pemantauan dan Evaluasi Gerakan PBLHS.	Pemantauan dan Evaluasi melibatkan kepala sekolah, dewan pendidik, komite sekolah, peserta didik, dan masyarakat	20

Ketentuan yang ada diperluas dengan juga mengacu pada pemeringkatan lingkungan hidup kampus yang dilakukan pada perguruan tinggi oleh Universitas Indonesia Green Metric (UI Green Metric). Pemeringkatan ini (Munadi, 2020, 2021) berdasarkan pada indikator yang meliputi: *Setting and Infrastructure, Energy and Climate Change, Waste, Water, Transportation, dan Education* (<http://greenmetric.ui.ac.id/>). Indikator yang ada menunjukkan kampus hijau dari sisi infrastruktur memiliki banyak ruang bagi kehijauan dan dalam menjaga lingkungan, serta pengembangan energi berkelanjutan. Sisi perubahan iklim, perguruan tinggi diharapkan dapat meningkatkan usaha efisiensi energi pada bangunan mereka dan untuk lebih memperhatikan sumber daya alam dan energi.

Pada aspek limbah, kampus memiliki kegiatan pengolahan dan daur ulang limbah (limbah beracun, pengolahan limbah organik, pengolahan limbah anorganik, pembuangan limbah, kebijakan untuk mengurangi penggunaan kertas dan plastik), dalam rangka menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Pada sisi pemanfaatan air, perguruan tinggi dapat mengurangi penggunaan air, meningkatkan program konservasi, dan melindungi habitatnya. Pada sektor transportasi berbahan bakar fosil, implementasi sisi ini, harus mempunyai kebijakan transportasi untuk membatasi jumlah kendaraan bermotor masuk ke dalam kampus.

Indikator terakhir adalah pendidikan. Hal ini mendasarkan pemikiran bahwa universitas memiliki peran penting dalam menciptakan kepedulian generasi baru terhadap keberlanjutan melalui kurikulum, bentuk edukasi lain serta riset dan publikasi ilmiah berkaitan dengan lingkungan hidup. Adapun gambaran kriteria dan indikatornya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel (39) Kriteria dan Indikator UI Green Metric

No	Kriteria	Indikator	%
1	Setting and Infrastructure	6	15
2	Energy and Climate Change	8	21
3	Waste	6	18
4	Water	4	10
5	Transportation	8	18
6	Education and Research	7	18
Jumlah		39	100


Perlu langkah serius menggabungkan antara kriteria Adiwiyata dengan UI Greenmetric sehingga terbentuk madrasah yang merujuk pada pembangunan berkelanjutan.

BAB VIII

Manajemen Pembiayaan Pendidikan



Sumber pendanaan utama madrasah baik negeri maupun swasta berasal dari pemerintah dengan kontribusi yang lebih kecil dari masyarakat. Proporsi pendanaan pemerintah dan masyarakat untuk MI swasta adalah 75:25, untuk MTs swasta 70:30, dan untuk MA swasta 42:58 (Ghozali et al., 2013a; Mukti et al., 2020; Shaturaev, 2021). Studi (Ghozali et al., 2013b) menunjukkan sejumlah kendala untuk menyediakan akses yang adil ke pendanaan pendidikan untuk madrasah swasta. Kendala yang paling jelas adalah kurangnya dana yang tersedia untuk sekolah/madrasah negeri dan swasta secara keseluruhan untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SPN) saat ini mengingat lebih dari 20% anggaran pemerintah pusat dan daerah telah dialokasikan untuk pendidikan. Era desentralisasi di Indonesia telah menghasilkan pengelolaan sekolah negeri oleh pemerintah daerah, tetapi madrasah berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama yang tetap terpusat, menjadikan pemerintah



daerah tidak mendanai madrasah secara berkala (Ghozali et al., 2013a). Kondisi ini menjadikan madrasah swasta mayoritas tertinggal jauh dari sekolah/madrasah negeri dalam memenuhi Standar Pelayanan Minimal (Ghozali et al., 2013b).


Menyikapi hal tersebut, UU no. 20 tahun 2003 dalam penjelasan Pasal 46 Ayat (1) mengatur sumber pendanaan pendidikan berasal dari masyarakat bisa mencakup diantaranya hibah, wakaf, zakat, pembayaran nadzar, pinjaman, sumbangan perusahaan, keringanan dan penghapusan pajak untuk pendidikan, dan lain-lain penerimaan yang sah. Temuan (Stibbard et al., 2012) menunjukkan bahwa Evolusi wakaf menjadi pusat pendanaan perguruan tinggi ortodoks (Madrasah). Pendidikan Islam memiliki pendapatan tidak hanya berasal dari dana iuran siswa/orang tua siswa, bisa berasal dari zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (Huq & Khan, 2017; Kadi, 2006; Khafagy, 2020; Krafess, 2005; Mahamid, 2013; Mortel, 1997; Qasim Zaman, 1999; Stibbard et al., 2012; Weiss, 2020).

Madrasah disubsidi dengan sumber pendapatan permanen, seperti hibah tanah oleh negara (inam) atau wakaf oleh Muslim kaya. Meskipun madrasah, berbeda dari madrasah-masjid dasar (makatib), telah dikenal sebelum abad ke-10, madrasah besar pertama dimulai pada akhir tahun 1065, ketika Nizam-ul Mulk, wazir Seljuk, memerintahkan pembangunan madrasah Nizamiyah yang agung. di Bagdad (Sikand, 2001).

Lembaga wakaf dengan menciptakan aset komunitas memiliki potensi untuk menciptakan entitas nirlaba yang kuat yang dapat menangani pendidikan, perawatan kesehatan dan kebutuhan sosial lainnya dalam masyarakat Muslim. Manual ini adalah yang kedua dalam seri ini dan berfokus pada pengembangan wakaf sebagai

mekanisme berkelanjutan untuk menyediakan pendidikan, layanan kesehatan dan membantu proses pengentasan kemiskinan secara keseluruhan. Di masyarakat, lembaga berbasis wakaf adalah satu-satunya penyedia (tanpa campur tangan negara) pendidikan, perawatan kesehatan, sumber daya air, dan dukungan bagi orang miskin (Obaidullah, 2013). Bahkan di Indonesia, wakaf digunakan untuk infrastruktur pendidikan dan yang lainnya (Bazzi et al., 2020). Hal ini juga terjadi pada Madrasah di India yang telah mengadopsi berbagai metode untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Madrasah tradisional selama masa prakolonial sebagian besar pendapatannya berasal dari wakaf (A. Alam, 2011; S. K. Alam, 2018; Zeidan, 2020), Pakistan (Abbasi, 2019; S. J. Malik, 1990), Sebagian besar madrasah/sekolah swasta di Malaysia didanai wakaf dan hal itu juga diterapkan pada tingkat pendidikan tinggi (Allah Pitchay et al., 2018; Muchlis Gazali et al., 2019), serta negara lain.

Secara luas, wakaf menjadi pilar dalam kehidupan keagamaan, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi dan politik masyarakat Islam. Bahkan non-Muslim di negara-negara Muslim mendirikan wakaf untuk kepentingan komunitas mereka. Untuk setiap usaha manfaat sosial yang ada, ada wakaf. Ada wakaf untuk masjid, universitas, sekolah, rumah sakit, panti asuhan, rumah untuk fakir miskin, makanan untuk fakir miskin, orang buta, wanita babak belur/dianiaya, dapur umum, sumur, saluran air, air mancur, pemandian umum, menara pengawas, jembatan, kuburan, gaji, pensiun, wisma, perpustakaan, buku dan kesejahteraan hewan (Mujani et al., 2016). Wakaf dianggap sebagai salah satu sumber ekonomi terpenting dalam Islam, dan secara historis telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendanai lembaga pendidikan seperti sekolah Alquran, studi Islam, kedokteran, sejarah dan sebagainya. Layanan



menyediakan sekolah dengan kebutuhan pendidikan, misalnya, pembayaran gaji untuk staf, perumahan, perawatan kesehatan dan biaya sehari-hari lainnya untuk siswa (Negasi, 2017). Wakaf juga bisa digunakan untuk membangun sekolah, menggaji guru, perlengkapan sekolah (Ahmed, 2014). Tanah wakaf ini adalah sumber keuangan ulama dan kemerdekaan mereka dari negara. Pendapatan ini digunakan untuk membayar gaji ulama atau imam Muslim dan untuk mendanai bangunan sekolah agama, biaya pendidikan, dan rumah sakit (Arjmand, 2018b; Yavuz, 2008).

Madrasah swasta di Bangladesh kebanyakan tidak menerima dukungan keuangan dari pemerintah, tetapi didukung oleh wakaf agama atau Zakat, Shadakah, dan sumbangan serta menjadi sumber utama basis kekuatan agama-politik independen para ulama (Ahmad, 2008). Selain penghasilan dari harta wakaf, orang-orang juga menyumbangkan kulit hewan kurban ke madrasah (Mamun & Shaon, 2018).


Peran wakaf dalam bidang pendidikan agama tidak dapat dipungkiri. Hingga saat ini, lembaga wakaf telah berhasil melahirkan ulama, tokoh agama, politisi, akademisi, bahkan umat Islam yang taat pada ajaran agama. Akan tetapi, permasalahan pengelolaan harta wakaf di bidang pendidikan sebagian besar telah memitigasi perkembangan wakaf sehingga potensi wakaf yang sangat besar tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Don et al., 2019).

Kebijakan Pendanaan Pendidikan

Pendanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam beberapa kebijakan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Undang-Undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), dan peraturan yang lebih

operasional lainnya. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 46 menyebutkan bahwa Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Pendanaan dari ketiga sumber tersebut untuk membiayai pendidikan seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Pasal 62 menyatakan:

1. Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.
2. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap.
3. Biaya personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.
4. Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji,
 - b. bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan
 - c. biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.
5. Standar biaya operasi satuan pendidikan ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.



Kebijakan tersebut lebih diatur lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2008 Pasal 3 menetapkan bahwa biaya pendidikan meliputi:

1. Biaya satuan pendidikan;
2. Biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan; dan
3. Biaya pribadi peserta didik

Rinciannya sebagai berikut:

1. Biaya satuan pendidikan terdiri atas:
 - b. Biaya investasi terdiri atas:
 - 3). biaya investasi lahan pendidikan
 - 4). biaya investasi selain lahan pendidikan
 - b. Biaya operasi terdiri atas:
 - 3). biaya personalia
 - 4). biaya non personalia
 - c. Bantuan biaya pendidikan
 - d. Beasiswa
2. Biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan terdiri atas:
 - c. Biaya investasi terdiri atas:
 - 4). biaya investasi lahan pendidikan
 - 5). biaya investasi selain lahan pendidikan
 - b. Biaya operasi terdiri atas:
 - 3). biaya personalia
 - 4). biaya non personalia

Biaya personalia meliputi:

1. Biaya personalia satuan pendidikan, yang terdiri atas:
 - b. gaji pokok bagi pegawai pada satuan pendidikan
 - c. tunjangan yang melekat pada gaji bagi pegawai pada satuan pendidikan
 - d. tunjangan struktural bagi pejabat struktural pada satuan pendidikan
 - e. tunjangan fungsional bagi pejabat fungsional pada guru satuan pendidikan
 - f. tunjangan fungsional atau subsidi tunjangan fungsional bagi guru
 - g. tunjangan profesi bagi guru
 - h. tunjangan khusus bagi guru
 - i. maslahat tambahan bagi guru

2. Biaya personalia penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan, yang terdiri atas
 - c. Gaji pokok
 - d. Tunjangan yang melekat pada gaji
 - e. Tunjangan structural bagi pejabat structural
 - f. Tunjangan fungsional bagi pejabat fungsional

Kebijakan pembiayaan pendidikan di atas mengatur secara teknis yang harus disediakan semua penyelenggara pendidikan. Adapun pemetaan manajemen pendanaan pendidikan dapat dilihat, pada table (40) berikut:

Tabel (40). Peta Manajemen Pembiayaan Madrasah

Sumber Daya	Fungsi Manajemen			
	Planning	Organizing	Actuating	Controlling
Money	5	6	7	8


Tabel di atas menunjukkan bahwa dana yang dimiliki oleh lembaga harus diimplementasikan dalam fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sekaligus pemantauan dalam proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan) untuk membiayai sumber daya manusia (siswa, guru, tenaga kependidikan), *material, method, machine, market*, dan *knowledge*.

Implementasi Pendanaan dan Pembiayaan Madrasah

Dalam Pendanaan dan pembiayaan madrasah, diperlukan proses perencanaan pendapatan dan belanja lembaga pendidikan. Adapun jenis-jenis pendapatan bisa meliputi:

1. Dana yang dialokasikan oleh pemerintah daerah, pemerintah provinsi, atau nasional untuk mendukung lembaga madrasah.
2. Biaya pendidikan. Biaya untuk pendaftaran siswa. Beberapa jenis institusi, khususnya institusi madrasah swasta atau madrasah yang kecil, lebih bergantung pada pendapatan ini daripada yang lain.
3. Biaya. Biaya kepada siswa di luar uang sekolah. Ada empat jenis biaya tersebut yaitu: wajib (semua siswa); satu kali (per acara); partisipasi (hanya peserta program); dan jasa (hanya konsumen jasa).

4. Penghasilan dari wakaf/dana abadi. Pendapatan dari investasi dana abadi. Dewan pengurus mengalokasikan sebagian untuk operasi institusional sambil juga memastikan bahwa sebagian diinvestasikan kembali dalam dana abadi.
5. Penghasilan tambahan. Uang yang dihasilkan dari operasi swadaya lembaga. Contoh umum termasuk *boarding* siswa, layanan makanan, dan rekreasi kampus.
6. Hadiah. Uang atau properti nyata yang disumbangkan—biasanya sebagai bagian dari penggalangan dana tahunan untuk mendukung operasional umum.
7. Hibah dan kontrak. Hibah adalah dana yang diberikan oleh pihak luar untuk mendukung kegiatan/tujuan tertentu. Kontrak adalah perjanjian terbatas waktu bagi lembaga untuk memberikan layanan kepada pihak lain.
8. Layanan yang dikontrak. Pendapatan yang dihasilkan ke anggaran madrasah melalui ketentuan dalam kontrak layanan madrasah (misalnya toko buku atau ruang untuk ATM, dan lainnya).
9. Paten dan royalti. Pendapatan dari bagian kepemilikan institusi atas hak kekayaan intelektual atas karya kreatif yang dilakukan oleh staf administrasi, guru, tenaga kependidikan atau siswa dalam perannya sebagai bagian dari madrasah.
10. Dukungan modal. Dana yang diberikan kepada lembaga oleh badan pemerintah atau swasta untuk mendukung renovasi besar fasilitas yang ada atau pembangunan fasilitas baru.
11. Sumber lain. Uang yang dihasilkan melalui kegiatan lain-lain. Contohnya termasuk persewaan fasilitas, seperti persewaan tempat parkir atau yang lainnya.



Dalam konteks pendapatan madrasah harus diingat hasil riset (M Niaz Asadullah, 2020) menemukan anak-anak Indonesia dari rumah tangga yang lebih miskin, lokasi pedesaan dan orang tua yang berpendidikan lebih rendah lebih mungkin untuk dikirim ke madrasah, mayoritas madrasah juga menampung dan mendidik anak yatim dan anak-anak dari keluarga miskin (Mohammad Niaz Asadullah & Chaudhury, 2009), dan madrasah secara sistematis menarik anak-anak dari rumah tangga yang lebih miskin, lokasi pedesaan, dan orang tua yang berpendidikan rendah (M. Niaz Asadullah & Maliki, 2018). Kondisi ini berakibat bahwa pendapatan madrasah sangat terbatas, maka perlu mengumpulkan pendapatan di luar penarikan iuran siswa, bisa berasal dari bantuan pemerintah, maupun pendapatan yang selama ini diterapkan oleh madrasah yaitu dari dana zakat, infaq, shadaqah, hibah, maupun wakaf (Munadi et al., 2021), maupun sumber lain seperti yang disebutkan sebelumnya. Penelitian lain dilakukan (Sopwandin et al., 2019) menunjukkan bahwa sumber pembiayaan madrasah berasal dari pimpinan yayasan, Bantuan Operasional Madrasah (BOM), Bantuan Operasional Sekolah (BOS) baik dari pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah, koperasi siswa, Infak, Wakaf, Zakat, Sadaqah dan Hibah, serta dana masyarakat lainnya.


Kedua belas sumber pendapatan tersebut harus diestimasi sebelum tahun berjalan. Dengan model seperti tabel berikut:

Tabel (41). Estimasi Pendapatan Madrasah Tsanawiyah Tahun

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Biaya	Jumlah pembayaran	Total
1.	Dana Bos	270	Rp. 1.100.000,00	1	Rp. 297.000.000,00
2.	Biaya Pendaftaran Siswa Baru	90	Rp. 150.000,00	1	Rp. 13.500.000,00
3.	Seragam Siswa	90	Rp. 450.000,00	1	Rp. 40.500.000,00
4.	SPP				
	a. Siswa Kelas 1	90	Rp. 300.000,00	12 bulan	Rp. 324.000.000,00
	b. Siswa Kelas 2	90	Rp. 250.000,00	12 bulan	Rp. 270.000.000,00
	c. Siswa Kelas 3	90	Rp. 200.000,00	12 bulan	Rp. 216.000.000,00
	Dan seterusnya				
	Total Pendapatan				Rp. 1.161.000.000,00

Pembiayaan Pendidikan Berbasis Akreditasi: Belajar dari EDM dan RKAM

Pembiayaan program kerja madrasah harus berbasis kinerja yang mengacu pada akreditasi. Fokus dalam pembiayaan pendidikan harus mengacu pada akreditasi dengan titik awal dari 8 standar nasional pendidikan. Berangkat dari pemikiran inilah penganggaran pendapatan dan belanja madrasah mulai tahun 2020 mendasarkan pada akreditasi madrasah/sekolah dan 8 standar nasional pendidikan. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh madrasah adalah menyusun Evaluasi Diri Madrasah (EDM) oleh Tim Pengembang Madrasah (TPM). Tim ini beranggotakan sekurang-kurangnya 8 orang TPM dibantu oleh operator/bendahara madrasah yang menangani pendataan di madrasah dan program BOS. Bekerja berdasarkan Surat Keputusan Kepala Madrasah.



Jumlahnya ada Delapan orang (8) TPM mewakili unsur di madrasah, yang meliputi:

1. Wakil Kepala madrasah,
2. Guru,
3. Tenaga kependidikan,
4. Perwakilan komite madrasah,
5. Perwakilan orang tua siswa selain komite madrasah,
6. Yayasan (bagi madrasah swasta) dan
7. Perwakilan siswa (pada jenjang MTs dan MA/MAK).

Susunan keanggotaan TPM, bisa terdiri dari:

1. Penanggung jawab: Kepala Madrasah
2. Ketua: salah satu wakil kepala madrasah
3. Sekretaris: satu orang dari unsur guru
4. Anggota: Perwakilan guru, perwakilan komite madrasah, perwakilan orang tua siswa diluar komite madrasah dan perwakilan siswa (OSIS). Jika diperlukan, madrasah juga dapat melibatkan tokoh masyarakat atau tokoh agama diluar komite madrasah. Jika jumlah sumber daya di madrasah mencukupi, anggota TPM dapat dibagi menjadi beberapa kelompok/bidang penugasan sesuai dengan jumlah aspek dalam EDM.

Tugas pokok TPM:

1. Melakukan evaluasi diri madrasah secara kontinyu
2. Melaporkan hasil EDM dalam sistem elektronik yang telah tersedia sesuai dengan waktu yang ditetapkan
3. Mengoordinasikan pelaksanaan pengembangan mutu di tingkat madrasah

4. Melakukan pembinaan, pembimbingan, pendampingan, dan supervisi terhadap pelaku pendidikan di satuan pendidikan dalam pengembangan dan pengembangan mutu pendidikan
5. Melaksanakan pemetaan mutu pendidikan berdasarkan data mutu pendidikan di madrasah
6. Melakukan monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan
7. Memberikan rekomendasi strategi peningkatan mutu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi kepada kepala madrasah

Tahapan Penyusunan EDM:

1. Sosialisasi EDM kepada seluruh stakeholder madrasah
2. Pembentukan TPM
3. Pelatihan EDM kepada TPM
4. Pengumpulan data, informasi dan bukti fisik dari berbagai sumber yang relevan untuk dasar penilaian instrumen yang ada dalam instrumen oleh TPM
5. Penetapan tingkat setiap instrumen berdasarkan data, informasi dan bukti fisik.
6. Pengisian instrumen oleh TPM dibantu operator madrasah secara online atau semi online (bagi madrasah tertentu yang tidak memiliki akses internet) berdasarkan data, informasi dan bukti fisik yang dikumpulkan
7. Persetujuan (approval) hasil isian EDM oleh Kepala Madrasah melalui form yang tersedia
8. Pengiriman hasil pengisian EDM oleh TPM yang sudah disetujui oleh Kepala Madrasah melalui menu pengiriman yang tersedia di aplikasi

Terdapat Lima (5) budaya mutu dengan indikator dalam EDM sebagai berikut:

1. Budaya kedisiplinan bagi warga madrasah
2. Budaya melakukan Pengembangann diri bagi guru dan tenaga kependidikan
3. Budaya guru melakukan penyiapan, pelaksanaan dan penilaian atas proses pembelajaran
4. Budaya madrasah menyediakan sarana belajar untuk guru dan siswa
5. Budaya madrasah melakukan pengelolaan anggaran yang transparan dan berorientasi pada peningkatan mutu

Aspek Perubahan mutu dapat dilihat pada tabel berikut sesuai perubahan versinya sebagaimana terlihat pada table (42) berikut:

Tabel (42). Aspek-Aspek Evaluasi Diri Madrasah

No	Aspek Perubahan Budaya Mutu	SNP Yang Terkait	Jumlah Indikator	
			Versi 1	Versi 2
1	Kedisiplinan Warga Madrasah	Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Pengelolaan (SPL)	7	7
2	Pengembangann Diri Guru dan Tenaga Kependidikan	Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)	4	6
3	Penyiapan, Pelaksanaan dan Penilaian Proses Pembelajaran	Standar Proses (SPR), Standar Penilaian (SPN)	7	7
4	Penyediaan Sarana Pembelajaran dan Penggunaannya	Standar Sarana Prasarana (SSP)	5	5
5	Penyusunan Perencanaan dan Pengelolaan Anggaran yang Baik dan Transparan	Standar Pembiayaan (SB)	3	4

Masing-masing indikator harus memiliki bukti fisik, ketika bukti fisik kuat maka nilai masing-masing indikator tinggi dengan angka maksimal 4 (empat), ketika semakin tidak memiliki bukti maka akan dinilai lebih rendah dari angka 4 (empat). Saat ini EDM dilakukan secara elektronik, maka pengerjaannya harus melalui aplikasi. Gambaran komponen, bukti fisik yang wajib di-upload dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (43). Aspek Komponen Kedisiplinan Warga Madrasah Dalam EDM

Komponen	Aspek	Bukti Fisik	Wajib Upload
Kedisiplinan Warga Madrasah	Kehadiran guru sesuai kalender akademik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar absensi kehadiran guru: daftar guru diambil dari EMIS sedangkan proporsi kehadiran dientri oleh TPM 2. Surat keterangan penyebab guru tidak hadir 3. Bukti dari sekolah bahwa ada siswa yang berhalangan hadir sehingga proses pembelajaran tidak terganggu 	<i>Rekap absensi guru wajib diupload, dokumen lain disimpan di madrasah</i>
	Semua guru mengajar di kelas sesuai jadwal mata pelajaran yang ditetapkan	Daftar presensi kelas yang ditandatangani oleh guru dan perwakilan siswa. Daftar ini dilengkapi dengan penjelasan pokok materi yang diberikan. Daftar guru diambil dari data EMIS sedangkan proporsi guru mengajar dientri oleh TPM	<i>Rekap daftar absensi kelas</i>
	Kepala madrasah melakukan supervisi secara rutin proses pembelajaran terhadap seluruh guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku hasil pengawasan kepala madrasah terhadap guru, resume rapat penyampaian hasil pengawasan dan tindak lanjut 2. Wawancara TPM dengan para guru 	<i>Contoh hasil supervisi kepala madrasah dan resume hasil rapat</i>

Komponen	Aspek	Bukti Fisik	Wajib Upload
	Semua siswa hadir di sekolah mengikuti pelajaran sesuai jadwal yang ditetapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku absensi / kehadiran siswa. Daftar siswa diperoleh dari EMIS 2. Jurnal harian guru piket 3. Surat keterangan ijin siswa yang tidak hadir ke sekolah atau di kelas 	<i>Rekapitulasi daftar presensi siswa</i>
	Siswa aktif membaca/ meminjam buku yang tersedia dalam perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku kunjungan perpustakaan 2. Buku peminjaman buku perpustakaan 	<i>Rekapitulasi daftar siswa yang membaca / meminjam buku di perpustakaan</i>
	Madrasah melaksanakan penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar penugasan guru dan tenaga kependidikan dan latar belakang pendidikannya 2. Daftar beban kerja guru dan tenaga kependidikan 3. Daftar keaktifan guru 4. Daftar rekor prestasi guru 	<i>Daftar penugasan guru</i>
	Madrasah secara rutin melakukan pertemuan dengan guru dan tenaga kependidikan untuk melakukan evaluasi diri terhadap kinerja sekolah/madrasah dalam rangka pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar hadir rapat guru dan tenaga kependidikan 2. Resume hasil pertemuan rapat dengan guru dan tenaga kependidikan 	Contoh resume hasil pertemuan rapat

Komponen	Aspek	Bukti Fisik	Wajib Upload
	Madrasah secara rutin melakukan pertemuan dengan guru dan tenaga kependidikan untuk melakukan evaluasi diri terhadap kinerja sekolah/madrasah dalam rangka pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar hadir rapat guru dan tenaga kependidikan 2. Resume hasil pertemuan rapat dengan guru dan tenaga kependidikan 	Contoh resume hasil pertemuan rapat

Komponen pertama mengarahkan madrasah harus memiliki kinerja sumber daya manusia yang tinggi pada Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Pengelolaan (SPL). Pencapaiannya didukung pada aspek berikutnya seperti dalam table berikut.

Tabel (44). Aspek Komponen Pengembangan Diri SDM Madrasah dalam EDM

Komponen	Aspek	Bukti Fisik	Wajib Upload
Pengembangan Diri Guru dan Tenaga Kependidikan	Madrasah aktif mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan diri dalam rangka meningkatkan kapasitas kepala sekolah	Daftar undangan pelatihan / lokakarya / pertemuan Sertifikat keikutsertaan	<i>Beberapa contoh sertifikat pelatihan diupload</i>
	Semua aktif mengikuti KKG/ MGMP	Daftar absensi kehadiran guru di KKG / MGMP Bukti keaktifan guru mengikuti kegiatan pengembangan diri secara online	<i>Rekapitulasi daftar guru yang aktif mengikuti MGMP atau sejenisnya</i>

Komponen	Aspek	Bukti Fisik	Wajib Upload
	Guru aktif mengikuti kegiatan sejenis pelatihan/workshop dalam rangka peningkatan kompetensi	Daftar undangan atau surat dari penyelenggara kegiatan Bukti keikutsertaan pelatihan dan lokakarya dalam bentuk sertifikat	<i>Rekapitulasi daftar guru yang aktif mengikuti kegiatan pelatihan/workshop</i>
	Kepala administratif aktif mengikuti kegiatan sejenis pelatihan/workshop dalam rangka peningkatan kompetensi dan ketrampilan	Daftar undangan atau surat dari penyelenggara kegiatan Bukti keikutsertaan pelatihan dan lokakarya dalam bentuk sertifikat	<i>Contoh sertifikat keikutsertaan pelatihan/workshop</i>
	Kepala perpustakaan aktif mengikuti kegiatan sejenis pelatihan/workshop dalam rangka peningkatan kompetensi	Daftar undangan atau surat dari penyelenggara kegiatan Bukti keikutsertaan pelatihan dan workshop dalam bentuk sertifikat	<i>Contoh sertifikat keikutsertaan pelatihan/workshop</i>

Komponen kedua, madrasah dirancang untuk memiliki arah dalam pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan (di dalam maupun di luar madrasah) sehingga bisa terbentuk siswa yang berprestasi. Pencapaiannya didukung pada aspek berikutnya seperti dalam table berikut.

Tabel (45). Aspek Komponen Penggunaan Materi Pembelajaran dalam EDM

Komponen	Aspek	Bukti Fisik	Wajib Upload
Penggunaan Materi Pembelajaran	Buku teks dan bacaan, baik tercetak maupun digital, tersedia lengkap di madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar buku teks dalam bentuk cetakan dan di perpustakaan digital 2. Daftar buku bacaan dalam bentuk cetakan dan di perpustakaan digital 	<i>Daftar buku teks dan cetakan</i>
	Alat bantu proses pembelajaran tersedia untuk semua guru.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil wawancara dengan guru 2. Daftar alat bantu yang tersedia di Madrasah 	<i>Daftar guru yang menggunakan alat bantu proses pembelajaran yang sesuai</i>
	Alat peraga (MI) atau peralatan pendukung praktek di laboratorium (MTs dan MA) tersedia di madrasah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil wawancara dengan guru 2. Daftar alat peraga (MI) atau peralatan pendukung praktek di laboratorium (MTs dan MA) yang tersedia di madrasah 	<i>Daftar alat peraga (MI) atau peralatan pendukung praktek di laboratorium (MTs dan MA) yang tersedia di madrasah</i>
	Semua guru menggunakan buku teks dalam bentuk cetakan dan/atau digital dalam proses pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar buku teks / digital yang digunakan guru 2. Wawancara dengan semua guru 3. Rekapitulasi daftar guru yang menggunakan buku teks atau buku digital dalam proses pembelajaran 	<i>Rekapitulasi daftar guru yang menggunakan buku teks atau buku digital dalam proses pembelajaran</i>

Komponen	Aspek	Bukti Fisik	Wajib Upload
	Semua siswa menggunakan buku teks dalam bentuk cetakan dan/atau digital dlm proses pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar buku teks yang dimiliki siswa 2. Hasil wawancara guru 3. Hasil wawancara siswa 	<i>Rekapitulasi daftar buku teks dan buku digital yang dimiliki siswa wajib diupload</i>

Komponen ketiga penganggaran madrasah bisa menunjang komponen pembelajaran meliputi persiapan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran. Proses pembelajaran dan yang lainnya bisa sukses harus didukung dengan biaya yang memadai, seperti table berikut.

Tabel (46). Aspek Komponen Perencanaan Pembiayaan Dalam EDM

Komponen	Aspek	Bukti Fisik	Wajib Upload
Perencanaan Pembiayaan	Madrasah telah menyusun rencana kerja dan anggaran sekolah dalam e-RKAM.	<ol style="list-style-type: none"> 1. RKAM 2. Daftar hadir pertemuan dalam rangka penyusunan RKAM 3. Wawancara dengan guru 4. Wawancara dengan komite madrasah 	<i>Opsional</i>

Komponen	Aspek	Bukti Fisik	Wajib Upload
	<p>Madrasah menyediakan dana transport yang cukup bagi guru dan tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan penggunaan dana sekolah 2. Wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan 3. Rekapitulasi daftar guru dan tenaga kependidikan yang memperoleh bantuan dana transport untuk pelatihan 	<p><i>Daftar guru dan tenaga kependidikan yang memperoleh bantuan dana transport untuk pelatihan</i></p>
	<p>Madrasah menyediakan dana untuk pembelian bahan pendukung habis pakai yang cukup bagi guru dan tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan penggunaan dana sekolah 2. Wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan 3. Rekapitulasi daftar guru dan tenaga kependidikan yang memperoleh bantuan dana untuk pembelian bahan pendukung 	<p><i>Daftar guru dan tenaga kependidikan yang memperoleh bantuan dana untuk pembelian bahan pendukung</i></p>
	<p>Madrasah telah membuat laporan keuangan dan dilaporkan kepada orang tua siswa dan Kantor Kemenag Kabupaten/Kota.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan keuangan 2. Bukti penyerahan laporan keuangan kepada Kantor Kemenag Kabupaten/ Kota dan kepada Komite madrasah 	<p><i>Bukti penyerahan laporan keuangan kepada Kankemenag dan Komite Madrasah</i></p>

Komponen terakhir, pembiayaan menjadi factor penting yang menunjang berlangsungnya komponen sebelumnya.

Bobot tiap indikator EDM sesuai versi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel (47). Jumlah dan Bobot Komponen Kedisiplinan Sesuai Versi

Versi 1			Versi 2		
Komponen			Komponen		
	Indikator	Bobot		Indikator	Bobot
Kedisiplinan	A1	4	Budaya Kedisiplinan bagi warga madrasah	A1	4
	A2	4		A2	4
	A3	3		A3	3
	A4	3		A4	4
	A5	2		A5	3
	A6	2		A6	3
	A7	3		A7	3
	Total	21		Total	24

EDM versi 1 dan 2 memiliki indikator sebanyak 7 namun bobotnya lebih banyak pada versi 2. Komponen berikutnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel (48). Jumlah dan Bobot Komponen Pengembangan Diri Sesuai Versi

Versi 1			Versi 2		
Komponen			Komponen		
	Indikator	Bobot		Indikator	Bobot
Pengembangan Diri	B1	2	Budaya melakukan pengembangan diri bagi guru dan tenaga kependidikan	B1	3
	B2	4		B2	4
	B3	3		B3	4
	B4	2		B4	3
	B5	2			
	B6	2			
	Total	15		Total	14

EDM pada komponen 2, jumlah indikator lebih banyak pada versi 1 dan bobotnya berkurang 1 poin. Sedangkan pada komponen berikutnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel (49). Jumlah dan Bobot Komponen Proses Pembelajaran Sesuai Versi

Versi 1			Versi 2		
Komponen			Komponen		
	Indikator	Bobot		Indikator	Bobot
Proses Pembelajaran	C1	3	Budaya guru melakukan penyiapan, pelaksanaan dan penilaian atas proses pembelajaran	C1	4
	C2	3		C2	4
	C3	3		C3	3
	C4	3		C4	3
	C5	4		C5	4
	C6	3		C6	4
	C7	4		C7	3
	Total	23		Total	25

Komponen ketiga versi 2 lebih banyak dua porsi dibandingkan versi satu. Komponen ini didukung oleh komponen berikutnya yaitu sarana prasarana yang dapat dilihat pada table berikut.

Tabel (50). Jumlah dan Bobot Komponen Sarana Prasarana Sesuai Versi

Versi 1			Versi 2		
Komponen			Komponen		
	Indikator	Bobot		Indikator	Bobot
Sarana Prasarana	D1	3	Budaya madrasah menyediakan saran belajar untuk guru dan siswa	D1	3
	D2	3		D2	3
	D3	3		D3	3
	D4	4		D4	3
	D5	4		D5	3
	Total	17		Total	15

Komponen keempat versi 1 lebih banyak dua porsi dibandingkan versi dua. Semua komponen yang ada tidak akan mencapai target jika komponen terakhir yaitu pembiayaan. Komponen ini dapat dilihat pada table berikut.

Tabel (51). Jumlah dan Bobot Komponen pembiayaan Sesuai Versi

Versi 1			Versi 2		
Komponen			Komponen		
Pembiayaan	Indikator	Bobot	Budaya madrasah melakukan pengelolaan anggaran yang transparan dan berorientasi peningkatan mutu	Indikator	Bobot
	E1	4		E1	4
	E2	3		E2	3
	E3	2		E3	3
	E4	2			
Total	11	Total	10		

Setelah terisi semuanya maka EDM akan memberikan rekomendasi hasil pencapaian pengisian Instrumen madrasah. Kelemahan dalam setiap aspek akan diberikan rekomendasi untuk meningkatkan mutu Madrasah.

Berdasarkan identifikasi kekuatan dan kelemahan tersebut, madrasah menentukan program, kegiatan, dan sub kegiatan yang akan dilaksanakan. Klasifikasi program, kegiatan dan sub kegiatan berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut adalah: 1. Terhadap indikator kinerja yang telah dicapai: a. Program, kegiatan dan sub kegiatan untuk mempertahankan capaian yang telah dicapai. b.

Program, kegiatan dan sub kegiatan untuk meningkatkan capaian yang telah dicapai. 2. Terhadap indikator kinerja yang belum dicapai: Program, kegiatan dan sub kegiatan untuk menghilangkan/meminimalisir penyebab yang mengakibatkan tidak tercapai indikator kinerja, sehingga indikator kinerja dapat dicapai.

Skor Tertimbang Maksimum didapatkan dari hasil perkalian antara skor maksimum pada setiap indikator dan jumlah bobot pada di indikator disetiap aspek.

Tabel (52). Perbandingan Skor Tertimbang Sesuai Versi

Versi 1					Versi 2				
No.	Aspek	Skor Maksimum Indikator	Jumlah bobot indikator	Skor Tertimbang Maksimum	No.	Aspek	Skor Maksimum Indikator	Jumlah bobot indikator	Skor Tertimbang Maksimum
1	Kedisiplinan	4	21	84	1	Budaya kedisiplinan bagi warga madrasah	4	24	96
2	Pengembangan Diri	4	15	60	2	Budaya melakukan pengembangan diri bagi guru dan tenaga kependidikan	4	14	56
3	Proses Pembelajaran	4	23	92	3	Budaya guru melakukan penyiapan, pelaksanaan dan penilaian atas proses pembelajaran	4	25	100

Versi 1					Versi 2				
No.	Aspek	Skor Maksimum Indikator	Jumlah bobot indikator	Skor Tertimbang Maksimum	No.	Aspek	Skor Maksimum Indikator	Jumlah bobot indikator	Skor Tertimbang Maksimum
4	Sarana dan Prasarana	4	17	68	4	Budaya madrasah menyediakan sarana belajar untuk guru dan siswa	4	15	60
5	Pembiayaan	4	11	44	5	Budaya madrasah melakukan pengelolaan anggaran yang transparan dan berorientasi pada peningkatan mutu	4	10	40

Proses evaluasi diri madrasah (EDM) sangat penting dilakukan untuk mengetahui posisi profil mutu sebuah madrasah sehingga tersusun rekomendasi dalam pembuatan skala prioritas program/kegiatan yang tertulis pada rencana kerja anggaran madrasah (RKAM). Perencanaan kerja dan anggaran madrasah akan berlangsung sukses apabila berbasiskan evaluasi diri madrasah yang jelas, dan terukur. Suksesnya proses evaluasi diri madrasah menjadi prasyarat suksesnya perencanaan kerja madrasah, dan semakin baik penyelenggaraan EDM dan perencanaan kerja pendidikan maka semakin jelas upaya peningkatan mutu pendidikan di suatu sekolah/madrasah. Hal ini sesuai hasil riset (Ubaidillah & Inayati, 2020) bahwa penyusunan rencana kerja dan anggaran madrasah (RKAM) yang baik dan sesuai

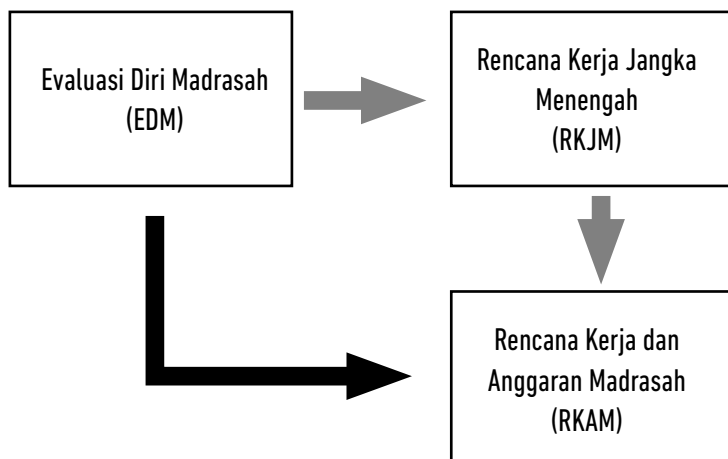
pertimbangan kebutuhan prioritas madrasah didasarkan atas EDM. Kemanfaatannya mempermudah madrasah dalam pembuatan RKM/RKAM dan mempermudah madrasah untuk mengidentifikasi kekurangan, kelebihan akan kinerja madrasah, kekuatan yang dimiliki madrasah untuk dikembangkan serta tantangan yang akan dihadapi madrasah (Athiyah, 2017).

Penyusunan RKM/RKAM didasarkan pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa lembaga pendidikan diharuskan membuat Rencana Kerja yang terdiri dari Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT). RKJM menggambarkan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu empat tahun, sedangkan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dicapai dalam kurun waktu tahunan. Kebijakan ini menyatakan bahwa RKT adalah rencana kerja tahunan sekolah/madrasah yang berdasar pada rencana kerja jangka menengah (empat tahunan) yang dinyatakan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah/Madrasah (RKA-S/M). Kebijakan lain yang mengharuskan perencanaan program/kegiatan sekolah/madrasah ini adalah Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 51 dalam peraturan ini menyatakan bahwa satuan pendidikan harus membuat kebijakan tentang perencanaan program dan pelaksanaannya secara transparan dan akuntabel yang dituangkan kedalam: rencana kerja tahunan satuan pendidikan; anggaran pendapatan dan belanja tahunan satuan pendidikan; serta peraturan satuan atau program pendidikan.

Rencana kerja tahunan menurut kebijakan di atas harus memuat ketentuan yang jelas berkaitan dengan program/kegiatan yang mengarah kepada peningkatan dan pengembangan mutu yang

berlandaskan pada 8 standar nasional pendidikan. Standar tersebut meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, serta standar pengelolaan.

Adapun keterkaitan EDM, RKJM dengan RKAM dapat dilihat pada gambar (9) berikut:



RKAM yang disusun meliputi komponen referensi kegiatan, referensi jenis belanja, referensi komponen biaya (Madrasah Reform, 2020). Dengan demikian memudahkan pengelola madrasah menyusun RKAM yang bermutu.

BAB IX

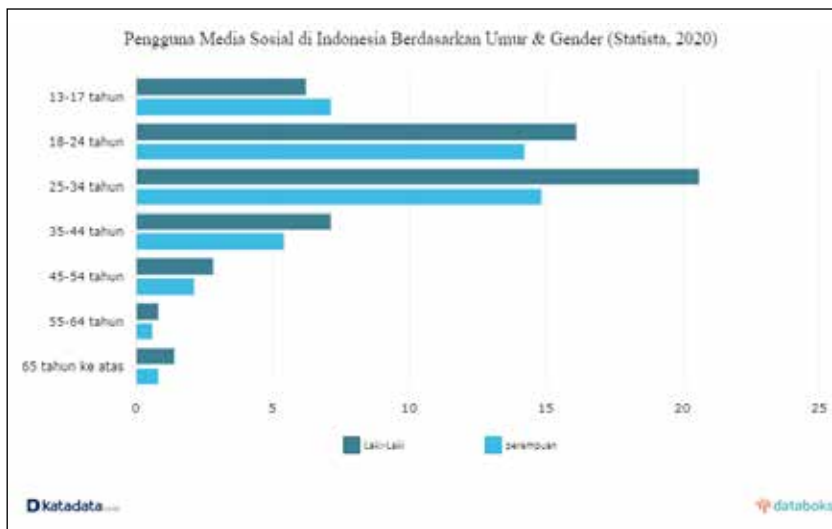
Manajemen *Webiste* dan Media Sosial



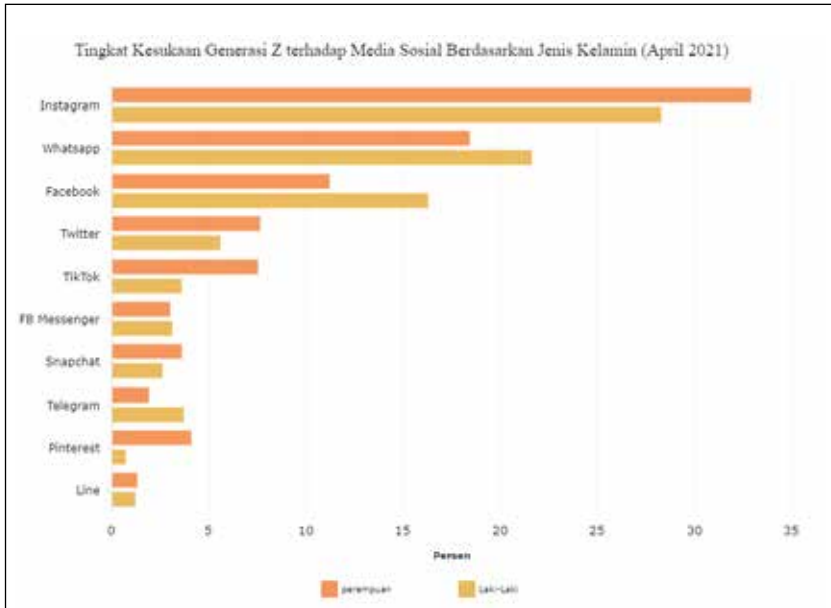
Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuat manajemen di bidang pendidikan menjadi mudah untuk dijalankan. TIK menurut (Nasrudin & Kasmin, 2019) dapat dimanfaatkan oleh madrasah dalam pendokumentasian data yang dimiliki, ada banyak aplikasi yang bisa digunakan untuk mengefesienkan waktu dan tenaga administrasi sekolah. Pemanfaatan TIK juga memudahkan penyebaran informasi madrasah menjadi lebih mudah dan manajemen kelas membuat siswa lebih aktif untuk bertanya dan memperoleh timbal balik yang cepat dari guru, pengelola madrasah maupun sesama siswa.

Dengan demikian perkembangan TIK bisa dijadikan bahan dasar pengembangan pengelolaan lembaga pendidikan termasuk madrasah. Apalagi di Indonesia, di mana penetrasi internet Indonesia pada akhir Maret 2021 sebesar 76,8 persen dari total populasi atau sebesar 212,35 juta dengan estimasi total populasi sebanyak 276,3

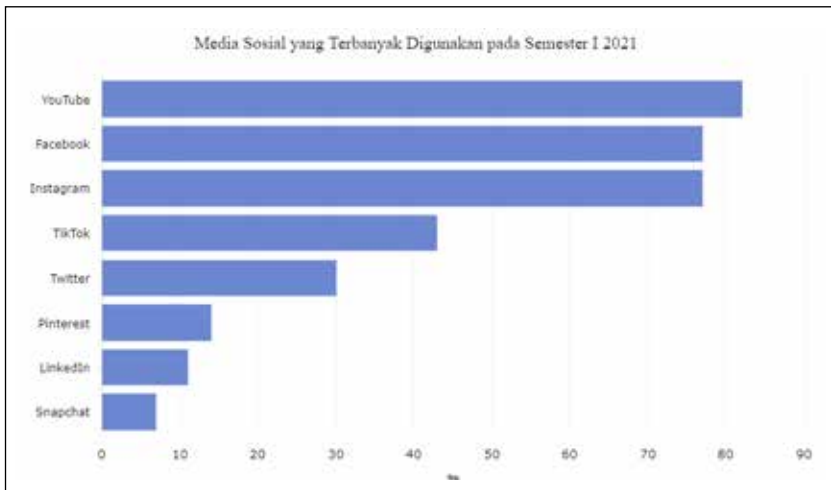
juta jiwa. Dengan capaian tersebut, Indonesia berada di urutan ke-15 di antara negara-negara Asia (Kusnandar, 2021). Kepemilikan media sosial di Indonesia berdasar usia dapat dilihat pada tabel berikut (Annur, 2020).



Usia tersebut masih terbagi ke dalam jenis media sosial yang dipakai. Jenis media sosial yang dipakai oleh kaum milenial dapat dilihat dari data berikut (Pusparisa, 2021)



Data pemakai sesuai jenis media sosial yang dipakai dapat dilihat berikut (Annur, 2021) ini.



Berdasar fakta tersebut semua lembaga termasuk lembaga pendidikan perlu menyesuaikan keadaan pangsa pasarnya.

Manajemen Website Madrasah

Situs web sekolah menyediakan pengaturan pendidikan dengan kesempatan untuk mengubah dan meningkatkan pengalaman sekolah. Namun, persepsi pentingnya situs web sekolah dan sumber daya yang diinvestasikan dalam mengembangkan dan memeliharanya sangat bervariasi di berbagai tempat. Ada kebutuhan khusus untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan situs web efektif, yang menyediakan jalan bagi sekolah untuk memberikan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, dan melengkapi cara sekolah beroperasi (Taddeo & Barnes, 2016).

Saat ini, situs web berfungsi sebagai portal utama untuk berbagi pengetahuan di sekolah/madrasah. Kehadiran web sekolah/madrasah berdampak pada interaksi pengetahuan antarguru, dari guru ke siswa, dari siswa ke guru dan antarsiswa. Karena situs web yang dirancang dengan buruk dengan masalah seperti navigasi yang tidak efektif, konten web yang menyesatkan, dan lain-lain. Kepuasan pengguna situs web yang rendah telah dilaporkan. Studi yang sedang berlangsung ini menyajikan model penelitian yang mengevaluasi apakah desain yang berpusat pada pengguna dan kegunaan situs web sekolah memengaruhi interaksi berbagi pengetahuan multi-segi di sekolah. Sebuah studi kuesioner dilakukan dengan 335 guru sekolah dasar di tujuh sekolah di Israel. Temuan (Reychav et al., 2011) menunjukkan bahwa desain situs web dan kegunaan merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi interaksi berbagi pengetahuan multi-segi di situs web sekolah.


Selama beberapa tahun terakhir, sebagai bagian dari reformasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di satu sisi, dan meningkatnya tuntutan akuntabilitas sekolah/madrasah di sisi

lain, semakin banyak sekolah meluncurkan situs web sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan pendidikan, mendukung komunikasi siswa-guru, berkontribusi pada upaya pemasaran sekolah, dan mendorong akuntabilitas dan kolaborasi dengan konstituen sekolah. Sejumlah besar penelitian di situs pedagogis dan pendidikan berbasis TIK mengungkapkan kontribusi situs web tersebut untuk proses sekolah. Namun, fenomena situs web sekolah, yang melayani organisasi sekolah secara keseluruhan, masih relatif belum tereksplorasi (Naveh et al., 2006). Selain itu website sekolah/madrasah tidak hanya sebagai sumber informasi dan dokumentasi, tetapi juga sarana komunikasi yang semakin banyak diakses oleh anggota masyarakat, terutama oleh masyarakat (Álvarez & Inés-García, 2017a). Situs web menawarkan jendela tentang bagaimana sekolah ingin dipahami oleh audiens eksternal (Wilson & Carlsen, 2016).

Temuan penelitian yang menarik dinyatakan bahwa situs web sekolah/madrasah swasta lebih menarik daripada kebanyakan situs web sekolah/madrasah negeri dalam hal kekayaan dan kesegaran informasi, variasi dan keramahan (Gu, 2017). Temuan lain ditunjukkan (Subagja et al., 2017) bahwa sekolah/madrasah dalam membuat website harus memiliki kelengkapan konten berkaitan informasi kelembagaan, informasi guru dan tenaga kependidikan, informasi kurikulum, informasi siswa, informasi sarana dan prasarana, informasi prestasi sekolah dan akses publik.

Dalam mengelola website diperlukan kesamaan dalam mengelola dan menyajikan informasi di halaman web kendati kelompok sasaran dan pemangku kepentingan mereka serupa (Tikerperi, 2018).

Dalam pengelolaan website madrasah memerlukan pemenuhan



indikator seperti yang dinyatakan (Gonçalves et al., 2013) sebagai berikut:

1. **Dapat dipahami** - Komponen informasi dan antarmuka pengguna harus dapat dilihat oleh pengguna dengan cara yang dapat mereka pahami. Ini berarti bahwa pengguna harus dapat merasakan informasi yang disajikan (tidak dapat dilihat oleh semua indra mereka);
2. **Dapat Dioperasikan** – Komponen antarmuka pengguna dan navigasi harus dapat dioperasikan. Ini berarti bahwa pengguna harus dapat mengoperasikan antarmuka (antarmuka tidak memerlukan interaksi yang tidak dapat dilakukan pengguna);
3. **Dapat Dimengerti** – Informasi dan pengoperasian antarmuka pengguna harus dapat dimengerti. Ini berarti bahwa pengguna harus dapat memahami informasi serta pengoperasian antarmuka pengguna;
4. **Jadilah Kuat** – Konten harus cukup kuat sehingga dapat diinterpretasikan secara andal oleh berbagai macam agen pengguna, termasuk teknologi bantu.

Ketika indikator tersebut dipenuhi memungkinkan tujuan pembuatan website madrasah bisa terpenuhi. Tujuannya menurut McKenzie yang dikutip (Naidu et al., 2007) sebagai berikut:

1. Memperkenalkan sekolah kepada pengunjung dan siapa saja yang ingin mengetahui tentang misi dan tujuan sekolah.
2. Bertindak sebagai pusat sumber yang menawarkan tautan informasi dari World Wide Web yang relevan dan mendidik bagi guru, orang tua, dan siswa.


3. Bertindak sebagai platform untuk mempublikasikan karya siswa.
4. Menyediakan konten yang relevan dan informatif secara lokal.

Paparan tersebut menunjukkan pengelolaan website harus profesional dan harus selalu ada informasi/data terbaru dari madrasah secara *real-time* serta terhubung dengan media sosial yang dimiliki oleh madrasah.

Manajemen Media Sosial

Selain madrasah harus memiliki website diperlukan juga memiliki media sosial. Hal ini dikarenakan bahwa tren komunikasi kontemporer telah berpindah dari interpersonal ke media melalui platform—baik cetak maupun elektronik (Rajagopal, 2013), selain itu media sosial adalah platform berbasis internet yang mudah digunakan yang memberikan kesempatan kepada pengguna untuk membuat dan bertukar konten (informasi, opini, dan minat) dalam konteks banyak-ke-banyak. Media sosial dan Web 2.0 sering digunakan secara bergantian (Khan, 2017).

Saat ini, dengan media sosial yang hidup di perangkat seluler dan ratusan juta orang mengakses platform jejaring sosial setiap hari untuk berbagi pendapat, mendiskusikan preferensi merek, dan melampiaskan frustrasi mereka dengan perusahaan, manajemen merek, terutama manajemen merek digital, telah menjadi banyak usaha yang lebih kompleks dan krusial. Citra merek sangat terpengaruh oleh tsunami percakapan yang dihasilkan dari peristiwa (O. Blanchard, 2011).



Media sosial memiliki fungsi secara umum yang memungkinkan siswa berinteraksi, berbagi konten dengan rekan sebaya, juga membantu dalam membangun koneksi dengan orang lain (Cain, 2008), memberi mereka informasi serta pembaruan tentang urusan eksternal (Ansari & Khan, 2020).

Sedangkan bagi madrasah/sekolah media sosial menurut hasil penelitian (Van Den Beemt et al., 2020) memiliki 6 fungsi, yaitu:

1. Terapkan media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan untuk meningkatkan transparansi dalam komunikasi internal dan eksternal.
2. Memasukkan media sosial dalam kebijakan materi kurikulum dan visi pendidikan karena mendorong penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran.
3. Mengembangkan kebijakan dan dukungan yang terfokus untuk mengurangi hambatan yang dialami oleh guru. Memfasilitasi guru terutama dalam dukungan teknis dan tepat waktu untuk melatih keterampilan media sosial mereka.
4. Mempertimbangkan keragaman di antara para guru dalam pengalaman, keterampilan, dan nilai-nilai terkait media sosial.
5. Memobilisasi pengguna awal media sosial di lingkungan sekolah.
6. Mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam tim guru, kelompok guru informal kecil.

Ada sisi positif dan negatif pemanfaatan media sosial. Temuan (Gulzar et al., 2021) mengungkapkan bahwa penggunaan media

sosial oleh siswa secara positif terkait dengan kreativitas dan keterlibatan akademik mereka melalui motivasi intrinsik sementara *cyberbullying* memainkan peran kondisi batas pada hubungan ini sehingga hubungan langsung dan tidak langsung menjadi lemah ketika *cyberbullying* lebih tinggi. Sisi positif siswa dengan media sosial bisa mengembangkan kreativitas dan keterlibatan akademik siswa. Hal ini juga dibuktikan (Faizi et al., 2013) bahwa media sosial meningkatkan komunikasi dan interaksi antarsiswa dan antarguru dan siswa. Berkat platform ini, instruktur dan siswa sekarang dapat berkomunikasi satu sama lain di dalam atau di antara kelas. Juga telah ditemukan bahwa media sosial adalah cara yang efektif untuk mempromosikan keterlibatan siswa karena memungkinkan siswa yang pemalu, terintimidasi atau bosan untuk berbagi ide dan mengekspresikan pendapat mereka dengan cara yang lebih nyaman. Keuntungan pendidikan tambahan dari aplikasi media sosial adalah bahwa mereka mendorong kolaborasi mengingat bahwa mereka menawarkan guru dan siswa satu tujuan di mana mereka dapat menyatukan ide-ide mereka, memeriksanya dengan rekan-rekan mereka dan mempublikasikan dengan cara yang dapat diedit. Selain itu media sosial bisa dimanfaatkan untuk pemasaran madrasah (Appel et al., 2020).

Namun demikian media sosial juga memiliki sisi negatif. Bentuknya siswa terpacu untuk melakukan *cyberbullying* melalui media sosial dengan sesama teman maupun yang lainnya. Selain itu media sosial memiliki dampak negatif lainnya seperti hasil penelitian (Raza et al., 2020) menunjukkan bahwa siswa mengalami *technostress*, *cyberbullying*, dan *multitasking media* memiliki dampak negatif kinerja siswa.

Manajemen Media Sosial dan Website Madrasah

Ada empat pilar manajemen media sosial dan website (Martin, 2016; Pownall, 2015) (Martin, 2016), yaitu:

- **Pilar Pertama:** Manajemen Konten. Manajemen ini berkait erat dengan jenis yang diposting, derajat postingan, isi posting harus memiliki informasi berguna yang benar-benar dikonsumsi oleh pengunjung, dan harus diposting secara teratur.
- **Pilar 2:** Manajemen Komunitas. Intensitas posting secara teratur, menjadikan orang-orang mulai memperhatikan media sosial madrasah. Pengunjung media madrasah memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan madrasah. Hal ini bisa melebarkan pangsa pasar dan ceruk pasar yang berbeda pada madrasah.
- **Pilar 3:** Penjangkauan Masyarakat. Pilar kedua telah mengembangkan komunitas online yang menyenangkan. Semua orang menyukai konten madrasah dengan bercermin pada kolom komentar. Apa yang dilakukan pengunjung perlu disosialisasikan media sosial lain agar bisa menjangkau kelompok pemangku kepentingan yang ingin dilibatkan.
- **Pilar 4:** Manajemen Iklan. Sebagian besar platform media sosial menawarkan cara bagi siapa saja untuk meminimalisir biaya agar menjangkau lebih banyak orang. Ada dua cara utama yang memungkinkan sebagian besar platform media sosial membayar madrasah untuk menjangkau lebih banyak orang. Yang pertama adalah menjalankan iklan yang dibuat madrasah. Yang kedua adalah mempromosikan posting dan konten normal yang sudah diposting madrasah. Manajemen iklan menjadi lebih penting untuk strategi manajemen media sosial. Hasil penelitian

(Nurmalasari et al., 2020) menunjukkan bahwa manajemen strategi pemasaran pendidikan berbasis media sosial yang digunakan di antaranya: *facebook*, *instagram*, dan *youtube* dengan mengidentifikasi terlebih dulu di lingkungan masyarakat, yang kemudian menjadi strategi pemasaran pendidikan dengan menonjolkan prestasi lembaga tersebut. Pesan digital yang mudah dibentuk, dikemas dan disajikan dengan daya tarik yang tinggi mampu menciptakan reaksi yang luar biasa dan memberikan dampak yang sangat besar dan luas (Anwar & Rusmana, 2017).

Tujuan situs web sekolah adalah untuk memberikan tanggapan pedagogis terhadap kebutuhan sekolah dan untuk membentuk lingkungan belajar online yang efisien dan terorganisir. Cara yang bisa dipakai melalui pengembangan situs web sekolah/madrasah yang didasarkan pada beberapa prinsip dasar: menyediakan manajemen pembelajaran dan layanan organisasi sekolah/madrasah; memulihkan relevansi sekolah bagi pelajar dan masyarakat; membuat situs dapat diakses oleh semua orang; menjaga konsistensi dan menyediakan manajemen online yang jelas dan eksplisit dari semua halaman web; memenuhi kebutuhan khusus setiap sekolah, guru, dan siswa; menyediakan area virtual pribadi otomatis untuk setiap pelajar dan pengguna manajemen dan staf pengajar; menyediakan area virtual untuk manajemen dan staf sebagai alternatif loker di ruang guru dan korespondensi yang terus-menerus menjadi fitur sekolah; dan pusat sumber daya untuk mengelola akumulasi informasi pedagogis sekolah (Rotem & Oster-Levinz, 2007). Selain itu, berdasarkan pada temuan riset (Álvarez & Inés-García, 2017b) menunjukkan berbagai pandangan dan praktik dalam pengelolaan situs web sekolah,

beberapa perkembangan positif dalam penggunaan dan fungsinya, dan banyak peluang untuk perbaikan.

Situs web sekolah adalah alat komunikasi penting, yang perlu terus ditingkatkan/diperbarui oleh pengelolanya, dan didukung otoritas pendidikan. Dalam penelitian (Yani et al., 2021) diketahui bahwa sistem manajemen konten dapat mempermudah sekolah dalam mendistribusikan informasi sekolah dalam bentuk website, tanpa harus membangun program dari awal. Memudahkan pengguna pemula untuk mengelola informasi sekolah.

Hasil penelitian (Laugi, 2020) menunjukkan bahwa: *pertama*, website merupakan perangkat yang sangat kompleks karena menggabungkan berbagai domain melalui jaringan internet, sehingga menghasilkan data yang kompleks berupa teks, gambar, video, audio, dan animasi. *Kedua*, website sekolah yang baik harus memenuhi kriteria berikut: mudah, struktur navigasi, desain grafis, konten, kompatibel, cepat, fungsional, dapat diakses oleh semua orang, dan interaktif. *Ketiga*, website sekolah merupakan sarana penting dalam pengelolaan sekolah, tidak hanya secara internal tetapi juga eksternal. *Keempat*, dampak kemajuan TI telah merambah berbagai bidang kehidupan, sehingga sekolah harus memiliki sistem informasi berbasis web. *Kelima*, web sekolah harus dikembangkan dalam domain bisnis utama sekolah yaitu pendidikan dan pembelajaran. *Keenam*, untuk menjamin terjadinya manajemen sekolah berbasis web, prinsip-prinsip dasar manajemen web sekolah harus dijalankan dengan baik.

Media Sosial dan Website untuk Pengembangan Madrasah/Sekolah

Manajemen media sosial memerlukan pengembangan rencana tindakan strategis untuk mencapai tujuan organisasi seperti meningkatkan kesadaran merek dan mempertahankan reputasi merek. Kemampuan strategis organisasi untuk melihat sekeliling dan mengantisipasi kebutuhan dan tren masa depan yang dipengaruhi oleh media sosial sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan madrasah/sekolah di era Web 2.0 (Montalvo, 2016). Selain itu media sosial online dapat digunakan untuk pembelajaran kolaboratif karena berdampak signifikan pada interaktivitas dengan teman sebaya, guru, dan perilaku berbagi pengetahuan online. Selain itu, interaktivitas dengan guru, teman sebaya, dan perilaku berbagi pengetahuan online telah melihat dampak signifikan pada keterlibatan siswa yang akibatnya memiliki dampak signifikan pada kinerja akademik siswa.

Berdasarkan temuan ini, perlu disebutkan bahwa penggunaan media sosial online untuk pembelajaran kolaboratif memfasilitasi siswa untuk lebih kreatif, dinamis, dan berorientasi pada penelitian. Ini murni domain pengetahuan (Ansari & Khan, 2020). Namun kesemuanya harus mendasarkan pada tujuh pendekatan berikut untuk menggunakan media sosial dalam pembelajaran di sekolah menengah yang diidentifikasi: (1) interaksi, (2) penyebaran informasi, (3) komunikasi, (4) kolaborasi, (5) pengajaran, pembelajaran, dan berbagi sumber daya, (6) sosialisasi, dan (7) hiburan (Otchie & Pedaste, 2020)

Dengan demikian madrasah/sekolah harus intens dalam mengelola website dan media sosial dalam kerangka melayani semua yang ingin mewujudkan kesamaan dan kesetaraan akses pendidikan di manapun, apapun, siapapun dan kapanpun.

Daftar Pustaka



- Abbasi, M. Z. (2019). *Waqf in Pakistan: Rebirth of a Traditional Institution*. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Abdel-Hady, Z. M. (2010). The Masjid, Yesterday and Today. In *The Center for International and Regional Studies*. <https://www.files.ethz.ch/isn/122833/AbdelHadyBriefCompleteFile.pdf>
- Abdul Hamid, A. F. (2018). Islamic Education in Malaysia. In *Handbook of Islamic Education, International Handbooks of Religion and Education 7* (Issue January 2017, pp. 1–17). https://doi.org/10.1007/978-3-319-53620-0_27-1
- Abowitz, K. K., & Stitzlein, S. M. (2018, October). Public schools, public goods, and public work. *Phi Delta Kappan*. <https://kappanonline.org/abowitz-stitzlein-public-schools-public-goods-and-public-work/>
- Abu Bakar, M. (2017). Introduction. In *Rethinking Madrasah Education in a Globalised World* (pp. 1–275). <https://doi.org/10.4324/9781315184234>
- Achilov, D. (2012). Islamic Education in Central Asia: Evidence from Kazakhstan. *Asia Policy*, 14(1), 79–106. <https://doi.org/10.1353/asp.2012.0024>
- AFD. (2018). *Can Arabo-Islamic education in subSaharan Africa be ignored? A QUESTION OF DEVELOPMENT*. <http://editions.afd.fr/>
- Ahmad, M. (2008). Islam, State, and Society in Bangladesh. In *Asian Islam in the 21st Century* (pp. 49–80).
- Ahmed, B. (2014). Waqf financing of higher education in the Arab World: A bibliographical survey and critical review of the related literature. *Seminar Waqf Iqlimi 2014*.
- Akawneh, M. M. A. (2019). THE ROLE OF HUMAN RELATIONS BETWEEN THE DIRECTOR AND THE. *International Journal of Education, Learning and Development*, 7(4), 31–43. <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Role-of-Human-Relations.pdf>
- Akomolafe, C. O., & Adesua, V. O. (2016). The Impact of Physical Facilities on Students' Level of Motivation and Academic Performance in Senior Secondary Schools in South. *Journal of Education and Practice*, 7(4), 38–42.
- Al-Kawthari, M. M. ibn A. (2021). *A Few Days in The Netherlands with Shaykh al-Islam Mufti Muhammad Taqi Usmani*. Darul Ifta. <https://darulifta.com/featured-articles/a-few-days-in-the-netherlands-with-shaykh-al-islam-mufti-muhammad-taqi-usmani/>

- Alam, A. (2011). Inside a Madrasa. In *Inside a Madrasa*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367818081>
- Alam, S. K. (2015). *Of Ummah , madrassas and tolerance!* Researchgate. https://www.researchgate.net/publication/319287709_Of_Ummah_madrassas_and_tolerance?enrichId=rgreq-dc8ea75a204b6d55053b1c0ba51692a7-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMxOTI4NzcwOTtBUzo1MzEyNjY2NjQ0NTIwOTZAMTUwMzY3NTI1MTcwMw%3D%3D&el=1_x_2&esc=publicationCover
- Alam, S. K. (2018). *Lack of schools in Muslim-majority areas in West Bengal is by design, not chance* (Issue December). https://www.researchgate.net/publication/329337397_Lack_of_schools_in_Muslim-majority_areas_in_West_Bengal_is_by_design_not_chance
- Allah Pitchay, A., Najwadi Yusoff Abdul Rahman, M., Asmy Mohd Thas Thaker, M., Azhar, Z., Mydin, A. A., & I'sa Abd Jalil, M. (2018). Proposing Awqaf Alternative Plan (Aap): the Way Forward & Sustainable Higher Education Financial System. *Indonesian Journal of Nursing Practices, 1*(1). <https://doi.org/10.18196/ijief.113>
- Álvarez, C. Á., & Inés-García, J. (2017a). The management of schools' websites in Cantabria, Spain. *Research in Learning Technology, 25*(1). <https://doi.org/10.1080/21567069.2017.1270579>
- Álvarez, C. Á., & Inés-García, J. (2017b). The management of schools' websites in Cantabria, Spain. *Research in Learning Technology, 25*(1). <https://doi.org/10.1080/21567069.2017.1270579>
- Amer, I. A., & Minia, A. A. A. G. (2018). A Generative Technique for Mamluk Madrasa Buildings Design. *Journal of Urban Research, 29*, 127–166. https://jur.journals.ekb.eg/article_88628_dbd6777a49889d37bbb03867efb93899.pdf
- Andrabi, T., Das, J., Khwaja, A. I., & Zajonc, T. (2005). *Religious School Enrollment in Pakistan A Look at the Data*. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/8914>
- André, I., Carmo, A., Abreu, A., Estevens, A., & Malheiros, J. (2012). Learning for and from the city: The role of education in urban social cohesion. *Belgeo, 4*, 0–19. <https://doi.org/10.4000/belgeo.8587>
- Angrist, M. (2017). Medersas and Girls' Education in West and West Central Africa: The Gender Consequences of Non-State, Faith-Based Service Provision. In *Department Vof Political Science Union College* (Issue October).
- Anjum, U. (2017). Assessing the Need of Modern Education in Madrassah System: A Case Study of Madaris in Lahore. *Arts and Social Sciences Journal, 08*(04). <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000286>
- Annur, C. M. (2020). *Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?* Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia#>
- Annur, C. M. (2021). *Masyarakat Indonesia Paling Banyak Akses YouTubepada Semester I-2021*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/05/masyarakat-indonesia-paling-banyak-akses-youtubepada-semester-i-2021>

- Anomaly, J. (2018). Public Goods and Education. *Philosophy and Public Policy*, December, 1–12. <https://philpapers.org/archive/ANOPGA-5.pdf>
- Ansari, J. A. N., & Khan, N. A. (2020). Exploring the role of social media in collaborative learning the new domain of learning. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00118-7>
- Anwar, R. K., & Rusmana, A. (2017). Komunikasi Digital Berbentuk Media sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Bagi Kepala, Pustakawan, dan Tenaga Pengelola Perpustakaan (Studi Kasus pada Sekolah/Madrasah di Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3), 204–208. <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/14891/7918>
- Appel, G., Grewal, L., Hadi, R., & Stephen, A. T. (2020). The future of social media in marketing. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 48(1), 79–95. <https://doi.org/10.1007/s11747-019-00695-1>
- Arjmand, R. (2018a). Introduction to Part I: Islamic Education: Historical Perspective, Origin, and Foundation. In *Handbook of Islamic Education, International Handbooks of Religion and Education 7* (pp. 3–31). Springer Link. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_3
- Arjmand, R. (2018b). Waqf and Financing Islamic Education. In *Handbook of Islamic Education* (pp. 99–111). Springer Link. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_5
- Arjmand, R., Mirsafa, M., & Talebi, Z. (2018). Islamic Educational Spaces: Architecture of Madrasah and Muslim Educational Institutions. In *Handbook of Islamic Education* (pp. 469–510). Springer Link. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_54
- Ark, T. Vander. (2015, July). Education as a Public Good. *Getting Smart*. <https://www.gettingsmart.com/2015/07/education-as-a-public-good/>
- Armijo, J. (2008). Muslim Education in China. In *The Madrasa in Asia Political Activism and Transnational Linkages* (pp. 169–189). Amsterdam University Press.
- Asadullah, M. Niaz, & Maliki. (2018). Madrasah for girls and private school for boys? The determinants of school type choice in rural and urban Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 62(11362), 96–111. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.02.006>
- Asadullah, M Niaz. (2020). Poor Indonesian families are more likely to send their daughters to cheap Islamic schools. *The Conversation*. <https://theconversation.com/poor-indonesian-families-are-more-likely-to-send-their-daughters-to-cheap-islamic-schools-131310>
- Asadullah, Mohammad Niaz, & Chaudhury, N. (2009). Holy alliances: Public subsidies, Islamic high schools, and female schooling in Bangladesh. *Education Economics*, 17(3), 377–394. <https://doi.org/10.1080/09645290903142593>
- Athiyah, C. N. U. (2017). Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan melalui Evaluasi Diri Madrasah di MAN 4 Jakarta. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 5(2), 75–94.


- Awad, J. A. (1989). *Islamic souqs (bazaars) in the urban context : the Souq of Nablus* [Kansas State University]. <https://core.ac.uk/download/pdf/33362255.pdf>
- Aziz, S. (2019). Are Madrassa and Mainstream school educational practice and teacher-pupil relationship mutually exclusive? British Muslims discuss the influence of education institutions on their emerging identities. *Education and Self Development*, 14(3), 80–92. <https://doi.org/10.26907/esd14.3.08>
- Azizah, L., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2021). ISLAMIC EDUCATION LEADERSHIP IN CONFLICT STATE : *Jurnal Tatsqif Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 19(1), 1–20.
- Azmi, S. (2001). Muslim Educational Institutions in Toronto, Canada. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 21(2), 259–272. <https://doi.org/10.1080/1360200120092842>
- Baisalov, E. (2020, July). What is the Situation with Religious Education in Central Asia? Interview with Sebastien Peyrouse. CABAR. <https://cabar.asia/en/what-is-the-situation-with-religious-education-in-central-asia-interview-with-sebastien-peyrouse>
- Bano, M. (2007). Contesting Ideologies and Struggle for Authority : State-Madrassa Engagement in Pakistan. In *Religions and Development Research Programme*. <https://assets.publishing.service.gov.uk/media/57a08bf6ed915d622c00101f/WP14.pdf>
- Barbour, I. G. (1990). *Religion in an Age of Science by Ian Barbour* (Vol. 2237, Issue 1).
- Barret, P., Treves, A., Shmis, T., Ambasz, D., & Ustinova, M. (2018). *The Impact of School Infrastructure on Learning*. World Bank Groups. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED604388.pdf>
- Bayram, A. (2017). A qualitative study on the contribution of educational administrators' use of social media to educational administration. *European Journal of Education Studies*, 3(9), 456–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.890967>
- Bazzi, S., Koehler-Derrick, G., & Marx, B. (2020). The institutional foundations of religious politics: Evidence from Indonesia. *Quarterly Journal of Economics*, 135(2), 845–911. <https://doi.org/10.1093/qje/qjz038>
- Bergen, P., & Pandey, S. (2006). The madrassa scapegoat. *The Washington Quarterly*, 29(2), 115–125. <https://doi.org/10.1162/wash.2006.29.2.117>
- Berglund, J. (2016). *Islamic Religious Education in Europe and the United States Brookings* (Issue 21). The Center for Middle East Policy. <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/Final-Web-PDF.pdf>
- Blanchard, C. M. (2008). *Islamic Religious Schools, Madrasas: Background*. https://www.everycrsreport.com/files/20080123_RS21654_0a6ae65e1c40775296a586960f7ba605da3c4721.pdf
- Blanchard, O. (2011). *Managing and Measuring Social Media Efforts in Your Organization*. Pearson Education.

- BLUMÖR, R. (2014). Madrasa Education in Afghanistan Between Reform and Militancy. In *Policies and Politics of Teaching Religion* (p. 127). Die Deutsche Nationalbibliothek.
- Borchgrevink, K. (2011). *Pakistan's Madrasas: Moderation or Militancy? The madrasa debate and the reform process* (Issue July).
- Borchgrevink, K., & Harpviken, K. B. (2010). *Teaching Religion , Taming Rebellion ?* [https://www.files.ethz.ch/isn/121964/PRIO Policy Brief_Teaching Religion Taming Rebellion_ Afghan madrasa reform.pdf](https://www.files.ethz.ch/isn/121964/PRIO_Policy_Brief_Teaching_Religion_Taming_Rebellion_Afghan_madrasa_reform.pdf)
- Brint, S. (2016). Thinking about Schools and Universities as Social Institutions. In A. R. Sadovnik & R. W. Coughlan (Eds.), *Leaders in the Sociology of Education* (Issue February, pp. 37–55). SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-717-7_4
- Brodard, B. (2019). A Journey in Search of the Madrasa. *Oasis*, XV(29), 114–128.
- Brom, C., Lukavský, J., Greger, D., Hannemann, T., Straková, J., & Švaříček, R. (2020). Mandatory Home Education During the COVID-19 Lockdown in the Czech Republic: A Rapid Survey of 1st-9th Graders' Parents. *Frontiers in Education*, 5(March), 1–8. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00103>
- Butt, M. Q., & Khalid, M. S. (2017). The Role of Madrasa Education in Inter-Cultural and Cross-Cultural Exchange. *Bulletin of Education & Research*, 39(1), 61–74. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=eax&AN=125765127&site=ehost-live&scope=site&custid=s8454451>
- Cherti, M., Glennie, A., & Bradley, L. (2011). "Madrasahs" in the British Media. IPPR. <http://www.ippr.org.uk/publicationsandreports/publication.asp?id=805>
- Chike-Okoli, A. (2008). HUMAN RELATIONS IN EDUCATIONAL MANAGEMENT: A WAY OF ACHIEVING GOALS OF TECHNOLOGY EDUCATION. *A JOURNAL OF SCIENCE, TECHNOLOGY AND MATHEMATICS EDUCATION (JOSTMED)*, 1(1), 40–46. https://www.researchgate.net/publication/283792949_HUMAN_RELATIONS_IN_EDUCATIONAL_MANAGEMENT_A_WAY_OF_ACHIEVING_GOALS_OF_TECHNOLOGY_EDUCATION
- Choeroni, C., Syukur, F., & Kusuma, H. (2021). Integration Model of Learning Religion and Science in Madrasah Based on the Tahfizh Al-Qur'an Pesantren. *Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization, ICON-ISHIC 2020, 14 October, Semarang, Indonesia*, 1–8. <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303834>
- Collins, H. (2011). *The Mosque as a Political , Economic , and Social Institution 622 – Present The Mosque as a Political , Economic , and Social Institution A Capstone Project Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements of the Renée Crown University Honors Program*. 1–77.
- Dalen, H. B., & Seippel, Ø. (2021). Friends in sports: Social networks in leisure, school and social media. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph18126197>

- Dana, F. (2021, October). Life in a madrassa as Afghanistan enters new era. *AP News*. <https://apnews.com/article/religion-education-afghanistan-taliban-islam-6332025abacfbecad9c54dea4e8bae26>
- Dia, H., Hugon, C., & D'Aiglepieerre, R. (2016). Reform States and Arab-Islamic Education in Africa Heading towards a historic compromise? *Afrique Contemporaine*, 257(1), 11–23.
- Dib, C. Z. (1988). *FORMAL, NON-FORMAL AND INFORMAL EDUCATION: CONCEPTS/APPLICABILITY*.
- Dilshad, M., Hussain, B., & Batool, H. (2019). Continuous Professional Development of Teachers: A Case of Public Universities in Pakistan. *Bulletin of Education and Research*, 41(3), 119–130.
- Ditjen PPR. (2020). *Dirjen PPR Melakukan Kunjungan Dan Dialog Bersama Guru Dan Siswa MAN 2 Kota Malang*. DJPPR Kemenkeu. <https://www.djppr.kemenkeu.go.id/page/load/2737>
- Don, M. A. M., Zabidi, M. M., Ahmad, M. F., Sujak, S. F., & Sulaiman, R. (2019). Integrated Education Waqf Fund Management Model: A Case Study in the State of Johore, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(4), 245–254. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i4/5884>
- Dorloh, S., & Hashim, I. (2019). Islamic Education With Reference To Pondok in Patani: Some Reflections. *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.35631/irjsmi.12006>
- Dueramae, H., Arsyad, A., Syamsudduha, S., & Damopolii, M. (2020). Islamic Education in Mulnithi Azizstan Madrasa Pattani South Thailand. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.24252/jicsa.v9i1.7745>
- Dutton, A. (2021). *Education in Madrasahs Compared to Universities In Europe*. Story Map. <https://storymaps.arcgis.com/stories/baa03632249d48aba9c71d2fd6756eba>
- Duyar, I. (2010). Relationship between school facility conditions and the delivery of instruction: Evidence from a national survey of school principals. *Journal of Facilities Management*, 8(1), 8–25. <https://doi.org/10.1108/14725961011019058>
- El-Shorbagy, A. M. (2020). Women in Islamic architecture: towards acknowledging their role in the development of Islamic civilization. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1741984>
- Ellis, T. (2007). *Madrasahs in Bangladesh* (Issue 47).
- Enab, M. A. A. E. R. (2017). Ottoman Mosques In Sana'a Yemen Archeological And Architectural. *Journal Of Islamic Architecture*, 4(June), 124–133. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/jia.v4i3.3533>
- Enefu, S. M., & Okaforcha, C. C. (2016). *Maintenance of School Facilities*.
- Engvall, J. (2020). Religion and the Secular State in Kyrgyzstan. In *Central Europe*. Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program.

- Faizi, R., El Afia, A., & Chiheb, R. (2013). Exploring the Potential Benefits of Using Social Media in Education. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 3(4), 50. <https://doi.org/10.3991/ijep.v3i4.2836>
- Field, C. (2015, November). Paris Massacre highlights the failure of Muslim integration in Europe. *AsiaNews*. <http://www.asianews.it/news-en/Paris-Massacre-highlights-the-failure-of-Muslim-integration-in-Europe-35890.html>
- Firdana, R. T. (2018). *الفكر التربوي لإمام الزركشي وتطبيقه في معهد دار السلام كوتنور*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Findikli, B. (2021). Rethinking Ancient Centers of Higher Learning: Madrasa in a Comparative-Historical Perspective. *British Journal of Educational Studies*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/00071005.2021.1901853>
- Ghasemzadeh, B., Fathebaghalli, A., & Tarvirdinassab, A. (2013). Symbols and Signs in Islamic Architecture. *Revista Europea de Estudos Artisticos*, 4(3), 62–78. <https://doi.org/10.37334/eras.v4i3.86>
- Ghozali, A., A.K., M., & Hayati, M. (2013a). *Madrasah Education Financing in Indonesia*. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/176611/ino-madrasah-education-financing.pdf>
- Ghozali, A., A.K., M., & Hayati, M. (2013b). *Madrasah Education Financing in Indonesia*. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/176611/ino-madrasah-education-financing.pdf>
- Glinski, S. (2020). In Afghanistan, Religious Schools Are a Breeding Ground for Islamic State Influence. *Foreign Policy*. <https://foreignpolicy.com/2020/01/24/afghanistan-schools-breeding-ground-islamic-state-influence/>
- Gonçalves, R., Martins, J., Pereira, J., Santos, V., & Cota, M. P. (2013). Can I access my school website? Auditing accessibility of the Portuguese teaching institutions websites. *Journal of Universal Computer Science*, 19(18), 2639–2655. <https://doi.org/10.3217/jucs-019-18-2639>
- Graham, C. R. (2011). Theoretical considerations for understanding technological pedagogical content knowledge (TPACK). *Computers and Education*, 57(3), 1953–1960. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.04.010>
- Gu, L. (2017). Using school websites for home–school communication and parental involvement? *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 3(2), 133–143. <https://doi.org/10.1080/20020317.2017.1338498>
- Guessoum, N. (2019). *Islam's quantum question reconciling muslim tradition and modern science*. I.B.Tauris.
- Gulzar, M. A., Ahmad, M., Hassan, M., & Rasheed, M. I. (2021). How social media use is related to student engagement and creativity: investigating through the lens of intrinsic motivation. *Behaviour and Information Technology*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1917660>
- Hasan, M. (2019). *Madrasa education in India: analysis and policy recommendation for modernization*. <https://repository.iimb.ac.in/handle/2074/10192>

- Hasan, N. (2010). The Failure of the Wahhabi Campaign. *South East Asia Research*, 18(4), 675–705. <https://doi.org/10.5367/sear.2010.0015>
- Hasbullah, A., Yusoff, W. Z. W., Ismail, M., & Vitasari, P. (2011). A framework study of school facilities performance in public primary school of Batubara district in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 3708–3712. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.360>
- Hassim, M. E. F. (2010). Madrasa (Madrasah). In *International Encyclopedia of Civil Society*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-93996-4>
- Helmiati, H. (2021). Madrasah Education in Secular, Modern and Multicultural Singapore: Challenges and Reforms. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, 17(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.6411>
- Ho, W. Y. (2014). British Raj to China's Hong Kong: The rise of madrasas for ethnic Muslim youth. *Modern Asian Studies*, 48(2), 399–432. <https://doi.org/10.1017/S0026749X13000668>
- Hoel, N. (2016). Exploring Women's Madrasahs in South Africa: Implications for the Construction of Muslim Personhood and Religious Literacy. *Religious Education*, 111(1), 30–48. <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1124011>
- Huq, M. A., & Khan, F. (2017). The role of cash waqf in the development of Islamic higher education in Bangladesh. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 13(4), 45–65. <https://doi.org/10.12816/0051001>
- Ihsan, I., Pabbajah, M., Abdullah, I., & Hidayati, H. (2021). The contestation of national and religious curricula in indonesia's madrasahs since the passage of the uuspn. *Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1958757>
- Iqbal, M. (2007). Science and Islam. In *Pharmaceutical Journal* (Vol. 272, Issue 7281).
- Ishomuddin, & Mokhtar, S. Bin. (2017). Teaching-Learning Model of Islamic Education at Madrasah Based on Mosque in Singapore. *International Journal of Asian Social Science*, 7(3), 218–225. <https://doi.org/10.18488/journal.1/2017.7.3/1.3.218.225>
- Islamic Society of Toronto. (2015). *History of Madrasa*. Islamic Society of Toronto - Masjid Darus Salaam. <http://islamicocietyoftoronto.com/islamic-school/>
- Isnaini, U. K. N., Nyimasmukti, B. R., Rahawarin, Y., & Asrida. (2019). Revitalizing the Mosques Function as a Means of Forming Muslim Scholars Revitalizing the Mosques Function as a Means of Forming Muslim Scholars and Students in Indonesia. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(September 2019), 142–153.
- Jappie, S. (2011). From the Madrasah to the Museum: The Social Life of the “Kietaabs” of Cape Town. In *History in Africa* (Vol. 38, Issue May 2015). <https://doi.org/10.1353/hia.2011.0002>
- Jaschok, M., & Chan, H. M. V. (2009). Education, gender and Islam in China: The place of religious education in challenging and sustaining “undisputed traditions” among Chinese Muslim women. *International Journal of Educational Development*, 29(5), 487–494. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2009.04.004>

- 
- Jovanova-Mitkovska, S. (2010). The need of continuous professional teacher development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 2921–2926. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.441>
- Kadi, W. (2006). Education in Islam—Myths and Truths. *Comparative Education Review*, 50(3), 311–324. <https://doi.org/10.1086/504818>
- Kalanov, K., & Alonso, A. (2008). *Sacred Places and “Folk” Islam in Central Asia* (Vol. 17, Issue 17). https://doi.org/10.5209/rev_UNIS.2008.n17.28875
- Kaptan, K. (2013). Early Islamic Architecture and Structural Configurations. *International Journal of Architecture and Urban Development*, 3(2), 5–12.
- Karim, M. A. (2018). Some Notes On Madrasah Education In Bangladesh: A Historical Description. *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 1–8. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/ijish/article/view/130>
- Kementerian LHK. (2019). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Penghargaan Adiwiyata*. JDIH. http://jdih.menlhk.co.id/uploads/files/P_53_2019_ADIWIYATA_menlhk_11132019083053.pdf
- Khafagy, R. A. (2020). Faith-based organizations: humanitarian mission or religious missionary. *Journal of International Humanitarian Action*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s41018-020-00080-6>
- Khan, G. F. (2017). Social Media for Government. In *Social Media for Government*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2942-4>
- Kozlov, V. E., Timofeev, A. A., & Sadrislamov, G. F. (2020). Interaction of social institutions as a vector of personal development. *SHS Web of Conferences*, 87, 00052. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208700052>
- Krafess, J. (2005). The influence of the Muslim religion in humanitarian aid. *International Review of the Red Cross*, 87(858), 327–342. <https://doi.org/10.1017/S1816383100181378>
- Kubatova, A. (2020). *Jadidism In Kyrgyzstan : The Historical Value Of Its Heritage In The Past And Present Day*. <https://www.ucentralasia.org/Content/downloads/CHHU RP 6-Eng.pdf>
- Kusnandar, V. B. (2021). *Penetrasi Internet Indonesia Urutan ke-15 di Asia pada 2021*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/12/penetrasi-internet-indonesia-urutan-ke-15-di-asia-pada-2021>
- Lara, H. R. (2017). Role Performance of Social Institutions in Student Activities. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 5(1), 173–180.
- Latief, H., Robani, A., Kamarudin, M. F., & Rozikan, R. (2021). Becoming the State-Funded Madrasah or Retaining Autonomy: The Case of Two Madrasahs in Kelantan. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.7620>

- Lau, E. Y. H., Li, J. Bin, & Lee, K. (2021). Online Learning and Parent Satisfaction during COVID-19: Child Competence in Independent Learning as a Moderator. *Early Education and Development*, 32(6), 830–842. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1950451>
- Laugi, S. (2020). Use of Websites in School Management: An Effort to Build School Readiness in the Era of 4.0. *Shautut Tarbiyah*, 26(2), 250–271.
- Lee, S. E. (2013). Education as a Human Right in the 21st Century. *Democracy and Education*, 21(1), 1.
- Leiser, G. (1985). The Madrasa and the Islamization of the Middle East The Case of Egypt. *Journal of the American Research Center in Egypt*, 22(May), 29. <https://doi.org/10.2307/40000389>
- Levin, H. M. (1987). Education as a Public and Private Good. *Journal of Policy Analysis and Management*, 6(4), 628. <https://doi.org/10.2307/3323518>
- Little, W. (2012). Chapter 16. Education. In *Introduction to Sociology – 1st Canadian Edition*. OpenStax College. <https://opentextbc.ca/introductiontosociology/chapter/chapter16-education/>
- Long, J. (2015). Analysis of Family Education/School Education and Personal Development. *European Journal of Research in Social Sciences*, 3(1), 1–11. www.idpublications.org
- Madrasah Reform. (2020). *Modul Pelatihan e-RKAM*. MRC Kemenag. <https://mrc.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2020/10/Topik-8-Admin-Kab-Kota.pdf>
- Magen-Nagar, N., & Steinberger, P. (2017). Characteristics of an innovative learning environment according to students' perceptions: actual versus preferred. *Learning Environments Research*, 20(3), 307–323. <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9232-2>
- Mahamid, H. (2013). Waqf and Madrasas in Late Medieval Syria. *Educational Research and Reviews*, 8(10), 602–612. <https://doi.org/10.5897/ERR12.140>
- Makdisi, G. (1970). Madrasa and University in the Middle Ages. *Studia Islamica*, 164(32), 255. <https://doi.org/10.2307/1595223>
- Malik, J. (2007). Introduction. In *Madrasas in South Asia: Teaching Terror? (Routledge Contemporary South Asia)* (pp. 1–22). Routledge.
- Malik, S. J. (1990). Waqf in Pakistan : Change in Traditional Institutions. *Die Welt Des Islams, New Series*, 4(1), 63–97. <http://www.jstor.org/stable/1571046>
- Mamun, S., & Shaon, A. I. (2018, January 16). Why are madrasas mushrooming? *Dhaka Tribune*. <https://www.dhakatribune.com/opinion/special/2018/01/16/why-are-madrasas-mushrooming>
- Marchand, A., Hennig-Thurau, T., & Flemming, J. (2021). Social media resources and capabilities as strategic determinants of social media performance. *International Journal of Research in Marketing*, 38(3), 549–571. <https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2020.09.011>

- Mardiani, D. P., Soedjarwo, & Lestari, G. D. (2020). The Parents' Role in Family Education During the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, 491(Ijcah), 137–144. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.023>
- Martin, K. (2016). *The 4 Pillars of Social Media Management*. Limerent Communication. <http://www.getlimerent.com/prevention-and-public-health/4-pillars-social-media-management/>
- Medrano, A. D. (2007). Islamic Education in Southern Thailand: A Photo Essay. *Explorations*, 7(2), 57–60.
- Mohd Arif, M. I. A., Rahman, N. H. A., & Hanapi, H. (2017). Madrasah Education System And Terrorism: Reality And Misconception. *International Journal of Educational Best Practices*, 1(1), 83. <https://doi.org/10.31258/ijebp.v1n1.p83-92>
- Mohd Nor, M. R., Senin, N., Mohd Khambali Hambali, K., & Ab Halim, A. (2017). Survival of Islamic education in a secular state: the madrasah in Singapore. *Journal for Multicultural Education*, 11(4), 238–249. <https://doi.org/10.1108/JME-06-2016-0043>
- Mokhtar, I. A. (2010). Madrasahs in singapore: Bridging between their roles, relevance and resources. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 30(1), 111–125. <https://doi.org/10.1080/13602001003650663>
- Montalvo, R. E. (2016). Social media management. *International Journal of Management & Information Systems*, 20(2), 45–49. <https://doi.org/10.19030/ijmis.v20i2.9645>
- Mortel, R. T. (1997). Madrasahs in Mecca during the medieval period: a descriptive study based on literary sources. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 60(2), 236–252. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00036387>
- Moutsios, S. (2013). Imaginary Significations and Education as a Social Institution. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(11), 144–149. <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n11p144>
- Mubin, N. (2018). A Reconstruction Of Religious Life Through Economical Aspect: Muslim Cham In Cambodia As A Case Study. *Konferensi Antarabangsa Pendidikan Keusahawanan Dan Kewangan Islam 2018*, 1–34. https://www.researchgate.net/publication/340429541_A_RECONSTRUCTION_OF_RELIGIOUS_LIFE_THROUGH_ECONOMICAL_ASPECT_MUSLIM_CHAM_IN_CAMBODIA_AS_A_CASE_STUDY
- Muchlis Gazali, H., Che Ismail, C. M. H., Gazali, H. M., & Che Ismail, C. M. H. (2019). A Conceptual Framework for Cash Waqf with Blockchain in Financing Education for the Islamic Religious School in Malaysia. *Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, 3(1), 73–88.
- Mujani, W. K., Taib, M. S. M., Izwan, & Rifin, M. K. (2016). Higher education in Malaysia. *International Conference on Education, E-Learning and Management Technology*, 519–522.

- Mukti, A., Budianti, Y., & Hamdani, H. (2020). The Financial Aspects of Islamic Education (An Idea to Improve the Quality of Islamic Education in Islamic Boarding Schools). *International Journal for ...*, 2(12), 987–994. <https://ojs.unimal.ac.id/ijevs/article/view/3042>
- Mumtaz, A. (2000). Madrasah education in Pakistan and Bangladesh. In *Religious Radicalism and Security in South Asia* (pp. 101–115). https://apcss.org/Publications/Edited_Volumes/ReligiousRadicalism/PagesfromReligiousRadicalismAndSecurityinSouthAsiach5.pdf
- Munadi, M. (2016). Integration of Islam and Science: Study of Two Science Pesantrens (Trensain) in Jombang and Sragen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 287. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.287-303>
- Munadi, M. (2017). The Content Mastery among Islamic Education Teachers in Junior Islamic Secondary Schools in Surakarta. *Al-Ta Lim Journal*, 24(2), 130–141. <https://doi.org/10.15548/jt.v24i2.274>
- Munadi, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 Edisi 1* (1st ed.). Kencana. [https://books.google.co.id/books?id=1pLyDwAAQBA-J&pg=PA163&lpg=PA163&dq=green+campus+dan+muhammad+munadi&source=bl&ots=6Tx_dTIGN8&sig=ACfU3U0d8CxFksxq_yxOrsT-MW2DIZ-fOuw&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiA-NKmwZn0AhWayDgGHRN5CS8Q6A-F6BAGMEAM#v=onepage&q=green campus da](https://books.google.co.id/books?id=1pLyDwAAQBA-J&pg=PA163&lpg=PA163&dq=green+campus+dan+muhammad+munadi&source=bl&ots=6Tx_dTIGN8&sig=ACfU3U0d8CxFksxq_yxOrsT-MW2DIZ-fOuw&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiA-NKmwZn0AhWayDgGHRN5CS8Q6A-F6BAGMEAM#v=onepage&q=green%20campus%20da)
- Munadi, M. (2021). *Manajemen Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 Edisi 2* (2nd ed.). Kencana.
- Munadi, M., Umar, A., & Anggraini, N. (2021). Education and Concern of Zakat Agencies. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9208>
- Naidu, S., Hinkle, V. D., & Shrestha, S. (2007). Comparing the Usability of Three Dual-Language School Websites Comparing the Usability of Three Dual-Language School Websites. *Usability News*, 9(1), 8. https://www.researchgate.net/publication/255612750_Comparing_the_Usability_of_Three_Dual-Language_School_Websites
- Nasir, M. (2015). Kurikulum Madrasah : Studi Perbandingan Madrasah Di Asia. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 22. https://www.researchgate.net/publication/305294845_Kurikulum_Madrasah_Studi_Perbandingan_Madrasah_di_Asia
- Nasr, S. H. (2007). Science and Civilization in Islam. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Kazi Publication.
- Nasrudin, D., & Kasmin. (2019). Pengelolaan Pendidikan Di Era Sosial Media: Kajian Literatur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 127–136.
- Naveh, G., Tubin, D., & Pliskin, N. (2006). Web sites for every department course. *Campus-Wide Information Systems*, 23(2), 68–75. <https://doi.org/10.1108/10650740610654456>

- Negasi, D. M. I. (2017). Financing Higher Education in the Islamic World Through Waqf (Endowment). *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.26417/ejms.v5i1.p136-142>
- Noghrehkar, A. (2014). Designing Educational Complex in the City of Qom in Islamic Perspective. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 3(10), 316–333. <https://doi.org/10.12816/0018412>
- Noh, Y. (2018). Politics and education in post-war Algeria. In *Social Policy in the Middle East and North Africa* (pp. 81–85). POMEPS. <https://www.belfercenter.org/publication/politics-and-education-post-war-algeria>
- Nor, M. R. M., Ibrahim, A. Z. B., Hamid, F. A. F. A., Jalani, H., Mhd Ramli, M. F., Yusof, A., Halim, A. A., & Latif, F. A. (2012). Islamic educational system in Kelantan, Malaysia: Traditional and modern approaches. *Middle East Journal of Scientific Research*, 11(9), 1238–1243. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejrs.2012.11.09.22704>
- Nurbaiti. (2020). Islamic Education: The Main Path of Islamization in Southeast Asia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 345–374. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.345-374>
- Nurmalasari, N., Masitoh, I., Studi, P., Pascasarjana, M., Galuh, U., Strategi, M., Pendidikan, P., & Sosial, M. (2020). Manajemen Strategik Pemasaran Pendidikan Berbasis Media Sosial. *Journal of Management Review*, 4(3), 543–548. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/managementreview/article/view/4524/3532>
- Obaidullah, M. (2013). Awqaf Development and Management. In *Islamic Research and Training Institute (IRTI)* (Issue January 2013). https://www.researchgate.net/publication/266150490_Awqaf_Development_and_Management
- Ochsenwald, W. (2019). The Transformation of Education in the Hijaz, 1925–1945. *Chroniques Yéménites*, 12. <https://doi.org/10.4000/cy.4917>
- OECD. (2015). Education in Indonesia. In *Reviews of National Policies for Education*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264230750-en>
- OECD. (2016). School governance, assessment and accountability. In *PISA 2015 Results (Volume II): Policies and Practices for Successful Schools: Vol. II* (Issue November, pp. 107–154). <https://doi.org/10.1787/9789264267510-8-en>
- Olimova, S., & Tolipov, F. (2011). *Islamic Revival In Central Asia The cases of Uzbekistan and Tajikistan* (Issue February). CIDOB. https://www.files.ethz.ch/isn/127809/doc_asia_26.pdf
- Omar, N., Muda, Z., Yaakob, R., & Maoti, M. (2019). Mosques as an Agent for Community Development in the History of Islam. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(9), 763–772. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i9/6368>
- Omelicheva, M. Y. (2013). Terrorism in Central Asia. *Education about Asia*, 18(3), 1–6.
- Otchie, W. O., & Pedaste, M. (2020). Using social media for learning in high schools: A systematic literature review. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 889–903. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.889>

- Panjwan, A., & Niyozov, S. (2019). Madrasa schools in East Africa: An islamic perspective in holistic education. In *International handbook of holistic education*. Routledge.
- Pownall, C. (2015). *Managing Online Reputation How to Protect Your Company on Social Media* (Vol. 148). Palgrave Macmillan.
- Prasojo, L. D., & Yuliana, L. (2021). How is social media used by indonesian school principals for instructional leadership? *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 70–80. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.32925>
- Presiden RI. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/32160/UU Nomor 20 Tahun 2003.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/32160/UU%20Nomor%20Tahun%202003.pdf)
- Puri, N. R. (2010). The Pakistani Madrassah and Terrorism: Made and Unmade Conclusions from the Literature. *Perspectives on Terrorism*, 4(10), 51–72. <http://www.terrorismanalysts.com/pt/index.php/pot/article/view/116>
- Pusparisa, Y. (2021). *Instagram, Media Sosial Favorit Generasi Z*. Databoks.Katadata. Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/16/instagram-media-sosial-favorit-generasi-z>
- Qasim Zaman, M. (1999). Religious Education and the Rhetoric of Reform: The Madrasa in British India and Pakistan. *Comparative Studies in Society and History*, 41(2), 294–323. <https://doi.org/10.1017/s0010417599002091>
- Qureshi, N., Kalsoom, Q., & Khalil, I. (2021). Perceived life skills development – an outcome of madrasa education in Pakistan. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 217–239. <https://doi.org/10.32350/JITC.111.12>
- Rabasa, A. (2005). Islamic Education in Southeast Asia. *Current Trends in Islamist Ideology*, 2(April), 97–109.
- Rabbi, F., & Habib, S. (2019). Discourse on Madrassa Education Reform in Pakistan : Challenges to State Narrative and its Implications. *Al Basirah*, 8(1), 1–18.
- Radzi, N., Sari, A. L., & Irwandi. (2019). Islamic Education Institutions in Singapore. *International Journal of Science and Society*, 1(2), 14–27. <https://doi.org/10.31219/osf.io/392ae>
- Rahimi, Z. (2021, January 8). Govt Plans to Bring Madrassas Under State Control. *Tolo News*. <https://tolonews.com/afghanistan-169095>
- Rahman, Abdul, Warsah, I., & Murfi, A. (2020). Islamic Education System in Singapore: Current Issues and Challenges. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 197–222. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.197-222>
- Rahman, Abdur. (2018). *Denial and Deprivation: Indian Muslims after the Sachar Committee and Ranganath Misra Commission Reports*.
- Rajagopal. (2013). Managing Social Media and Consumerism The Grapevine Effect in Competitive Markets. In *Palgrave Macmillan*. Palgrave Macmillan UK.

- Rao, N., & Hossain, M. I. (2011). Confronting poverty and educational inequalities: Madrasas as a strategy for contesting dominant literacy in rural Bangladesh. *International Journal of Educational Development*, 31(6), 623–633. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2011.01.012>
- Raza, M. Y., Khan, A. N., Khan, N. A., Ali, A., & Bano, S. (2020). Dark side of social media and academic performance of public sector schools students: Role of parental school support. *Journal of Public Affairs*, 20(3). <https://doi.org/10.1002/pa.2058>
- Reddy, M. V. V. S., & M.Sailakshmi. (2018). The School as a Social System. *International Journal of Engineering Science Invention*, 7(8), 1–4.
- Renaud, M. (2018). *What are madrasa schools and what skills do they impart?* The Conversation. <https://theconversation.com/what-are-madrasa-schools-and-what-skills-do-they-impart-99497>
- Reychav, I., Wu, & Glezer. (2011). The effects of school website design and usability on knowledge sharing and user satisfaction. *10th AIS SIG-ED*. https://www.researchgate.net/publication/257945590_The_effects_of_school_website_design_and_usability_on_knowledge_sharing_and_user_satisfaction
- Riddle, S. (2014). Education is a public good, not a private commodity. *The Conversation*. <https://theconversation.com/education-is-a-public-good-not-a-private-commodity-31408>
- Rotem, A., & Oster-Levinz, A. (2007). The school website as a virtual learning environment. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 6(3), 145–156.
- Roy, S., Huq, S., & Rob, A. B. A. (2020). Faith and education in Bangladesh: A review of the contemporary landscape and challenges. *International Journal of Educational Development*, 79, 102290. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102290>
- Saleem, A., Gul, R., & Dogar, A. A. (2021). Effectiveness Of Continuous Professional Development Program As Perceived By Primary Level Teachers. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(3), 53–72. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.03.06>
- Sali, A. H. A., & Marasigan, A. C. (2020). Madrasah Education Program implementation in the Philippines: an exploratory case study. *International Journal of Comparative Education and Development*, 22(3), 201–217. <https://doi.org/10.1108/IJCED-06-2019-0034>
- Sani, A. I., & Anwar, C. (2020). Madrasa and Its Development in Nigeria. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 205–216. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9750>
- Sarwar, S. (2005, August). Central Asia: Madrasahs Lead Religious Teaching Revival (Part 4). *RFERL*. <https://www.rferl.org/a/1060537.html>
- Satapathy, S. S. (2012). *Sociology of Education*.

- Sawamoto, A., & Marshall, J. H. (2020). Infrastructure, Learning Complements, and Student Learning. In *Infrastructure, Learning Complements, and Student Learning*. <https://doi.org/10.1596/34890>
- Sayeed, S. (2019, April). Pakistan plans to bring 30,000 madrasas under government control. *Reuters*. <https://www.reuters.com/article/us-pakistan-madrasas-idUSKCN1S517Z>
- Shaturaev, J. (2021). *FINANCING AND MANAGEMENT OF ISLAMIC (MADRASAH) EDUCATION IN INDONESIA*. 57–65. <https://doi.org/10.17512/znpcz.2021.2.05>
- Shiskina, A. (2021). *Islamic education in the North Caucasus*. Riddle. <https://www.ridl.io/en/islamic-education-in-the-north-caucasus/>
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Siddikoglu, H. (2018). The Nexus between Madrasa and Politics: Analysing Political role of Madrasas in Pakistan and Afghanistan. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 19(October), 91–111. <https://doi.org/10.37231/jimk.2018.19.0.285>
- Sikand, Y. (2001, November). Lessons of the Past: Madrasa education in South Asia. *HIMAL South Asian*. <https://www.himalmag.com/lessons-of-the-past-madrasa-education-in-south-asia/>
- Singer, P. W. (2001). *Pakistan's Madrassahs: Ensuring a System of Education not Jihad*. <https://www.brookings.edu/research/pakistans-madrassahs-ensuring-a-system-of-education-not-jihad/>
- Siswanto, E., & Hidayati, D. (2020). Management Indicators of Good Infrastructure Facilities To Improve School Quality. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i1.1516>
- Sopwandin, I., Reza, M. A., Fathoni, N., & Hidayat, A. (2019). Manajemen Pembiayaan Madrasah. *Manajemen Pembiayaan Madrasah*, 3, 2.
- Stibbard, P., Russell, D., & Bromley, B. (2012). Understanding the waqf in the world of the trust. *Trusts & Trustees*, 18(8), 785–810. <https://doi.org/10.1093/tandt/tts087>
- Subagja, H., Abdullah, A. G., Trisno, B., & Nandiyanto, A. B. D. (2017). Structure and Content Analysis for Vocational High School Website in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 180(1), 012078. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/180/1/012078>
- Susanti, S., Lian, B., & Mulyadi. (2021). The Influence of School Facilities and Motivation on the Students' Learning Outcomes. *Proceedings of the International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP 2021)*, 565(23), 816–819. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210716.160>
- Syarif, F. (2020). The History and Development of Madrasa in Indonesia. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v5i1.2856>

- Taddeo, C., & Barnes, A. (2016). The school website: Facilitating communication engagement and learning. *British Journal of Educational Technology*, 47(2), 421–436. <https://doi.org/10.1111/bjet.12229>
- Tan, C. (2009). The Reform Agenda for Madrasah Education in Singapore. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 3(2), 67–80. <https://doi.org/10.1080/15595690902762068>
- Thobani, S. (2007). The Dilemma of Islam as School Knowledge in Muslim Education. *Asia Pacific Journal of Education*, 27(1), 11–25. <https://doi.org/10.1080/02188790601145382>
- Tibawi, A. L. (1962). Origin and Character of Al-Madrasah. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 25(2), 225–238. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00063709>
- Tikerperi, M. L. (2018). Public Schools' websites in Estonia: Required communication channel but no shared knowledge. *Studies of Transition States and Societies*, 10(2), 66–81.
- Traore, A. (2020). *The Madrasa in Mali: Examining Its Impacts, Role, and Curriculum Through the Experiences of Five Former Students* (Vol. 3, Issue 2017). University of Victoria.
- Tubin, D., & Klein, S. (2007). Designing a school Website: contents, structure, and responsiveness introduction. *Planning and Changing*, 38(3), 191–207. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf%0Ahttps://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ785724.pdf>
- Turkkahraman, M. (2015). Education, Teaching and School as A Social Organization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 381–387. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.044>
- Ubaidillah, A. F., & Inayati, I. N. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Berbasis Kemitraan Tritunggal (Studi Multisitus Pada Tiga Madrasah Ibtidaiyah Sasaran Program Kemitraan Pendidikan Australia – Indonesia (KPAI) di Kabupaten Malang). *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 50–74. <https://doi.org/10.52166/mida.v3i2.991>
- Ugwulashi, C. S., & Florence Imaobong Archibong. (2012). Human Relations Concept : A Dynamic Approach to Achieving Effective Goals in School Administration. *Journal of Educational and Social Research*, 2(October), 49–55. <https://doi.org/10.5901/jesr.2012.v2n8p49>
- UNESCO. (n.d.). *Madrasas as Universal Centers of Education and Culture*. <https://en.unesco.org/silkroad/content/cultural-selection-madrasas-universal-centers-education-and-culture>
- UNICEF. (2021). *Covid-19 and School Closures One Year of Education*. <https://data.unicef.org/resources/one-year-of-covid-19-and-school-closures/>
- United Nations. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*. UN. <https://www.un.org/sites/un2.un.org/files/udhr.pdf>

- Van Den Beemt, A., Thurlings, M., & Willems, M. (2020). Towards an understanding of social media use in the classroom: a literature review. *Technology, Pedagogy and Education*, 29(1), 35–55. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2019.1695657>
- Waghid, Y. (2009). Education and madrassahs in South Africa: On preventing the possibility of extremism. *British Journal of Religious Education*, 31(2), 117–128. <https://doi.org/10.1080/01416200802661142>
- Wang, J. (2016). Islam in contemporary China: an overview. *IIAS Newsletter*. <https://www.iias.asia/the-newsletter/article/islam-contemporary-china-overview>
- Wani, A., & Kidwai, R. (2021). *Issue Brief: Locating the Madrasa in 21st-Century India* (Issue 455). https://www.orfonline.org/wp-content/uploads/2021/04/ORF_IssueBrief_455_Madrasa.pdf
- Wastnidge, E. (2021). *Central Asia and the Iran-Saudi rivalry*. <https://pomeps.org/central-asia-and-the-iran-saudi-rivalry>
- Weiss, H. (2020). Muslim Faith-Based Organizations and Social Welfare in Africa. In *Muslim Faith-Based Organizations and Social Welfare in Africa*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-38308-4>
- WHC-UNESCO. (2021). *Anatolian Seljuks Madrasahs*. WHC-UNESCO. <https://whc.unesco.org/en/tentativelists/5907/>
- Wilson, T. S., & Carlsen, R. L. (2016). School Marketing as a Sorting Mechanism: A Critical Discourse Analysis of Charter School Websites. *Peabody Journal of Education*, 91(1), 24–46. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2016.1119564>
- Wolters, A. (2014). The State and Islam in Central Asia: Administering the Religious Threat or Engaging Muslim Communities? In *Forschungspapiere Research Papers*.
- World Bank. (2010). *Secondary School Madrasas in Bangladesh*. <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/18487/566000NWP0Box31MadrasasinBangladesh.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Yani, M., Rizal, F., & Padillah, M. R. (2021). Content Management System for School Information Website. *Multica Science and Technology (Mst)*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.47002/mst.v1i1.203>
- Yavuz, M. H. (2008). The Trifurcated Islam of Central Asia: A Turkish Perspective. In *Asian Islam in the 21st Century* (pp. 109–144). Oxford University Press.
- Yeginsu, C. (2014). Turkey Promotes Religious Schools, Often Defying Parents. *New York Times*. <https://www.nytimes.com/2014/12/17/world/europe/turkeys-religious-schools-rise-as-erdogan-exerts-sway.html>
- Zeidan, A. (2020). Madrasah Muslim educational institution. In *Encyclopaedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/madrasah>

- 
- Zuhaida, A. (2018). Integrative Scientific Madrasah In Indonesia: New Developments in Integrating Science and Religion in the Learning Process. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 18(1), 34–51. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/2868/3464>
- Zuhaida, A., Hasanah, N., & Himmah, W. I. (2018). Model Madrasah Sains Integratif: Menakar Konsep dan Strategi Pembelajaran Berbasis Relasi Sains dan Agama. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 435–456. <https://doi.org/10.18326/infl3.v12i2.435-456>
- Asadullah, M. N. (2020, March 6). Poor Indonesian families are more likely to send their daughters to cheap Islamic schools. *The Conversation*. Retrieved November 12, 2020, from <https://theconversation.com/poor-indonesian-families-are-more-likely-to-send-their-daughters-to-cheap-islamic-schools-131310>
- Asadullah, M. N., & Maliki. (2018, September). Madrasah for girls and private school for boys? The determinants of school type choice in rural and urban Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 62, 96-111. doi:10.1016/j.ijedudev.2018.02.006
- Direktorat KSKK Madrasah. (2020). *Pedoman Operasional Evaluasi Diri Madrasah V.1.0*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Retrieved November 12, 2020
- Hanun, F. (2015, April). Akreditasi madrasah sebagai kunci keberhasilan dalam pemenuhan standar nasional pendidikan (SNP). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(1), 120-135. Retrieved November 12, 2020
- Madrasah Reform. (2019). *Pedoman Evaluasi Diri Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Retrieved November 12, 2020
- Madrasah Reform. (2020). Ringkasan Proyek Realizing Education's Promise – Madrasah Education Quality Reform. *Madrasah Reform*. Retrieved Nopember 2, 2020, from <https://madrasahreform.kemendiknas.go.id/about/ringkasan-proyek>
- Media Indonesia. (2020, January 24). DJPPPI Minta Dana BOS Madrasah Transparan. Jakarta. Retrieved November 2, 2020, from <https://mediaindonesia.com/read/detail/285463-djppi-minta-dana-bos-madrasah-transparan>
- Munadi, M. (2020, September 26). Retrieved November 12, 2020, from <https://fit.iain-surakarta.ac.id/pengembangan-siswa-di-madrasah-beberapa-usulan/>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2017). Petunjuk Teknis Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tahun 2017. Jakarta. Retrieved October 22, 2020
- Direktorat KSKK. (2018). Petunjuk Teknis Kompetisi Sain Madrasah 2018. Jakarta. Retrieved October 22, 2020

- Direktorat KSKK. (2019). Petunjuk Teknis Kompetisi Sain Madrasah 2019. Jakarta. Retrieved October 22, 2020
- Direktorat KSKK. (2020). Petunjuk Teknis Kompetisi Sain Madrasah 2020. Retrieved October 22, 2020
- Direktorat KSKK. (2020). Petunjuk Teknis MYRES 2020. Retrieved October 22, 2020
- Direktorat Madrasah. (2014). Pedoman Pelaksanaan Kompetisi Sain Madrasah. Retrieved October 22, 2020, from <https://docplayer.info/33344702-Pedoman-pelaksanaan-kompetisi-sains-madrasah-ksm-tahun-2014.html>
- Direktorat Pendidikan Madrasah. (2016). Petunjuk Teknis Kompetisi Sain Madrasah 2016. Jakarta. Retrieved October 22, 2020
- GTK DIKDAS. (2019, September 30). Amanat Kurikulum 2013 Melalui Pendekatan Saintifik. KELOMPOK KERJA TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN. Retrieved October 22, 2020, from <http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/amanat-kurikulum-2013-melalui-pendekatan-saintifik>
- Hidayati, U. (2019). INOVASI MADRASAH MELALUI PENYELENGGARAAN MADRASAH RISET. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17((3)), 238-255. Retrieved October 22, 2020, from <https://media.neliti.com/media/publications/294679-inovasi-madrasah-melalui-penyelenggaraan-a2845a81.pdf>
- Kompas. (2020, September 28). Ribuan Siswa Daftar Myres 2020, Tradisi Riset Madrasah Bergeliat. *Koran Kompas*. Jakarta. Retrieved October 22, 2020, from <https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/28/151204271/ribuan-siswa-daftar-myres-2020-tradisi-ri-set-madrasah-bergeliat?page=all>
- Nursyam. (tth). Madrasah Riset Nasional 1. Nursyam Official Site. Retrieved October 22, 2020, from <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=3813>
- Nursyam. (tth). Madrasah Riset Nasional 2. Nursyam Official Site. Retrieved October 22, 2020, from <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=3815>
- Republika. (2013, September 04). Kemenag Luncurkan Program Madrasah Riset. *Republika*. Retrieved October 22, 2020, from <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/09/04/mkqz4-kemenag-luncurkan-program-madrasah-ri-set>
- Republika. (2017, February 10). Kemenag Gelar Lomba Karya Ilmiah Siswa MA. *Republika*. Jakarta. Retrieved October 22, 2020, from <https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/02/10/ol5bji396-kemenag-gelar-lomba-karya-ilmiah-siswa-ma>
- Science Daily. (2020). Scientific method. Retrieved October 22, 2020, from https://www.sciencedaily.com/terms/scientific_method.htm
- Agus Iswanto. (2018). Praktik Literasi Berbasis Madrasah Riset: Pelaksanaan Gerakan Literasi Di MANSYA Yogyakarta. *Jurnal "Al-Qalam" Volume 24 Nomor 2* Desember 2018.

- Barni Homden. (2019). Why is university research important for students?, Kaplan International Pathway, 09 Mar 2019. <https://www.kaplanpathways.com/about/news/university-research-important-students/>
- Ibrahim Komoo, Norzaini Azman and Yang Farina Abdul Aziz. (tth). Malaysian Research Universities and their Performance Indicators. *BULLETIN National Higher Education Research Institute (IPPTN)*. http://eprints.usm.my/34572/1/BULLETIN_11_PART_3.pdf
- Muhammad Munadi. (2020). Manajemen Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Samantha Lauren King. (2017). Research schools: What are they and why do they exist? School Week, 26 Sept 2017. <https://schoolsweek.co.uk/research-schools-what-are-they-and-why-do-they-exist/>
- Somchai Numprasertchai and Barbara Igel. (2004). Indicators for Measuring University Research Performance in Thailand. https://www.researchgate.net/profile/Barbara_Igel/publication/267735300_Indicators_for_Measuring_University_Research_Performance_in_Thailand/links/5458a9a10cf26d5090abc2c8.pdf
- Umul Hidayati. (2019). Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset The Innovation Of Madrasah Through It's Research Enforcement. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(3), 2019, 238-255. <https://media.neliti.com/media/publications/294679-inovasi-madrasah-melalui-penyelenggaraan-a2845a81.pdf>
- Kompas. (2020, Nopember 5). KOPSI 2020: Gairah dan Kualitas Penelitian Siswa Tak Surut di Tengah Pandemi.
- Munadi, M., Alwiyah, N., & Umar, A. (2021). Emotional maturity development model in formal education. *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, XXX (1), 442-451. doi: 10.24205/03276716.2020.2041
- Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6989 Tahun 2019 Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset Di Madrasah
- Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 6757 Tahun 2020 Penetapan Madrasah Penyelenggara Riset Tahun 2020
- Asadullah, M. N. (2020, March 6). Poor Indonesian families are more likely to send their daughters to cheap Islamic schools. *The Conversation*. Retrieved November 12, 2020, from <https://theconversation.com/poor-indonesian-families-are-more-likely-to-send-their-daughters-to-cheap-islamic-schools-131310>
- Asadullah, M. N., & Maliki. (2018, September). Madrasah for girls and private school for boys? The determinants of school type choice in rural and urban Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 62, 96-111. doi:10.1016/j.ijedudev.2018.02.006


- Direktorat KSKK Madrasah. (2020). *Pedoman Operasional Evaluasi Diri Madrasah V.1.0*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Retrieved November 12, 2020
- Hanun, F. (2015, April). Akreditasi madrasah sebagai kunci keberhasilan dalam pemenuhan standar nasional pendidikan (SNP). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(1), 120-135. Retrieved November 12, 2020
- Madrasah Reform. (2019). *Pedoman Evaluasi Diri Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Retrieved November 12, 2020
- Madrasah Reform. (2020). Ringkasan Proyek Realizing Education's Promise – Madrasah Education Quality Reform. *Madrasah Reform*. Retrieved Nopember 2, 2020, from <https://madrasahreform.kemenag.go.id/about/ringkasan-proyek>
- Media Indonesia. (2020, January 24). DJPPPI Minta Dana BOS Madrasah Transparan. Jakarta. Retrieved November 2, 2020, from <https://mediaindonesia.com/read/detail/285463-djppi-minta-dana-bos-madrasah-transparan>
- Munadi, M. (2020, September 26). Retrieved November 12, 2020, from <https://fit.iain-surakarta.ac.id/pengembangan-siswa-di-madrasah-beberapa-usulan/>

Rujukan

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2017). *Petunjuk Teknis Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tahun 2017*. Jakarta. Retrieved October 22, 2020
- Direktorat KSKK. (2018). *Petunjuk Teknis Kompetisi Sain Madrasah 2018*. Jakarta. Retrieved October 22, 2020
- Direktorat KSKK. (2019). *Petunjuk Teknis Kompetisi Sain Madrasah 2019*. Jakarta. Retrieved October 22, 2020
- Direktorat KSKK. (2020). *Petunjuk Teknis Kompetisi Sain Madrasah 2020*. Retrieved October 22, 2020
- Direktorat KSKK. (2020). *Petunjuk Teknis MYRES 2020*. Retrieved October 22, 2020
- Direktorat Madrasah. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Kompetisi Sain Madrasah*. Retrieved October 22, 2020, from <https://docplayer.info/33344702-Pedoman-pelaksanaan-kompetisi-sains-madrasah-ksm-tahun-2014.html>
- Direktorat Pendidikan Madrasah. (2016). *Petunjuk Teknis Kompetisi Sain Madrasah 2016*. Jakarta. Retrieved October 22, 2020
- GTK DIKDAS. (2019, September 30). Amanat Kurikulum 2013 Melalui Pendekatan Saintifik. *KELOMPOK KERJA TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN*. Retrieved October 22, 2020, from <http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/amanat-kurikulum-2013-melalui-pendekatan-saintifik>
- Hidayati, U. (2019). INOVASI MADRASAH MELALUI PENYELENGGARAAN MADRASAH RISET. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17((3)), 238-255. Retrieved October 22, 2020, from <https://>

- media.neliti.com/media/publications/294679-inovasi-madrasah-melalui-penyelenggaraan-a2845a81.pdf
- Kompas. (2020, September 28). Ribuan Siswa Daftar Myres 2020, Tradisi Riset Madrasah Bergeliat. Koran Kompas. Jakarta. Retrieved October 22, 2020, from <https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/28/151204271/ribuan-siswa-daftar-myres-2020-tradisi-riset-madrasah-bergeliat?page=all>
- Nursyam. (tth). Madrasah Riset Nasional 1. Nursyam Official Site. Retrieved October 22, 2020, from <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=3813>
- Nursyam. (tth). Madrasah Riset Nasional 2. Nursyam Official Site. Retrieved October 22, 2020, from <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=3815>
- Republika. (2013, September 04). Kemenag Luncurkan Program Madrasah Riset. Republika. Retrieved October 22, 2020, from <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/09/04/mkqz4-kemenag-luncurkan-program-madrasah-riset>
- Republika. (2017, February 10). Kemenag Gelar Lomba Karya Ilmiah Siswa MA. Republika. Jakarta. Retrieved October 22, 2020, from <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/02/10/ol5bji396-kemenag-gelar-lomba-karya-ilmiah-siswa-ma>
- Science Daily. (2020). Scientific method. Retrieved October 22, 2020, from https://www.sciencedaily.com/terms/scientific_method.htm
- Agus Iswanto. (2018). Praktik Literasi Berbasis Madrasah Riset: Pelaksanaan Gerakan Literasi Di MANSA Yogyakarta. Jurnal "Al-Qalam" Volume 24 Nomor 2 Desember 2018.
- Barni Homden. (2019). Why is university research important for students?, Kaplan International Pathway, 09 Mar 2019. <https://www.kaplanpathways.com/about/news/university-research-important-students/>
- Ibrahim Komoo, Norzaini Azman and Yang Farina Abdul Aziz. (tth). Malaysian Research Universities and their Performance Indicators. *BULLETIN National Higher Education Research Institute (IPPTN)*. http://eprints.usm.my/34572/1/BULLETIN_11_PART_3.pdf
- Muhammad Munadi. (2020). Manajemen Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Samantha Lauren King. (2017). Research schools: What are they and why do they exist? School Week, 26 Sept 2017. <https://schoolweek.co.uk/research-schools-what-are-they-and-why-do-they-exist/>
- Somchai Numprasertchai and Barbara Igel. (2004). Indicators for Measuring University Research Performance in Thailand. https://www.researchgate.net/profile/Barbara_Igel/publication/267735300_Indicators_for_Measuring_University_Research_Performance_in_Thailand/links/5458a9a10cf26d5090abc2c8.pdf

- Umul Hidayati. (2019). Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset The Innovation Of Madrasah Through It's Research Enforcement. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(3), 238-255. <https://media.neliti.com/media/publications/294679-inovasi-madrasah-melalui-penyelenggaraan-a2845a81.pdf>
- Anies Baswedan alumni UGM yang berani masuk UI – INSPIRATALK (2016). [Motion Picture]. Retrieved August 28, 2020, from <https://www.youtube.com/watch?v=4oEROujLVnI>
- Craft, S. W. (2012). *The Impact of Extracurricular Activities on Student Achievement at the High School Level*. The University of Southern Mississippi, the Graduate School. Retrieved from <https://aquila.usm.edu/dissertations/543>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, a. D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. doi:10.1080/10888691.2018.1537791
- Mtika, P. (2019, September 13). High School Students' Perspectives of Participating in a STEM-Related Extracurricular Programme. *Front. Educ.* doi:<https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00100>
- Munadi, M. (2016, January 07). Integrasi Islam dan Ilmu Dalam Praktek di Lembaga Pendidikan. i-. Jakarta: Kencana Prenada Media. Retrieved August 28, 2020, from <https://iain-surakarta.ac.id/integrasi-islam-dan-ilmu-dalam-praktek-di-lembaga-pendidikan/>
- Munadi, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri*. Jakarta: Kencana Prenada Media. Retrieved August 28, 2020, from <https://books.google.co.id/books?id=1pLyDwAAQBAJ&pg=PR3&lpg=PR3&dq=muhammad+munadi+dan+manajemen+pendidikan+tinggi+di+era+revolusi+industri+4.0&source=bl&ots=6SD09VGBL4&sig=ACfU3U3FspXIS-5SEXyj-iJGNinXRTGUbcQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewja2oKht7z-rAhVCXn0KHTP3Dzg>
- Rees, I. G. (2008). *The Effects of Participation in Extracurricular Activities On Academic Performance in Secondary School Student*. Retrieved from <https://epublications.regis.edu/theses/20>
- Sindhu, J. (2019, April 23). Stop making extra-curricular activities, extra. *The Jakarta Post*. Retrieved from <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/04/23/stop-making-extra-curricular-activities-extra.html>
- Suleiman, Y., Hanafi, Z. B., & Taslikhan, a. M. (2016, March-April). Modelling the Nexus between Students' Personnel Services and Academic Achievement in Secondary Schools: A Partial Least Square (PLS) Approach. *International Journal of Advances in Management and Economics (IJAME)*, 05 (02). Retrieved 08 27, 2020, from <https://www.managementjournal.info/index.php/IJAME/article/view/107>

- 
- Suleiman, Y., Hanafi, Z., & Muhajir, a. T. (2019, July). Influence of Extracurricular Services on Students' Academic Achievement in Secondary Schools in Kwara State: A Qualitative Approach. *1*(2). doi:10.23917/ijolae.v1i2.7766
- Wilson, N. L. (2009). *Impact of Extracurricular Activities on Students*. University of Wisconsin-Stout . Retrieved from <https://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2009/2009wilsonn.pdf>
- Faojin, M. (2019). SKB 3 Menteri Tahun 1975 : Eksistensi, Implikasi dan Efektivitas pada Pendidikan Madrasah. Semarang. Retrieved April 29, 2021, from <https://drive.google.com/file/d/1T2UYLkT4weuVwuWbe575W8WmTrri4K8U/view>
- Kemenag. (2020, December 29). Lab Multimedia SBSN, Prestasi Internasional, dan Pembelajaran Berbasis Web MAN 1 Karanganyar. Jakarta. Retrieved April 29, 2021, from <https://kemenag.go.id/read/lab-multimedia-sbsn-prestasi-internasional-dan-pembelajaran-berbasis-web-man-1-karanganyar-ggq64>
- Kemenag DIY. (2020, December 05). Gedung Lab Terpadu dan Perpustakaan SBSN Dongkrak Prestasi MAN 1 Yogyakarta. Yogyakarta. Retrieved April 29, 2021, from <https://diy.kemenag.go.id/10594-gedung-lab-terpadu-dan-perpustakaan-sbsn-dongkrak-prestasi-man-1-yogyakarta.html>
- Kemenag RI. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Jakarta. Retrieved April 29, 2021, from https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/1PENGUMU-MAN17/k_KMA_NOMOR_184_TAHUN_2019_TENTANG_PEDOMAN_IMPLEMENTASI_KURIKULUM_PADA_MADRASAH-dikompresi_pdf-20190911134221.pdf
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.